



UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM PELATIHAN POLA INTERAKSI BAGI PENGASUH UNTUK  
MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOSAKATA ANAK USIA 18 HINGGA  
30 BULAN

*(Training Program of Interaction Pattern to Increase Caregiver's competences on  
Stimulating 18 to 30 Months Child's Vocabulary Development)*

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains

ANINDITYA NAFIANTI  
1006742062

FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI  
PEMINATAN TERAPAN PSIKOLOGI ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
JULI 20112

i

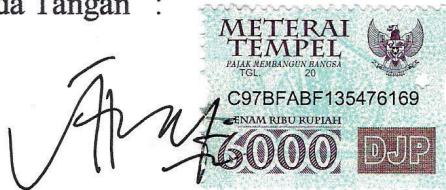
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aninditya Nafianti

NPM : 1006742062

Tanda Tangan :



Tanggal : 30 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Aninditya Nafianti  
NPM : 1006742062  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini  
Judul Tesis : Program Pelatihan Pola Interaksi Bagi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 Hingga 30 Bulan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, pada hari Senin, 30 Juli 2012.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dra. Puji Lestari Prianto

Pembimbing II: Luh Surini Y. Savitri, S.Psi, M.Psi

Penguji I : Dr. Rose Mini AP M.Psi

Penguji II : Dra. Dini Daengsari M.Si

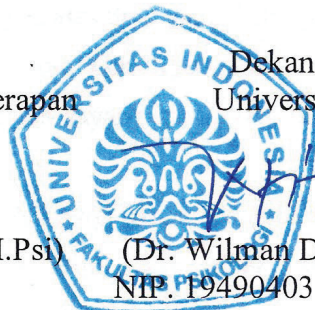
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

Ketua Program Studi  
Ilmu Psikologi Peminatan Terapan

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia

*[Signature]*

(Dr. Alice Salendu, MBA, M.Psi)  
NIP. 0806050140



*[Signature]*

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer., M.Org.Psy.)  
NIP. 19490403 197603 1 002

Ditetapkan di : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Tanggal : 30 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

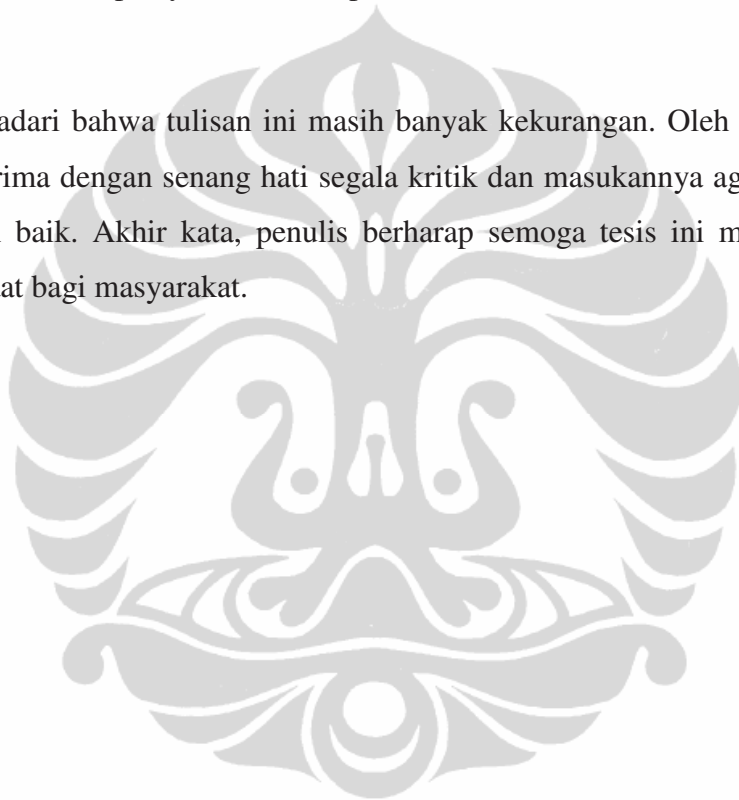
Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji syukur hanya dipanjatkan pada Allah SWT yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan kekuatan dan kesempatan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini. Tesis ini dibuat dalam rangka menyelesaikan satu tahapan akhir yang mesti penulis lewati pada program Magister Psikologi Terapan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Tesis ini penulis persembahkan sebagai bentuk tanda cinta dan sayang fuer mein Liebe Mann, Yusuf Lestanto und mein Liebling ananda terkasih, Salman Althaf Yusuf serta Mama dan Papa, yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian baik moril maupun materiil kepada penulis. Di samping itu, penulis menyadari dan berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan dukungan sampai akhir penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih yang dalam diantaranya penulis haturkan kepada:

1. Dra. Pudji Lestari Suharso, M.Psi dan Luh Surini Y. Savitri, S.Psi, M.Psi atas perhatian, waktu yang diluangkan, bimbingan, dan arahan yang tiada putusnya kepada penulis. Arahan dan bimbingannya, sangat membantu penulis dalam menyusun tesis ini.
2. Dr. Rose Mini Adi Prianto, M.Psi dan Dra. Dini Daengsari M.Si. yang telah menguji tesis ini. Terimakasih atas masukan, saran, dan kritik untuk tesis ini, serta ilmu yang dibagikan selama perkuliahan di kelas.
3. Seluruh pengajar di Peminatan Psikologi Anak Usia Dini Universitas Indonesia, terimakasih banyak atas ilmu yang disampaikan.
4. Mbak Lia, Mas Tommy, Taul, Om Agung, Emir, Izzat dan Athan yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian dan dukungan yang tiada henti kepada penulis
5. Teman-teman Peminatan Psikologi Anak Usia Dini Universitas Indonesia angkatan 2010, Mbak Indah, Dije, Okke, Mbak Sari, Mbak Tina, Tarcisia, Betti, Mbak Widi, Gita, ibu Nur, Amy, Djuanita, Nony dan Endah, atas dukungan, perhatian, dan kebersamaannya selama kuliah.

6. Teman-teman Magister Psikologi Terapan angkatan 2010, khususnya Mas Eko, Mbak Evi, Mbak Wina, atas bantuan dan dukungannya selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Js. Adhi Hartono MM dan Mbak Siti Jariyah serta seluruh staf Sekolah CB.
8. Bapak dan ibu staf Biro Administrasi Umum dan Sekretariat Magister Terapan, serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah memberikan pelayanan selama proses studi.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan senang hati segala kritik dan masukannya agar tesis ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.



**HALAMAN PERNYAAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aninditya Nafianti  
NPM : 1006742062  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Program Pelatihan Pola Interaksi Bagi Pengasuh Untuk Menstimulasi  
Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 Hingga 30 Bulan.”

beserta instrumen/desain/perangkat (jika ada). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Depok.....  
Pada Tanggal : 10 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,



(ANINDITYA NAFIANTI)

## ABSTRAK

Nama : Aninditya Nafianti  
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Anak Usia Dini  
Judul : Program Pelatihan Pola Interaksi Bagi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 Hingga 30 Bulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan pola interaksi dapat meningkatkan kompetensi pengasuh dalam mengembangkan kosakata anak pada usia 18-30 bulan. Usia 18-30 bulan adalah masa terbaik untuk memperkenalkan banyak kosakata. Pengasuh adalah salah satu orang terdekat anak yang sangat potensial dalam menstimulasi kosakata anak pada saat ibu bekerja. Melalui penerapan pola interaksi yang tepat, diharapkan bahwa kosakata anak dapat lebih berkembang. Pola interaksi merupakan cara praktis untuk meningkatkan perkembangan kosakata anak. Desain penelitian ini adalah *before and after design*. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah program pelatihan pola interaksi. Alat ukur yang disusun berdasarkan pola interaksi Otto 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara program sebelum dan sesudah intervensi ( $p < 0,05$ ). Hal itu menunjukkan bahwa pelatihan pola interaksi efektif untuk meningkatkan kompetensi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 sampai 30 bulan.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Pelatihan, Perkembangan Kosakata, Pengasuh Anak

## ABSTRACT

*Name : Aninditya Nafianti  
Program : Applied Psychology of Early Childhood Education  
Title : Training Program of Interaction Pattern to Increase Caregiver's competences on Developing 18 to 30 Months Child's Vocabulary Development.*

*This research is aimed to find out whether training of interaction pattern can increase caregiver's competences in developing child's vocabulary at the age of 18-30 months. The age of 18-30 months is a best period of to introduce many vocabularies. Caregiver is a one of people closest to the child who is very potential in stimulating child's vocabulary at the time mother goes out to work. Through the application of appropriate interaction patern, it is expected that childs vocabulary can be better develop. The interaction pattern is a practical way to increase the child's vocabulary development. The design of this research is before and after design. The intervention which has been applied in this research is the training program of interaction pattern. The data is gathered through behavioral check list which is desgined based on interaction pattern Otto 2010. The result shows that there is a significant different between pre and post intervention program ( $p < 0.05$ ). It indicates that the training of interaction pattern is effective to increase caregiver's competence of developing child's vocabulary at the age of 18 to 30 months.*

*Keyword: Pattern of Interaction, Training, Vocabulary development, Caregiver*



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PERNYAAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
BAB II: TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....	10
2.1 Pengasuh Anak.....	10
2.1.1 Definisi Pengasuh Anak.....	10
2.1.2 Pengasuh Anak di Indonesia.....	11
2.1.3 Standar Kompetensi Pengasuh.....	11
2.2 Perkembangan Bahasa .....	13
2.2.1 Definisi Bahasa.....	13
2.2.2 Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak.....	14
2.2.3 Tahap Perkembangan Bahasa Anak.....	15
2.2.4 Perkembangan kosakata pada anak usia 18 hingga 30 bulan.....	17
2.2.5 Cara Anak Belajar Kata .....	17
2.2.6 Urgensi Perkembangan Kosakata Pada Anak.....	19
2.2.7 Karakteristik perkembangan anak usia 18 hingga 30 bulan .....	20
2.3 Pola interaksi Pengasuh .....	21
2.3.1 Pola interaksi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 hingga 30 bulan .....	22
2.4 Pelatihan.....	29

2.4.1	Pengertian Pelatihan .....	29
2.4.2	Tujuan Pelatihan .....	29
2.4.3	Langkah-langkah Pelatihan.....	29
2.4.4	Metode pelatihan.....	33
2.4.5	Teori Pembelajaran .....	36
2.4.6	Karakteristik Dewasa Muda.....	38
2.5	Dinamika Teori Program Pelatihan bagi Pengasuh untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan.....	39
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>41</b>
3.1	Variabel Penelitian.....	41
3.1.1	Variabel Bebas.....	41
3.1.2	Variabel Terikat.....	41
3.2.	Definisi Operasional .....	41
3.2.1	Definisi Operasional Variabel Bebas.....	42
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Tergantung .....	42
3.3	Hipotesa .....	43
3.4	Metode Pengambilan Subjek Penelitian.....	43
3.4.1	Karakteristik Subjek Penelitian.....	43
3.4.2	Jumlah Subjek Penelitian.....	44
3.4.3	Lokasi Penelitian.....	44
3.4.4	Teknik Pengambilan Subjek .....	44
3.5	Prosedur Penelitian .....	45
3.5.1	Jenis Penelitian .....	45
3.5.2	Desain Penelitian .....	45
3.5.3	Tahap Persiapan Penelitian.....	47
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.7	Alat Ukur .....	55
3.7.1	Uji Coba Alat Ukur.....	55
3.7.2	Uji Reliabilitas Alat Ukur .....	56
3.8	Metode Analisa Data.....	56
3.9	Cara Pengolahan Data.....	57
3.10	Run-down kegiatan pelatihan.....	58

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA .....	63
4.1    Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	63
4.1.1    Kategorisasi Subjek Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan .....	63
4.1.2    Kategorisasi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia .....	63
4.2    Hasil Penelitian Perubahan Pengetahuan dengan Alat Ukur Angket.....	63
4.3    Hasil Penelitian Perubahan Perilaku dengan Alat Ukur <i>Behavioral Checklist</i> .	65
4.4    Hasil Penelitian Perubahan Perilaku Subjek Penelitian Untuk Setiap Dimensi dari Pola Interaksi dengan Alat Ukur <i>Behavioral Checklist</i> .....	67
4.5    Hasil Penelitian Pemahaman Peserta Mengenai Materi Perkembangan Kognitif dan Sosial-Emosi Anak .....	71
4.6    Hasil Penelitian Pemahaman Peserta Mengenai Materi Perkembangan Bahasa	72
4.7    Contoh Hasil Analisis <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Observasi Mengenai Interaksi Antara Pengasuh dengan Anak.....	72
BAB V: KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	80
5.1    Kesimpulan .....	80
5.2    Diskusi .....	80
5.2.1    Faktor Materi .....	80
5.2.2    Faktor Peserta .....	85
5.2.3    Metode pelatihan.....	87
5.2.4    Fasilitator .....	87
5.2.5    Metode Pencatatan.....	88
5.2.6    Waktu Pelaksanaan .....	88
5.2.7    Faktor Lain.....	89
5.3    Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	91
Lampiran 1: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan .....	95
Lampiran 2: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Kontak mata dan Mengikuti Minat Anak Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan	96
Lampiran 3: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Komunikasi Timbal Balik Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan.....	97
Lampiran 4: T- Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Penggunaan Bahasa Anak Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan.....	98

Lampiran 5: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Verbal mapping Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan .....	99
Lampiran 6: T Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Mediation Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan .....	100
Lampiran 7: Silabi Kegiatan .....	117
Lampiran 8: Diskusi Kasus .....	117
Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian .....	118
Lampiran 10: Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan .....	139



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Rancangan Kegiatan yang Akan Diberikan Pada Peserta Selama Penelitian .....	53
Tabel 3.2: Kisi-Kisi Lembar Observasi Pola Interaksi Pengasuh – Anak .....	57
Tabel 3.3: Kisi-Kisi Lembar Angket Pola Interaksi Pengasuh –Anak .....	58
Tabel 3.4: Run-down kegiatan pelatihan 24 – 26 Juni 2012 .....	61
Tabel 4.1: Hasil skor pengetahuan subjek penelitian .....	67
Tabel 4.2: Hasil Perhitungan Skor <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dengan Angket Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi perkembangan Kosakata Anak 18 - 30 Bulan .....	68
Tabel 4.3: Hasil Skor Total Perubahan Perilaku Subjek Penelitian .....	69
Tabel 4.4: Hasil Perhitungan Skor <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dengan <i>Behavioral Checklist</i> Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi perkembangan Kosakata Anak 18 - 30 Bulan .....	70
Tabel 4.5: Hasil Perhitungan Skor <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dengan Behavioral Checklist Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Kontak Mata dan Mengikuti Minat Anak .....	71
Tabel 4.6: Hasil Perhitungan Skor <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dengan <i>Behavioral Checklist</i> Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Komunikasi Timbal Balik .....	71
Tabel 4.7: Hasil Perhitungan Skor <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dengan Behavioral Checklist Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Penggunaan Bahasa Anak .....	72
Tabel 4.8: Hasil Perhitungan Skor <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dengan <i>Behavioral Checklist</i> Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi <i>Verbal Mapping</i> .....	73
Tabel 4.9: Hasil Perhitungan Skor <i>Pre-</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dengan <i>Behavioral Checklist</i> Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Mediasi .....	74

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1: Pemahaman Subjek Mengenai Materi Perkembangan Kecerdasan dan Sosial Emosi .....	75
Diagram 4.2: Pemahaman Subjek Mengenai Materi Perkembangan Bahasa .....	76



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perempuan masa kini umumnya mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi memberikan peluang besar bagi para perempuan Indonesia untuk dapat berperan aktif di bursa lapangan kerja. Hal ini tampak dengan adanya kenaikan sejumlah 0,8% untuk tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dari 50,6 persen di tahun 2005 menjadi 51,4 persen tahun 2006 (Data Ketenagakerjaan Woman Resource Institute, 2005). Jumlah perempuan bekerja diprediksi akan terus meningkat seiring dengan kesetaraan peluang yang dimiliki kaum perempuan dengan laki-laki untuk menuntut ilmu hingga ke perguruan tinggi.

Perempuan bekerja secara kodrati tetap memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anaknya di rumah. Peran menstimulasi masih menjadi tanggung jawab orang tua secara utuh. Padahal waktu yang dimiliki orang tua bersama anak justru sangat sedikit dibandingkan waktu anak bersama pengasuhnya. Hasil data elisitasi yang dilakukan terbukti 17 dari 20 responden menyatakan bahwa anak lebih banyak bersama pengasuhnya. Data tersebut menunjukkan bahwa umumnya total waktu anak bersama pengasuh selama 10 jam dalam sehari. Ketidakhadiran ibu karena faktor pekerjaan mengakibatkan peran ibu yang merupakan salah satu pengasuh utama anak menjadi kurang optimal (Berns, 2010). Ibu bekerja hanya memiliki sedikit waktu bersama anaknya (Galinsky, 1999 dalam Brooks, 2011). Hal tersebut menyebabkan ibu bekerja menjadi kurang waktu dan kesempatan untuk menstimulasi perkembangan anak (Tong et al., 2009). Oleh karena itu ibu bekerja perlu mencari orang lain yang mampu membantu dirinya menstimulasi perkembangan anak, seperti pengasuh anak.

*International Labour Organization* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengasuh anak adalah pekerja yang mengurus dan mengawasi kegiatan anak setiap hari (dalam *International Labour Conference*, 2010). Menurut Abbas, pengasuh anak di rumah sesungguhnya merupakan *partner* orangtua dalam

pengasuhan sekaligus pendidikan anak usia dini saat orangtua sibuk bekerja (dalam Aini, 2012). Artinya pengasuh anak berperan sebagai orang tua pengganti sementara untuk anak-anak di rumah. Untuk memenuhi semua kebutuhan anak baik fisik maupun sosial diperlukan seorang pengasuh yang mumpuni.

Di negara maju, seperti di Amerika model pengasuhan anak berbeda-beda yaitu pengasuhan yang dilakukan di rumah oleh pengasuh yang berasal dari keluarga (seperti kakek, nenek, kerabat), pengasuhan di tempat penitipan anak, dan pengasuhan di rumah tetapi pengasuhnya bukan berasal dari keluarga (Brooks, 2011). Bentuk pengasuhan anak yang dipilih oleh orang tua bergantung dari usia anak. Orang tua cenderung memilih pengasuh anak di rumah yang dilakukan oleh keluarga atau orang lain untuk anak yang berusia dibawah tiga tahun (Brooks, 2011; Clarke-Stewart & Allhusen, 2002 dalam Berns, 2010).

Di Indonesia masalah pengasuhan anak diatur dalam Peraturan Pemerintah. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahwa pendidik PAUD terdiri dari guru, guru pendamping dan pengasuh. Untuk setiap kategori pendidik PAUD harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan. Kualifikasi akademik minimum bagi pengasuh adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Pada kenyataannya masih banyak pengasuh yang bekerja justru berpendidikan di bawah tingkat SMA.

Kondisi empiris di Indonesia mengenai pengasuhan anak berdasarkan penelitian Aini (2012) menyebutkan bahwa pengasuh anak bisa berasal dari pihak keluarga sendiri (nenek, tante, bibi), pembantu rumah tangga plus pengasuh anak, pengasuh anak yang dididik langsung oleh keluarga, serta dari penyalur tenaga kerja. Diantara pengasuhan tersebut, tenaga pengasuh yang mendapatkan pelatihan khusus untuk mengasuh anak adalah yang berasal dari lembaga penyalur tenaga kerja. Keterampilan atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengasuh dari lembaga penyalur tenaga kerja didapat dari pelatihan yang dilakukan oleh lembaga tersebut.

Berbagai lembaga penyalur pengasuh umumnya menyelenggarakan pelatihan dengan menggunakan standar pelatihan yang berbeda-beda. Standar pelatihan yang diberikan kepada pengasuh disesuaikan dengan visi, misi dan



tujuan kompetensi yang ingin dicapai masing-masing lembaga (Aini, 2012). Padahal Pemerintah telah membuat standar kompetensi untuk pengasuh dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sektor jasa tata laksana rumah tangga bidang perawatan bayi. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2007). Kompetensi bidang kerja pengasuh menurut SKKNI meliputi beragam hal yang bersifat merawat bayi secara fisik. Selain itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal juga membuat Standar Kompetensi Lulusan khusus bagi pengasuh anak. Diharapkan dengan adanya standar kompetensi lulusan bagi pengasuh anak, lembaga penyelenggara pelatihan atau penyalur tenaga kerja menjadikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai tolok ukur bagi para lulusannya (Direktorat Jenderal PAUDNI Departemen Pendidikan Nasional, 2011).

Aini (2012), SKKNI dan SKL menyebutkan kompetensi, tingkat pendidikan, dan jenis pelatihan yang pengasuh miliki masih sangat beragam. Dari ketiga sumber tersebut disimpulkan bahwa kemampuan pengasuh yang utama lebih berfokus pada perkembangan fisik anak. Artinya pengasuh tidak diberi pembekalan yang memadai untuk menstimulasi perkembangan anak, di luar perkembangan fisik. Padahal jumlah waktu yang dimiliki pengasuh dengan anak merupakan potensi besar yang harus dioptimalkan sebaik mungkin untuk membantu meningkatkan perkembangan anak khususnya di periode sensitif.

Mengingat pentingnya stimulasi perkembangan anak terutama di periode sensitif, maka dibutuhkan suatu jembatan yang dapat mengatasi kebutuhan tersebut. Cara yang paling efektif adalah membekali pengasuh dengan pelatihan. Menurut Undang Undang No.13 Tahun 2003 Pasal 9 mengenai pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan.

Seorang anak terutama di awal-awal tahun kehidupannya berada pada periode sensitif. Periode sensitif adalah tahap perkembangan di mana seseorang sangat responsif terhadap beragam pengalaman yang ada di sekitarnya (Papalia, Olds & Feldman 2009). Pada periode tersebut anak membutuhkan banyak stimulasi untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya secara maksimal, yaitu aspek fisik motorik, kognitif, bahasa dan psikososial. Apabila pada periode tersebut terdapat aspek perkembangan yang kurang terstimulasi dengan baik maka kelak anak akan mengalami beberapa keterlambatan dalam perkembangannya. Hal utama yang patut diperhatikan pada anak di periode sensitif adalah kemampuan bahasa (Montessori dalam Crain, 2005).

Kemampuan berbahasa anak di awal tahun kehidupannya berkembang dengan sangat cepat dan menjadi pondasi bagi kemampuan berkomunikasi di masa yang akan datang. Montessori menggambarkan bagaimana anak-anak mendapatkan kemampuan berbahasa secara tidak sadar dan lebih sering melakukan '*imprinting*' (Crain, 2005). Di tiga tahun pertama kehidupannya, anak menyerap semua hal dari lingkungannya baik dalam bentuk suara, kata maupun gramatik. Oleh sebab itu di tiga tahun pertama usia anak merupakan periode sensitif bagi perkembangan bahasa anak. Pada periode tersebut anak membutuhkan pengasuh yang kompeten untuk menstimulasi perkembangan bahasanya.

Perkembangan bahasa anak mulai mengalami kemajuan yang pesat saat anak mulai mampu mengeluarkan kata pertamanya. Umumnya bayi mampu mengucapkan kata pertamanya pada usia 10-15 bulan (Goldin-Meadow dalam McCartney & Phillips, 2006; Fenson et al. dalam Hoff, 2005). Setelah bayi mampu mengucapkan kata pertamanya, ia akan mampu menambah kosakata baru sebanyak 8 sampai 11 kosakata setiap bulannya (Benedict dalam Hoff, 2005). Di rentang usia selanjutnya yaitu pada usia 15-18 bulan, kemampuan kosakata bayi bisa mencapai 50 kata. Kemampuan kosakata anak berlanjut hingga mencapai 200 kata di sekitar usia 18 - 30 bulan (Hoff dalam McCartney & Phillips, 2006). Kemampuan anak menambah kosakata pada rentang usia tersebut menjadi 22 sampai 37 kosakata setiap bulan (Benedict dalam Hoff, 2005). Pada rentang usia itu, merupakan masa yang paling baik untuk mengajarkan banyak kosakata baru

pada anak atau saat anak sudah mampu mengucapkan 50 kata (Lucariello dalam Hoff, 2005). Hal yang mempengaruhi fenomena ini adalah kematangan kemampuan kognitif anak yang dimulai pada masa ini. Kemampuan kognitif anak di masa tersebut ditandai dengan pemahaman anak mengenai *object permanent* (Papalia, Olds & Feldman 2009). Artinya anak sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda, meskipun benda tersebut sudah tidak terlihat. Sedangkan pada kondisi saat anak sudah mampu mengucapkan 50 kata, memberikan pemahaman yang baik kepada anak bahwa setiap benda memiliki nama (Hoff, 2005). Oleh karena itu umumnya kata yang paling mudah dipelajari oleh anak adalah jenis kata benda (Papalia, Olds & Feldman 2009).

Perkembangan kosakata sangat penting bagi tumbuh kembang anak di masa yang akan datang, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun secara akademis. Anak yang perkembangan kosakatanya baik akan lebih mudah mengungkapkan kebutuhannya kepada orang yang ada di sekitarnya (Papalia, Olds & Feldman 2009). Hal ini akan mereduksi tingkat stress yang mungkin terjadi pada anak, orang tua dan pengasuh. Oleh karena kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik, maka anak dan pengasuh dapat terhindar dari konflik. Perkembangan kosakata juga akan menunjang kemampuan keaksaraan pada anak (Rodriguez & Tamis-LeMonda, 2011). Semakin sering anak terpapar dengan banyak kosakata maka kemampuan keaksaraannya diprediksi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang terpapar oleh banyak kosakata. Selain itu kosakata tidak hanya akan membantu anak memahami apa yang mereka baca tetapi juga penting untuk memahami instruksi pada semua keahlian lain (Storch & Whitehurst dalam Wasik & Hindman, 2011).

Dari sudut pandang *interactionist*, pengasuh dapat turut menstimulasi perkembangan kosakata anak. Bantuan pengasuh merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa anak (Vygotsky dalam Otto, 2010). Pada 3 tahun pertama kehidupan anak, anak membutuhkan seseorang yang bersifat responsif dan mampu berinteraksi dengan baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya (Otto, 2010). Deutscher, Fewell, & Gross (2006) menjelaskan agar dapat responsif terhadap kebutuhan dan isyarat yang anak berikan, pengasuh perlu berinteraksi dengan gaya tertentu yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa

anak. Sayangnya, kompetensi yang dimiliki oleh pengasuh berdasarkan SKKNI dan SKL bagi pengasuh, pengasuh belum memiliki bekal yang cukup untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak. Padahal waktu yang dimiliki oleh pengasuh bersama anak merupakan potensi yang sangat besar bagi perkembangan anak.

Kemampuan pengasuh dalam berinteraksi dengan anak dapat menjadi media yang baik dalam membantu memperkenalkan banyak kata pada anak. Interaksi merupakan mekanisme utama seorang anak dalam memperoleh bahasa (Murray & Hornbaker; Vibbert & Bornstein dalam Ray, 2006). Otto (2010) menggunakan pola interaksi tertentu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak yaitu dengan kontak mata dan memiliki perhatian yang sama dengan anak. Pola interaksi lainnya berupa komunikasi timbal balik dengan anak dan penggunaan bahasa anak yang tepat. Hal lain yang dapat dilakukan oleh pengasuh adalah dengan memberikan penjelasan pada anak, serta menjadi perantara yang baik antara anak dengan media belajarnya. Masing-masing pola interaksi dapat diterapkan dan dimodifikasi sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Periode sensitif merupakan masa terbaik mengenalkan banyak kosakata kepada anak, khususnya di rentang usia 18 hingga 30 bulan (Benedict dalam Hoff, 2005). Semakin sering anak terpapar dengan kosakata baru akan semakin baik perkembangan bahasanya. Cara utama dalam menguasai bahasa adalah dengan mempelajari banyak kosakata baru (Senechal et al., 1996). Sayangnya ketidakhadiran orangtua karena faktor pekerjaan mengurangi kesempatan orangtua dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak. Anak membutuhkan pengasuh yang kompeten dalam menstimulasi perkembangan kosakata pada anak. Kompetensi yang dimiliki pengasuh selama ini berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia dan Standar Kompetensi Lulusan lebih mengutamakan perawatan anak secara fisik. Kompetensi yang pengasuh miliki tidak mencakup kemampuan dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak. Untuk mencapai kualifikasi tersebut diperlukan jembatan yang dapat mengatasi kebutuhan akan hal itu. Pelatihan bagi pengasuh dapat menjadi salah satu solusi untuk memenuhi kualifikasi tersebut. Dengan demikian pengasuh perlu mendapatkan suatu

program pelatihan pola interaksi untuk dapat menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 hingga 30 bulan. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian ini merumuskan suatu permasalahan, yaitu:

- Apakah program pelatihan pola interaksi efektif untuk meningkatkan kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 hingga 30 bulan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan melalui program pelatihan pola interaksi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi perkembangan bahasa anak usia 18 - 30 bulan. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain: (1) Manfaat teoretis; memberikan sumbangan penelitian bahwa penerapan pola interaksi yang dilakukan oleh pengasuh dapat membantu pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak, (2) Manfaat praktis; memberikan sumbangan pengetahuan bagi para profesional yang secara langsung berinteraksi dengan anak mengenai pola interaksi yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak. Para profesional yang dimaksud adalah pengasuh anak di rumah, pengasuh di tempat penitipan anak, maupun guru-guru PAUD dan TK.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini disajikan dalam bentuk tesis yang terdiri dari lima bab. Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut. Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab pendahuluan akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang menyebabkan penulis tertarik untuk menyusun program pelatihan pola interaksi bagi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak.

Pada bab II mengulas tinjauan kepustakaan dan berbagai kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Tinjauan kepustakaan meliputi pengasuh anak, perkembangan bahasa anak usia dini, dan pola interaksi pengasuh. Selain itu

dalam bab ini diuraikan juga teori pelatihan berupa tujuan, langkah-langkah dan metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini. Bab II membahas juga proses pembelajaran pada orang dewasa karena yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dewasa muda. Hal tersebut berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 bulan sampai 30 bulan.

Bab III menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian terdiri dari variabel, penentuan subjek penelitian, jenis penelitian dan desain penelitian yang akan digunakan. Selain itu, pada bab ini akan dijabarkan pula mengenai rancangan alat ukur yang akan dipakai untuk mengetahui perbedaan perilaku dan pengetahuan pengasuh sebelum dan sesudah pelatihan mengenai pola interaksi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 bulan sampai 30 bulan. Dalam bab III juga akan dijelaskan rancangan program pelatihan pola interaksi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 bulan sampai 30 bulan, termasuk di dalamnya materi-materi yang akan diberikan kepada subjek dan metode yang akan digunakan dalam pelatihan.

Bab IV membahas hasil dan analisis penelitian. Pada hasil analisis penelitian akan dijelaskan gambaran umum mengenai subjek penelitian. Selain itu akan dijelaskan hasil analisis data kuantitatif dari alat ukur mengenai perubahan perilaku pengasuh sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi program pelatihan. Sebagai data tambahan akan dipaparkan juga hasil analisis data kuantitatif dari alat ukur mengenai perubahan pengetahuan pengasuh. Hasil analisis data penelitian ini akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan kemampuan pengasuh mengenai pola interaksi dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 bulan sampai 30 bulan sebelum dan sesudah intervensi program pelatihan. Di samping itu, disertakan juga hasil penelitian pemahaman peserta mengenai materi perkembangan kecerdasan dan sosial emosi anak serta perkembangan bahasa. Untuk memperkaya hasil penelitian, dalam tesis ini disertakan juga contoh hasil analisis kualitatif mengenai perubahan perilaku subjek penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pola interaksi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 bulan sampai 30 bulan. Pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai diskusi dari hasil penelitian terdahulu dan saran bagi penelitian selanjutnya sebagai perbaikan untuk penelitian yang akan datang.



## **BAB II**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Pada bab ini akan memaparkan mengenai keterkaitan antara pengasuh, perkembangan bahasa anak, serta pelatihan yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Uraian mengenai beberapa hal di atas akan memberi gambaran alur penelitian yang akan dilakukan berdasarkan literatur-literatur terdahulu. Penjelasan mengenai tinjauan kepustakaan dimulai dari pengasuh berdasarkan kompetensi yang hendak dilengkapi dalam penelitian ini. Perkembangan bahasa menjabarkan mengenai hal-hal yang mempengaruhi bahasa anak, perkembangan kosakata anak, cara anak belajar kata, urgensi perkembangan kosakata pada anak, dan pola interaksi yang dapat menstimulasi perkembangan kosakata pada anak. Pada subbab pelatihan memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah penyusunan suatu pelatihan, metode pelatihan, karakteristik dewasa muda dan proses pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.1 Pengasuh Anak**

##### **2.1.1 Definisi Pengasuh Anak**

Organisasi Buruh Internasional mendefinisikan pengasuh anak adalah pekerja yang mengurus dan mengawasi kegiatan anak-anak setiap hari (dalam *International Labour Conference*, 2010). Istilah pengasuh digunakan juga untuk menggambarkan orang dewasa yang merupakan sosok (*figur*) kelekatan bagi anak asuhnya. Di beberapa budaya, pengasuh anak bukanlah orangtua biologis (Richter, 2004). Dengan demikian definisi pengasuh adalah orang dewasa yang merupakan figur kelekatan bagi anak, bekerja merawat anak-anak setiap hari dan bukan merupakan orangtua biologis anak. Tugas-tugas pengasuh anak menurut *International Labour Organization* antara lain membantu anak-anak untuk mandi, berpakaian dan makan, serta membawa anak-anak keluar ruangan baik untuk rekreasi maupun sekolah. Selain itu, pengasuh juga bertugas bermain bersama anak, menghibur anak dengan membacakan buku atau bercerita, menjaga kebersihan dan kerapihan ruang tidur dan ruang bermain anak. Di samping itu peran pengasuh mengurus keperluan anak sepulang sekolah, serta mengantar anak berwisata.



### **2.1.2 Pengasuh Anak di Indonesia**

Pengasuhan anak di Indonesia menurut penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) menyebutkan bahwa pengasuh anak bisa berasal dari pihak keluarga sendiri (seperti nenek dan bibinya). Selain dari pihak keluarga, pengasuh anak di Indonesia bisa berasal dari pembantu rumah tangga yang juga difungsikan sebagai pengasuh anak. Atau bisa juga seseorang yang dijadikan pengasuh anak, merupakan hasil didikan langsung dari keluarga. Terakhir adalah pengasuh yang berasal dari penyalur tenaga kerja. Diantara pengasuhan tersebut, tenaga pengasuh yang mendapatkan pelatihan khusus untuk mengasuh anak adalah pengasuh yang berasal dari lembaga penyalur tenaga kerja. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengasuh didapat dari pelatihan yang dilakukan oleh lembaga penyalur tenaga kerja/lembaga pelatihan. Berdasarkan hal tersebut di atas, pengasuh yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengasuh yang telah mengikuti pelatihan di lembaga pelatihan keterampilan.

### **2.1.3 Standar Kompetensi Pengasuh**

Terminologi kompetensi menurut Boyatzis adalah ciri-ciri yang mendasari seseorang dalam melaksanakan tugasnya dengan baik (dalam Rothwell, 2005). Ciri-ciri yang dimaksud berupa motif, sifat, keterampilan, citra diri, peran sosial dan pengetahuan. Sedangkan Agrawal (2008) mendefinisikan kompetensi berupa perilaku tertentu dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan dan peran sosial yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Seorang pekerja agar dapat memiliki kompetensi yang baik harus mengikuti pelatihan (Charney & Conway, 2005). Demikian pula dengan pengasuh, agar kompetensinya meningkat harus mengikuti pelatihan di lembaga pelatihan atau lembaga penyalur tenaga kerja. Lembaga pelatihan maupun penyalur tenaga kerja harus mengikuti standar tertentu yang dijadikan tolok ukur dalam menyelenggarakan pelatihan. Untuk itu, Pemerintah berusaha menyeragamkan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pengasuh anak.

Pemerintah membuat standar kompetensi untuk pengasuh dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sektor jasa tata laksana rumah tangga bidang perawatan bayi. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2007). Kompetensi bidang kerja pengasuh menurut SKKNI meliputi beragam hal yang bersifat merawat bayi secara fisik. Kompetensi yang dimaksud adalah memelihara kebersihan bayi dan lingkungan, menyiapkan dan memberikan makan atau minum bayi. Kompetensi lainnya adalah mencegah terjadinya kecelakaan pada bayi, dan memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan dan penyakit ringan bayi. Di samping itu, tentu memelihara kesehatan bayi dan mengasuh bayi (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2007).

Selain SKKNI, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal juga membuat Standar Kompetensi Lulusan khusus bagi pengasuh anak untuk menerapkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahwa pendidik PAUD terdiri dari guru, guru pendamping dan pengasuh. Untuk setiap kategori pendidik PAUD harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan. Kualifikasi akademik minimum bagi pengasuh adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat.

Berdasarkan peraturan tersebut maka pengasuh anak di Indonesia termasuk salah satu pendidik bagi anak usia dini. Standar acuan yang telah dibuat oleh Pemerintah bertujuan menjadikan tenaga pengasuh menjadi tenaga profesional yang tidak hanya mampu merawat anak secara fisik saja namun mampu menjadi salah satu tenaga pendidik bagi anak usia dini. Dengan demikian diharapkan dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan bagi pengasuh anak, lembaga penyelenggara pelatihan menjadikan Standar Kompetensi Lulusan sebagai tolok ukur bagi para lulusannya. Kompetensi pengasuh yang dimaksud antara lain mampu menidurkan, memandikan, memberi makan dan minum, serta membimbing anak bermain. Selain itu pengasuh harus mampu memelihara

kebersihan lingkungan, dan turut menjaga keamanan lingkungan anak. Pengasuh juga memiliki kemampuan untuk melatih toilet training pada anak, melatih anak bernyanyi dengan ekspresi serta melatih kemandirian anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal lain yang harus dikuasai oleh pengasuh yaitu mampu mengidentifikasi kebutuhan kesehatan anak, melakukan pertolongan pertama pada anak, dan memelihara perlengkapan kebutuhan anak (Direktorat Jenderal PAUDNI Departemen Pendidikan Nasional, 2011).

Kompetensi yang dimiliki oleh pengasuh berhubungan erat dengan perkembangan anak, terutama pada periode sensitif. Periode sensitif merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan anak. Untuk itu dalam subbab berikut ini akan dipaparkan mengenai periode tersebut.

## **2.2 Perkembangan Bahasa**

Seorang anak terutama di awal-awal tahun kehidupannya berada pada periode sensitif. Periode sensitif adalah tahap perkembangan di mana seseorang sangat responsif terhadap pengalaman yang ada di sekitarnya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Pada periode tersebut anak membutuhkan banyak stimulasi untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya secara maksimal baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa maupun sosio-emosionalnya. Apabila pada periode tersebut terdapat aspek perkembangan yang kurang terstimulasi dengan baik maka kelak anak akan mengalami beberapa keterlambatan dalam perkembangannya. Hal yang patut diperhatikan pada anak di periode sensitif adalah kemampuan bahasa di tiga tahun pertama kehidupan anak (Montessori dalam Crain, 2005). Contohnya anak di bawah tiga tahun yang kurang terpapar dengan banyak kata serta kalimat, maka perkembangan bahasanya akan menjadi tidak normal (Kuhl dalam Papalia, Olds, dan Feldman 2009).

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa pada periode sensitif, anak membutuhkan seorang pengasuh yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa. Pada subbab selanjutnya akan dijabarkan mengenai perkembangan bahasa anak.

### **2.2.1 Definisi Bahasa**

Beberapa ahli mengungkapkan beragam definisi bahasa sebagai berikut, Santrock (2007) berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi

baik yang diutarakan dalam bentuk ucapan, tulisan maupun isyarat. Henniger (2009) menyatakan bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai komunikasi lisan antar manusia. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menjelaskan definisi bahasa sebagai sistem komunikasi yang didasarkan pada kata-kata dan gramatik. Berdasarkan ketiga definisi bahasa di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi yang dapat disampaikan secara lisan dalam bentuk kata-kata dan gramatik, tulisan, ataupun isyarat untuk dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pihak lain.

### **2.2.2 Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak**

Terdapat beberapa hal penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain faktor dalam diri anak dan interaksi sosial anak (Gonzales-Mena & Eyer, 2004):

#### **1. Faktor dari dalam diri anak**

Bahasa merupakan hal bawaan yang dimiliki oleh setiap anak. Setiap anak harus memiliki kemampuan kognitif dan struktur mental tertentu untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Selain faktor bawaan, kematangan otak anak juga turut berperan mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

#### **2. Interaksi sosial anak**

Bahasa merupakan aktifitas sosial. Kemampuan berbahasa anak tidak akan berkembang dengan baik bila hanya berasal dari kemampuan diri sendiri saja. Kemampuan ini juga membutuhkan interaksi dengan pihak lain. Pengasuh sebagai orang terdekat anak, memberi andil besar dalam membantu perkembangan bahasa anak di setiap tahapan kehidupannya bahkan sejak usia bayi.

Peran pengasuh adalah memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman berkomunikasi secara langsung. Pengalaman anak berkomunikasi secara langsung akan memotivasi dirinya untuk berusaha meniru apa yang ia dengar (Hoff, 2006). Selain memberikan kesempatan berkomunikasi pada anak, sifat pengasuh yang responsif terhadap kebutuhan anak akan memudahkan anak untuk mengimitasi apa yang didengarnya (Gonzales-Mena & Eyer 2004). Deutscher, Fewell & Gross (2006)

membuktikan dalam penelitian mereka bahwa pengasuh yang responsif memberikan pengaruh yang besar pada kemampuan berbahasa anak usia 24 bulan. Demikian pula penelitian Tamis-LeMonda et al. yang dilakukan pada anak usia 2-3 tahun yang memiliki pengasuh sensitif dan responsif menunjukkan bahwa penguasaan jumlah kosakata reseptifnya lebih baik dibandingkan dengan anak yang pengasuhnya kurang sensitif dan responsif terhadap anak (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

### 2.2.3 Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahap perkembangan bahasa pada anak berkembang sesuai dengan perkembangan biologis, kognitif dan sosialnya (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Papalia, Olds & Feldman(2009) membagi tahap perkembangan pemerolehan bahasa awal anak menjadi lima bagian, yaitu:

1. Vokalisasi Awal

Menangis adalah satu-satunya bentuk komunikasi yang mampu dilakukan oleh bayi yang baru lahir. Vokalisasi awal lainnya adalah *cooing* dan *babbling*.

2. Memahami Bunyi Suara dan Struktur

Bayi lahir dengan kemampuan yang luar biasa dalam membedakan suara.

3. Gerak Tubuh

Imitasi memegang peranan penting, bayi secara tidak sengaja mengimitasi apa yang dilihat dan suara yang didengar.

4. Kata Pertama

Perkembangan bahasa anak mulai mengalami kemajuan yang pesat saat anak mulai mampu mengeluarkan kata pertamanya. Umumnya dialami bayi sekitar usia 10-14 bulan. Untuk anak di Indonesia disebutkan dalam penelitian bahwa kebanyakan anak memperoleh kata pertamanya di usia 12 bulan (Tedjasaputra & Savitri, 2008). Pengertian kata pertama yang diucapkan bayi memiliki arti yang sama dan secara konsisten akan dipakai oleh bayi untuk maksud yang sama secara terus menerus (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Kebanyakan kata pertama yang digunakan anak adalah kata-kata yang digunakan anak sehari-hari. Seperti “da” untuk menunjuk biskuit.

Anak kemudian mulai belajar untuk *me-label* dan memberi nama terhadap apa yang dilihatnya. Pada rentang usia 16-24 bulan menurut Papalia, Olds & Feldman (2009), anak akan mengalami fenomena "*naming explosion*". Fenomena ini adalah saat di mana kosakata anak mengalami kemajuan yang sangat pesat. *Naming explosion* pada anak Indonesia juga terjadi pada rentang usia tersebut (Tedjasaputra & Savitri, 2008). Hanya dalam beberapa minggu anak usia di bawah tiga tahun (batita) mampu mengucapkan kata dari 50 sampai sebanyak 400 kata. Pada usia 18 bulan, anak-anak mulai membentuk susunan dengan 2 kata (McCartney & Phillips, 2006). Kecepatan anak dalam mengenal kosakata ekspresif tampak pada bertambahnya kecepatan dan ketepatan mengenal kata pada usia 2 tahun (Fernald et al. dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Umumnya kata yang paling mudah dipelajari oleh anak adalah jenis kata benda (Papalia, Olds & Feldman, 2009; Tedjasaputra & Savitri, 2008). Seperti ayah, ibu, mobil, kucing dan lain-lain.

#### 5. Kalimat Pertama

Papalia, Olds dan Feldman (2009) menyebutkan tahap selanjutnya yang penting bagi perkembangan bahasa anak adalah ketika anak sudah mampu mengkombinasi dua kata secara bersamaan untuk menyampaikan maksudnya. Misalnya ayah makan, Cathy pergi dan mama minum. Umumnya kalimat pertama muncul di rentang usia 18-24 bulan. Kalimat pertama anak umumnya berhubungan dengan kejadian sehari-hari, yang berhubungan dengan benda-benda, orang yang sering ia temui dan kegiatan yang sering ia lakukan. Kalimat pertama ini disebut *telegraphic speech*. Kalimat tersebut berisi kata-kata penting, seperti kata benda, kata kerja dan kata sifat. Ciri lain dari kalimat tersebut masih belum menggunakan imbuhan kata, kata depan atau kata bantu. Pada umumnya anak usia 2 tahun menguasai 200 kata. Sekitar usia 24 – 27 bulan sudah menggunakan 3-4 kata dalam 1 kalimat. 2/3 dari 50 kata yang dikuasai batita adalah kata benda termasuk orang-orang yang dikenalnya, misalnya ayah, ibu, kucing dan mobil. Dapat disimpulkan, bayi berbicara lebih banyak tentang aspek-aspek pengalaman yang telah ia pahami melalui aktivitas sensorimotornya.

#### 2.2.4 Perkembangan kosakata pada anak usia 18 hingga 30 bulan

Perkembangan bahasa anak mulai mengalami kemajuan yang pesat saat anak mulai mampu mengeluarkan kata pertamanya. Umumnya dialami bayi sekitar usia 10-15 bulan (Goldin-Meadow dalam McCartney & Phillips, 2006; Fenson et al. dalam Hoff, 2005). Kata pertama yang diucapkan bayi memiliki arti yang sama dan secara konsisten akan dipakai oleh bayi untuk maksud yang sama secara terus menerus (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Setelah bayi mampu mengucapkan kata pertamanya, ia akan mampu menambah kosakata baru sebanyak 8 sampai 11 kosakata setiap bulannya (Benedict dalam Hoff, 2005). Pada kondisi ini perkembangan kosakata anak masih berada pada periode perkembangan kosakata yang lambat. Di rentang usia selanjutnya yaitu pada usia 15-18 bulan, kemampuan kosakata bayi bisa mencapai 50 kata. Kemampuan kosakata anak berlanjut hingga mencapai 200 kata di sekitar usia 18-30 bulan (Hoff dalam McCartney & Phillips, 2006). Kemampuan anak menambah kosakata setiap bulan menjadi 22 sampai 37 kosakata (Benedict dalam Hoff, 2005). Masa yang paling baik untuk mengajarkan anak kosakata baru adalah saat anak minimum berusia 18 bulan atau saat anak sudah mampu mengucapkan 50 kata (Lucariello dalam Hoff, 2005). Hal yang mempengaruhi fenomena ini adalah kematangan kemampuan kognitif anak yang dimulai pada masa ini. Kemampuan kognitif anak di masa ini ditandai dengan pemahaman anak mengenai *object permanent* (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Artinya anak sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda, meskipun benda tersebut sudah tidak terlihat. Sedangkan pada kondisi di mana anak sudah mampu mengucapkan 50 kata, memberikan pemahaman yang baik kepada anak bahwa setiap benda memiliki nama (Hoff, 2005). Oleh karena itu umumnya kata yang paling mudah dipelajari oleh anak adalah jenis kata benda (Papalia, Olds & Feldman 2009).

#### 2.2.5 Cara Anak Belajar Kata

Otto (2010) menyebutkan bahwa pengalaman yang dialami anak memudahkan anak dalam belajar kata. Carey menjelaskan tahapan anak belajar kata melalui dua fase, yaitu *fast mapping phase* dan *slow mapping phase* (dalam Gershkoff-Stowe & Hahn, 2007). Pada fase cepat, anak baru menghubungkan antara kata dengan objek yang ada. Sedangkan pada fase lambat, kata yang baru

anak kenal akan bertambah baik melalui pengalaman yang dialami oleh anak. Pengalaman yang didapat anak bertujuan agar kata yang dimaksud memiliki makna yang sama dengan yang dimaksud oleh orang dewasa.

Bentuk pengalaman bisa secara langsung maupun tidak langsung (Otto, 2010). Belajar kata melalui pengalaman langsung terjadi pada anak sejak lahir melalui panca inderanya. Peran lingkungan sosial membantu anak dalam *me-label* atau memberi nama pada benda yang ia temui (Vygotsky dalam Otto, 2010). Contohnya pengalaman anak saat menunggang kuda. Anak mengenali kuda karena ia melihat secara langsung kata kuda yang ia pelajari. Melalui pengalaman tidak langsung terjadi saat anak mulai memahami konsep mengenai simbol. Pengalaman ini terjadi saat anak mulai mampu membayangkan gambar yang tidak terlihat atau penjelasan verbal dari pengasuh mengenai sesuatu hal tanpa anak melihat benda aslinya. Seperti cerita pengasuh mengenai pengalaman menunggang kuda di daerah pegunungan.

Anak belajar kata melalui proses membentuk simbol. Proses membentuk simbol yang dimaksud adalah menghubungkan antara kata yang diucapkan dengan benda dan tindakan. Terdapat empat komponen yang harus ada dalam pembentukan simbol, yaitu penutur, pendengar, objek dan kata atau gerak tubuh. Proses pembentukan simbol dilakukan secara bertahap (Sigel & Cocking dalam Otto, 2010). Awalnya objek atau tindakan yang akan diperkenalkan kepada anak harus dalam bentuk yang nyata agar memudahkan anak untuk memahami atau melabel konsep yang baru ia lihat. Kemudian memperkenalkan kata tersebut dengan benda atau tindakan. Konsep simbol akan terbentuk dengan sendirinya melalui pengulangan. Contohnya saat orangtua memperkenalkan kata sisir. Sisir yang akan diajarkan ke anak harus ada dalam wujud aslinya di hadapan anak, sambil orang tua menyebut dan menunjukkan kata sisir ke anak. Kemudian tahap selanjutnya mengganti sisir tersebut dengan gambar sisir saja dengan tetap menyebutkan kata sisir ke anak. Berikutnya, orang tua menyebutkan kata sisir tanpa disertai objek yang dimaksud. Atau cara lain menunjukkan gambar sisir sambil meminta anak untuk mengambil sisir yang ia miliki. Bila anak mampu merespon perintah orang tua tersebut dengan memberikan sisir yang diminta maka hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu *me-label* suatu benda. Untuk



dapat me-*label* suatu benda dalam diri anak harus terbentuk proses berfikir simbolis terlebih dahulu.

Kemampuan anak belajar kata paling optimal pada rentang usia 18 hingga 30 bulan. Pada rentang usia tersebut seorang anak sudah mulai menyadari bahwa setiap benda pasti memiliki nama. Hal ini berhubungan erat dengan aspek perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak. Untuk dapat lebih mengetahui hubungan kemampuan anak belajar kata dengan aspek perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak, berikut ini akan dijabarkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak usia 18 - 30 bulan.

### **2.2.6 Urgensi Perkembangan Kosakata Pada Anak**

Perkembangan kosakata sangat penting bagi tumbuh kembang anak di masa yang akan datang, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun secara akademis. Anak yang perkembangan kosakatanya baik dan banyak akan lebih mudah mengungkapkan kebutuhannya kepada orang yang ada di sekitarnya (Papalia, Olds & Feldman 2009). Hal ini akan mereduksi tingkat stress yang mungkin terjadi pada anak, orang tua dan pengasuh. Oleh karena kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik, maka anak dan pengasuh akan terhindar dari konflik. Selain itu, perkembangan kosakata yang baik pada anak akan menunjang kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan membaca anak (Rodriguez & Tamis-LeMonda, 2011). Semakin sering anak terpapar dengan banyak kosakata maka kemampuan membacanya diprediksi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang terpapar oleh banyak kosakata. Selain itu kosakata tidak hanya akan membantu anak memahami apa yang mereka baca tetapi juga penting untuk memahami instruksi pada semua keahlian lain (Storch & Whitehurst, 2003 dalam Wasik & Hindman, 2011). Sebagai contoh pada penelitian Ellis & Oakes (2006) terbukti bahwa anak yang memiliki kosakata yang banyak akan terlihat lebih luwes dalam mengelompokkan sesuatu dibandingkan anak dengan kosakata yang sedikit. Anak tersebut lebih mampu mengelompokkan benda menjadi lebih dari satu kriteria (dalam Papalia, Olds & Feldman 2009). Contohnya pada saat anak dengan kosakata yang baik sedang bermain balok kayu, anak akan mampu mengelompokkan balok kayu berdasarkan bentuk, ukuran dan warna.

### 2.2.7 Karakteristik perkembangan anak usia 18 hingga 30 bulan

Menurut Piaget, anak usia 18 hingga 30 bulan berada pada dua fase yaitu sensorimotor dan praoperasional (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Anak-anak usia 18 bulan menyenangi semua kegiatan yang masih menggunakan panca inderanya seperti menyentuh, mendengar, merasakan, mencium, dan melihat. Dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan organ inderawinya, memudahkan anak mengeksplorasi lingkungannya. Hal ini yang mendasari anak mulai mengulang-ulang mainan yang sedang dipegangnya. Sebagai contoh saat anak sedang bermain balok, terkadang balok dijatuhkan, diputar, dipukul-pukulkan ke lantai. Pada tahapan ini Piaget menganggap bahwa tahapan tersebut merupakan titik awal perkembangan keingintahuan dan minat manusia pada sesuatu yang baru. Perkembangan selanjutnya, anak mengalami perubahan fungsi mental dari tahap sensori-motorik murni menjadi taraf simbolis. Pada tahapan simbolis, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan simbol-simbol primitif. Simbol adalah representasi peristiwa yang dialami anak melalui indera sensoris baik berupa gambar atau kata yang terinternalisasi dalam dirinya (Piaget dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Dengan simbol primitif memungkinkan anak memanipulasi dan mentransformasikan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dengan cara yang sederhana. Pada tahapan ini anak mulai mampu untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada. Seperti misalnya anak kecil mulai menggambar coretan di atas kertas untuk menggambarkan benda-benda yang ia kenali berupa rumah, manusia, mobil dan lain-lain, meskipun hasil gambarnya belum berbentuk seperti yang orang dewasa kenali.

Pada tahapan usia 12 hingga 24 bulan, kemampuan anak dalam hal meniru semakin baik (Piaget dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Tahapan ini adalah masa peniruan bagi anak. Anak akan cepat meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya melalui pengamatan. Meniru adalah salah satu cara belajar yang baik bagi anak. Mulai usia 18 sampai 24 bulan, anak mulai memahami konsep mengenai benda atau orang ditandai dengan senang bermain cilukba. Pengertian konsep mengenai benda adalah kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu benda memiliki ciri dan bentuk tersendiri. Selain itu, di usia tersebut anak memiliki kemampuan mengelompokkan sesuatu. Kemampuan membagi

sesuatu hal ke dalam kelompok yang bermakna sangat penting dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa anak.

Perkembangan sosio-emosional anak usia 18 hingga 30 bulan dimulai dengan mengenali diri sendiri. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak mengenali dirinya saat ia sedang berdiri di depan cermin. Ciri lainnya di rentang usia 20-24 bulan, anak akan mulai sering menggunakan kata ganti orang pertama tunggal. Selain itu, mulai usia 19 bulan anak mulai mampu menggambarkan dan menilai dirinya sendiri dengan menggunakan kata-kata sifat seperti besar, kecil, berambut lurus atau berambut pendek. Peran lingkungan juga turut memberi andil dalam mempengaruhi kemampuan anak mengenali dirinya. Ucapan atau pujian yang sering orang dewasa lontarkan kepada anak seperti, “*Anak pintar!*” turut mempengaruhi konsep diri anak. Perkembangan sosio-emosional anak usia 18 hingga 30 bulan yang paling khas adalah menampakkan independensinya sebagai bentuk sikap otonomi dalam dirinya. Di samping itu, rentang perhatian anak masih belum tetap. Untuk hal-hal yang anak sukai, anak mampu memberikan perhatian yang penuh. Tetapi jika tidak maka anak akan cepat bosan dan berganti ke hal yang lain. Anak mulai merasa mampu mengontrol diri sendiri dan bukan lagi diatur oleh orang lain. Anak mulai ingin memutuskan segala sesuatunya sendiri, memiliki keinginan dan menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuatan.

Karakteristik anak usia 18 hingga 30 bulan penting untuk dipahami karena berkaitan erat dengan penerapan pola interaksi yang kelak akan digunakan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak.

### **2.3 Pola interaksi Pengasuh**

Otto (2010) menjelaskan beberapa pola interaksi yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak antara lain melakukan kontak mata dan memiliki minat yang sama dengan anak. Selain itu melakukan interaksi timbal balik, menggunakan bahasa anak, dan *verbal mapping*, serta melakukan mediasi.

### **2.3.1 Pola interaksi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 hingga 30 bulan**

Pada kisaran usia 18 hingga 30 bulan, anak membutuhkan pengasuh yang bersifat responsif dan mampu berinteraksi baik dengan anak. Interaksi antara pengasuh dengan anak merupakan mekanisme utama seorang anak dalam memperoleh bahasa (Murray & Hornbaker; Vibbert & Bornstein dalam Ray, 2006). Pengasuh yang dapat berinteraksi baik dengan anak dapat lebih mudah menstimulasi perkembangan bahasa anak. Pola interaksi tersebut didasarkan pada respon pengasuh terhadap perilaku anak baik *nonverbal* maupun *verbal*. Penelitian Paavola, Kunnari & Moilanen (2005) membuktikan bahwa anak dengan pengasuh yang responsif, memiliki kemampuan kosakata yang lebih banyak dibandingkan anak yang pengasuhnya kurang responsif.

Pola interaksi yang digunakan dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak (Otto, 2010) adalah:

#### **2.3.1.1 Kontak mata dan mengikuti minat anak.**

Pada saat berkomunikasi dengan anak, pengasuh senantiasa berusaha melakukan kontak mata dan mengikuti minat anak. Kontak mata dan mengikuti minat anak merupakan dasar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, khususnya perkembangan kosakata anak. Oleh karena pengasuh telah memiliki minat yang sama dengan anak, maka akan mudah bagi pengasuh mengenalkan kata pada anak melalui benda yang sedang dilihat oleh anak. Penelitian Graham et.al. (2010) membuktikan bahwa kontak mata yang dilakukan secara intens membantu anak usia 2 tahun *me-label* benda yang dilihatnya.

Cara mempraktekkan kontak mata dan memiliki minat yang sama dengan anak adalah:

- a. Memandang mata anak dan mengarahkan sikap tubuhnya ke anak
- b. Berbicara singkat dan menggunakan frase untuk menarik perhatian anak, seperti, "*lihat!, hei!*"
- c. Pengasuh mendekati tubuh anak. Tujuannya adalah agar anak dapat memandang langsung ke mata orang dewasa (Manolson dalam Otto, 2010).
- d. Menyentuh bahu anak dengan lembut untuk mendapatkan perhatian anak

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan kontak mata dan mengikuti minat anak, yaitu:

- a. Apabila kontak mata dan minat belum sama dengan anak, pengasuh dapat mengulang kata dan sikap tubuh yang menarik perhatian anak
- b. Jika usaha pengulangan belum berhasil, pengasuh dapat menghentikan interaksi karena bisa jadi anak tidak tertarik atau kurang cukup tanggap untuk terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan bersama.
- c. Sebaliknya bila minat anak sudah sama dengan yang dimaksud oleh pengasuh, maka pengasuh sudah dapat berkomunikasi dengan anak mengenai suatu benda atau objek yang sedang diminati anak.
- d. Agar perhatian anak tetap terfokus pada objek atau peristiwa yang dimaksud oleh pengasuh, pengasuh perlu memantau dan melakukan interaksi verbal yang menarik bagi anak.
- e. Untuk dapat mempertahankan perhatian anak, pengasuh dapat mengeluarkan suara dengan intonasi yang lebih beragam dan sikap tubuh pengasuh disesuaikan dengan kondisi anak. Contohnya pada saat membacakan buku untuk anak batita dengan menggunakan intonasi suara yang naik turun dan gerak tubuh yang bervariasi akan lebih mampu menarik perhatian anak lebih lama.

### **2.3.1.2 Komunikasi timbal balik**

Komunikasi timbal balik merupakan usaha pengasuh dalam mempertahankan percakapan dengan anak. Hal esensial yang harus disadari oleh pengasuh saat berinteraksi dengan anak adalah kesabaran menunggu respon dari anak baik secara verbal maupun melalui bahasa isyarat. Bond & Wasik (2009) menjelaskan bahwa percakapan merupakan kegiatan yang efektif dalam meningkatkan perkembangan kosakata anak. Anak membutuhkan seseorang yang lebih kompeten dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya (Vygotsky dalam Otto, 2010). Dengan melakukan percakapan, pengasuh mengajak anak terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan mencoba menyebut kosakata baru. Selain itu, Ruston & Schwannenflugel (2010) menyebutkan dalam penelitian mereka bahwa kelompok anak prasekolah yang secara intensif sering diajak berbincang

dengan orang dewasa memiliki kosakata yang lebih banyak dibanding dengan kelompok kontrol. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi timbal balik antara pengasuh dengan anak akan berpengaruh besar dalam mengembangkan kemampuan kosakata.

Cara mempraktekkan komunikasi timbal balik adalah:

- a. Mendekatkan diri ke anak. Tujuannya adalah agar anak mengetahui bahwa perhatian pengasuh tertuju kepadanya.
- b. Pengasuh memulai percakapan yang dilakukan ke anak.
- c. Pengasuh menunjuk kegiatan atau obyek yang diminati oleh anak untuk mendapatkan respon dari anak.
- d. Menggunakan ekspresi wajah untuk menunggu respon dari anak baik secara verbal maupun menggunakan bahasa isyarat.
- e. Menggunakan kata-kata seperti "*lihat*", "*giliranmu*", "*apa yang terjadi?*"
- f. Mengulangi apa yang dikatakan anak dengan nada bertanya
- g. Menggunakan pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan pengasuh terhadap kegiatan anak.
- h. Apabila anak merespon pengasuh, percakapan dapat terus berlanjut secara bergiliran antara pengasuh dengan anak
- i. Percakapan akan terputus bila salah satu partisipan tidak melanjutkan percakapan tersebut. Hal itu bisa terjadi karena pengasuh tidak lagi didengar atau tidak direspon oleh anak.

Tantangan dalam melakukan komunikasi timbal balik dengan anak usia 18 sampai dengan 30 bulan adalah kemampuan pengasuh dalam menginterpretasikan respon anak. Berikut ini strategi yang dapat dilakukan untuk mendefinisikan respon anak dan membuat percakapan dengan anak terus berlanjut, yaitu:

- a. Mengamati dengan baik konteks yang sedang berlangsung. Perhatikan apa yang sedang menjadi perhatian anak dan apa yang sedang terjadi di sekitar anak. Dengan demikian, pengasuh dapat melakukan sesuatu hal berdasarkan apa yang sedang terjadi pada anak.

- b. Mengulang apa yang anak katakan namun dengan nada bertanya, seperti "*Kamu ingin apa?*"
- c. Bertanya kepada anak untuk menunjukkan apa yang anak inginkan dengan kalimat seperti, "*Tunjukkan padaku, apa yang kamu mau!*"

### 2.3.1.3 *Child directed speech*

Penggunaan bahasa anak menurut Kuhl (2004) merupakan pola pemberian *input* bahasa yang baik bagi anak dalam mengenalkan kata. Kuhl menjelaskan bahwa anak mengenal kata dengan membedakan bunyi kata yang diucapkan oleh pengasuh (dalam Kuhl, 2004). Penekanan bunyi kata membantu anak membedakan unit kata yang diucapkan oleh pengasuh. Bahasa yang digunakan pengasuh saat berbicara dengan anak adalah bahasa yang berbeda dan khusus serta bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Bahasa khusus ini dikenal dengan sebutan *baby talk*, *motherese* dan *child directed speech* (CDS). Karakteristik CDS adalah sebagai berikut:

1. Tuturan-tuturan bersifat pendek dan tersusun dengan baik
2. Tata urutan katanya diatur sebaik mungkin
3. Lebih banyak menggunakan kalimat sederhana.
4. Intonasi dan nada suara yang digunakan cenderung lebih tinggi dan berlebih-lebihan
5. Cenderung mengulang sebagian atau seluruh kata atau kalimat
6. Tempo tuturan lebih lambat daripada tuturan yang dilakukan pengasuh ke orang dewasa
7. Tuturan-tuturannya sesuai konteks kejadian yang sedang berlangsung atau terjadi pada anak
8. Percakapan yang dilakukan orang dewasa bersifat memotivasi anak untuk berbicara dan untuk memperjelas respon anak.

Karakteristik-karakteristik tertentu dalam penggunaan bahasa anak mampu melancarkan dan meningkatkan komunikasi anak yang baru belajar berbicara. Apabila tuturan-tuturan pengasuh bersifat pendek dan tersusun dengan baik, maka akan mempermudah anak memproses dan memahami ucapan pengasuh. Pengasuh yang menggunakan kalimat dengan gramatik sederhana, menghindari penggunaan anak kalimat serta kalimat-kalimat kompleks akan menjadi contoh yang baik bagi

anak dalam berbahasa. Penggunaan intonasi yang cenderung tinggi dan berlebihan dapat lebih menarik perhatian anak. Selain itu, penggunaan intonasi yang cenderung lebih tinggi dapat meningkatkan persepsi bunyi ujaran pada anak karena keberagaman intonasi suara. Tuturan bahasa anak cenderung dilakukan dengan cara mengulang sebagian atau seluruh kalimat. Hal tersebut bertujuan memfasilitasi pemahaman anak terhadap arti dan konteks ujaran. Proses bahasa di otak anak akan berkembang dengan lebih baik bila tempo atau jarak tuturan dibuat lebih lambat. Seperti saat orang dewasa belajar bahasa asing, membutuhkan tempo ujaran yang diucapkan oleh penutur aslinya dengan tempo yang lebih lambat. Tuturan yang sesuai dengan konteks peristiwa yang terjadi pada anak akan membantu perkembangan bahasa anak. Apabila tuturan sesuai dengan objek atau orang yang ada di sekitar anak akan memberikan gambaran dan hubungan secara langsung bagi anak antara simbol yang diucapkan dengan rujukan yang dimaksud.

Pada saat pengasuh berbicara kepada anak sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Hal tersebut untuk menghindari ketidaktertarikan anak terhadap percakapan yang sedang berlangsung karena bahasa yang digunakan terlalu rumit untuk anak.

Hal-hal yang harus diperhatikan agar anak memahami dan merespon percakapan pengasuh, antara lain:

- a. Menggunakan kata dan kalimat yang pendek serta gramatik sederhana.
- b. Menggunakan kalimat berirama seperti sajak dan menggunakan intonasi.
- c. Mengulang kata dan frase-frase tertentu.
- d. Berbicara dengan pelan dan jelas
- e. Menciptakan suasana kebersamaan dengan cara melakukan perbincangan sesuai dengan peristiwa dan obyek yang ada dilingkungan anak saat itu. Selain itu, menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan peristiwa dan obyek tertentu.

#### ***2.3.1.4 Verbal mapping***

*Verbal mapping* merupakan kegiatan berbicara sendiri atau monolog. Pola interaksi bahasa dengan menggunakan *verbal mapping* terjadi jika orang dewasa menjabarkan atau menjelaskan objek atau kejadian dengan lebih detil yang



disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Penjelasan yang dilakukan pengasuh terhadap suatu hal, bergantung dari perhatian anak terhadap pembicaraan pengasuh. Selain itu, *verbal mapping* menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi, dengan syarat simbol yang dimaksud mewakili gambaran dari suatu peristiwa. Dengan demikian *verbal mapping* membantu anak mengenali secara lisan konsep yang sedang terjadi atau yang sedang dialami. Selain itu bila mengajarkan konsep tertentu pada anak dengan menggunakan *verbal mapping*, maka sesungguhnya anak sedang terpapar dengan berbagai aspek pengetahuan bahasa seperti sintaksis, pragmatik, morfemik dan fonemik. Melalui cara ini, *verbal mapping* mampu memperluas kemampuan berbahasa anak baik kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresifnya.

*Verbal mapping* terjadi pada semua kegiatan rutin yang anak lakukan, baik saat anak sedang berpakaian, mandi, makan atau saat anak sedang bermain. Sebagai contoh saat anak hendak memakai baju, orang dewasa terlibat dalam kegiatan berpakaian anak dengan cara menggambarkan apa yang akan ia lakukan. Pengasuh bertanya kepada anak, "*Mana pakaianmu?*". Kemudian anak merespon dengan gerak tubuhnya. "*Ya, benar itu adalah pakaianmu. Berikan pakaianmu padaku!*". Anak usia batita memberikan pakaiannya ke orang tersebut. Pengasuh kembali berkata, "*Mari kita buka satu persatu kancingnya!*" Anak merespon dengan melihat gerakan orang dewasa membuka kancing. Selanjutnya pengasuh bertanya kepada anak, "*Kemudian mana tangan kananmu?*" Anak merespon. Melihat respon anak, pengasuh menyuruh anak memasukkan tangannya ke lengan pakaian anak, "*Masukkan tangan kananmu!*" Anak merespon dengan memasukkan tangannya ke lengan baju. Begitu seterusnya sampai selesai mengancingkan pakaian.

Di samping itu, *verbal mapping* sangat penting saat anak mendapatkan pengalaman baru karena *verbal mapping* memberi contoh atau menunjukkan bagaimana bahasa diterapkan dalam pengalamannya. *Verbal mapping* juga dapat dilakukan di mana saja. Seperti saat anak sedang bermain di kebun dan melihat kupu-kupu sedang terbang. Pengasuh menjabarkan kejadian yang anak lihat dengan menguraikan ciri khas kupu-kupu yang sedang anak perhatikan. Seperti, "*Lihat kupu-kupu yang berwarna-warni itu! Kupu-kupu terbang dengan dua*

*sayapnya yang indah. Sayapnya berwarna kuning dan hitam. Kupu-kupu terbang tinggi ke sana dan ke sini kemudian hinggap di bunga”.*

*Verbal mapping* bukanlah penjelasan tanpa makna. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berfokus pada konsep dan kosakata yang berhubungan dengan aktivitas belajar yang sedang berlangsung dan dilakukan secara sadar oleh pengasuh. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan anak dan membuat anak dapat lebih mudah memahami kata yang dimaksud. Untuk itu perlu mengingat bagaimana cara anak belajar kata.

### 2.3.1.5 *Mediation*

Mediasi merupakan salah satu pola interaksi yang berfokus pada penyederhanaan rangsangan bagi anak untuk memfasilitasi interaksi bahasa dan pemahaman anak. Dasar mediasi dipengaruhi oleh kesadaran pengasuh terhadap tingkat pemahaman anak dan kemampuan anak untuk merespon. Pengasuh berperan sebagai perantara antara anak dan rangsangan belajar, memberi anak dukungan yang cukup untuk mempelajari sesuatu. Bantuan yang pengasuh berikan merupakan bentuk *scaffolding* (Vygotsky dalam Otto, 2010). *Scaffolding* yang pengasuh lakukan sangat penting bagi perkembangan kosakata anak.

Mediasi terjadi saat pengasuh menggunakan bahasa yang sederhana untuk peristiwa atau kejadian yang kompleks. Perubahan bacaan yang dilakukan pengasuh saat membacakan buku ke anak, disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak terhadap bacaan dan memperhatikan rentang perhatian anak yang masih pendek. Misalnya pada saat membacakan buku ke anak 2 tahun, pengasuh menggunakan bahasa anak yang sederhana, singkat, dan cenderung menunjuk gambar atau benda yang ada di buku daripada berusaha membaca seluruh teks yang ada di buku secara sempurna. Contoh mediasi yang dilakukan pengasuh saat membacakan buku cerita untuk anak usia batita.

*“Ini beruang. Ia tinggal di toko mainan. Hei, lihat, ada badut!”* (pengasuh diam sambil menunjuk ke gambar badut)

*“Ada kelinci”* (pengasuh diam sejenak sambil menunjuk ke gambar kelinci),

*“boneka”* (pengasuh diam sambil menunjuk ke gambar boneka),

*“ Dan jerapah”* (pengasuh diam sambil menunjuk ke gambar jerapah).

## **2.4 Pelatihan**

### **2.4.1 Pengertian Pelatihan**

Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga seorang tenaga kerja non manajerial mampu mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu (Sikula dalam Munandar, 2001). Fauzi (2005) menyebutkan bahwa pelatihan merupakan upaya perolehan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan melalui suatu upaya sengaja, terorganisir, sistematis dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, pelatihan menekankan praktik daripada teori. Berdasarkan definisi tersebut maka definisi pelatihan dalam penelitian ini adalah proses pendidikan jangka pendek yang secara sengaja dilakukan dengan sistematis dan terorganisir dengan baik serta penekanannya pada kemampuan praktek serta hal-hal yang bersifat teknis.

### **2.4.2 Tujuan Pelatihan**

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Pasal 9 mengenai pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan. Manulang menentukan tujuan pelatihan untuk memperoleh tiga hal yaitu menambah pengetahuan, menambah keterampilan dan merubah sikap (dalam Fauzi, 2011). Berdasarkan Undang-Undang dan pendapat tersebut di atas maka tujuan pelatihan adalah untuk memberikan bekal kepada tenaga kerja guna menambah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Pada penelitian ini, tujuan pelatihan yang dilakukan adalah untuk membekali pengasuh guna menambah pengetahuan, kemampuan dan merubah sikap pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan. Kemampuan yang diutamakan dalam penelitian ini berupa keterampilan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak.

### **2.4.3 Langkah-langkah Pelatihan**

Pelatihan merupakan usaha yang terorganisir dan sistematis untuk dapat mengembangkan kompetensi seorang tenaga kerja. Untuk itu dalam proses mendesain suatu pelatihan dibutuhkan konsep yang matang dan dilakukan secara

bertahap. Berikut ini proses mendesain suatu pelatihan menurut Sudjana (dalam Fauzi, 2011) dalam mengembangkan model pelatihan partisipatif adalah rekrutmen peserta pelatihan, identifikasi kebutuhan, dan sumber. Selain itu, menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan, menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir bagi peserta. Di samping itu, menyusun urutan kegiatan pelatihan, menentukan bahan ajar dan memilih metode pelatihan, serta mengadakan pelatihan untuk fasilitator dan *cofasilitator*. Hal lain lagi adalah melaksanakan evaluasi terhadap peserta pelatihan, mengimplementasikan proses pelatihan, dan melaksanakan evaluasi akhir kegiatan, serta melaksanakan evaluasi program pelatihan.

1. Rekrutmen peserta pelatihan

Peserta pelatihan direkrut berdasarkan kriteria yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan, karakteristik personal dan daya dukung yang tersedia.

2. Identifikasi kebutuhan dan sumber belajar

Dalam melaksanakan suatu pelatihan sangat penting melakukan identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan bermanfaat untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan untuk dapat melaksanakan tugasnya. Identifikasi kebutuhan dalam penelitian ini adalah kebutuhan terhadap pelatihan yang dapat merubah perilaku pengasuh agar dapat turut serta menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan. Selain itu, melakukan identifikasi sumber belajar yang tepat dengan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Sumber belajar yang dimaksud dapat berupa manusia dan non manusia. Sumber belajar yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah fasilitator yang memiliki kemampuan dalam memberikan materi-materi pelatihan dengan latar belakang pendidikan psikologi anak usia dini. Sedangkan sumber belajar non manusia adalah materi pelatihan yang akan diajarkan kepada peserta berupa materi-materi perkembangan anak usia 18 - 30 bulan dan materi pola interaksi.

3. Menentukan tujuan pelatihan

Tujuan dalam suatu pelatihan dapat berupa adanya perubahan kognitif dan perubahan perilaku dari peserta pelatihan. Tujuan kognitif merupakan perubahan yang berhubungan dengan perubahan pengetahuan peserta setelah

mengikuti pelatihan. Sedangkan tujuan perilaku adalah perubahan yang berkaitan erat dengan perubahan perilaku peserta setelah mendapatkan pelatihan. Dalam penelitian ini tujuan utama yang hendak dicapai adalah adanya perubahan perilaku peserta pelatihan.

4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir bagi peserta

Alat evaluasi awal digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan sebelum mendapatkan pelatihan. Sedangkan alat evaluasi akhir berguna untuk melihat hasil belajar peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Alat evaluasi awal dan akhir dalam penelitian ini berupa alat ukur angket dan *behavioral checklist*.

5. Menyusun urutan kegiatan pelatihan, menentukan bahan ajar dan memilih metode dan teknik pelatihan

Urutan kegiatan pelatihan disusun berurutan mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Kemudian menentukan materi bahan belajar yang akan disajikan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta. Taba (dalam Fauzi, 2011) menjelaskan beberapa kriteria yang digunakan untuk menetapkan isi materi bahan ajar sebagai berikut:

- a. Bahan harus valid dan relevan, maksudnya adalah bahan ajar harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. Bahan ajar harus memiliki hubungan dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat pengguna hasil pelatihan. Hal tersebut bertujuan agar peserta lebih mampu memahami dunia tempatnya bekerja beserta perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di dalamnya.
- c. Bahan ajar harus mencakup berbagai tujuan pelatihan berupa pengetahuan dan sikap serta pengalaman.
- d. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kemampuan peserta untuk mempelajarinya serta menghubungkannya dengan pengalaman yang telah peserta miliki sebelumnya.
- e. Bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas maka bahan ajar dalam pelatihan ini, merupakan bahan ajar yang valid dan berhubungan erat dengan tujuan penelitian ini. Selain itu bahan ajar dalam penelitian ini juga disesuaikan

dengan kemampuan, kebutuhan serta minat dari peserta pelatihan itu sendiri. Penentuan metode dan teknik ditentukan berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan materi, karakteristik peserta dan daya dukungnya terhadap intensitas kegiatan pelatihan. Metode dan teknik penyampaian materi pelatihan ini akan dijabarkan dalam subbab tersendiri.

6. Latihan untuk pelatih

Kegiatan ini dilakukan untuk menyeragamkan pemahaman mengenai kegiatan program pelatihan secara menyeluruh. Pada penelitian ini, latihan untuk pelatih diadakan beberapa hari sebelum pelatihan dimulai, agar terdapat keseragaman pemahaman antara peneliti dengan fasilitator lainnya.

7. Melaksanakan evaluasi terhadap peserta pelatihan

Evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Evaluasi awal dapat berupa lisan maupun tertulis. Pada penelitian ini, evaluasi awal yang utama berupa interaksi antara peserta pelatihan dengan anak usia 18 - 30 bulan. Alat ukur yang digunakan adalah *behavioral checklist*. Sebagai data pendukung, diberikan juga angket untuk menilai pengetahuan peserta pelatihan yang diisi secara langsung oleh peserta pelatihan.

8. Mengimplementasikan proses pelatihan

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari pelaksanaan pelatihan. Pada tahapan ini terjadi proses pembelajaran, yang terdiri dari peserta, sumber belajar maupun materi pelatihan.

9. Melaksanakan evaluasi akhir kegiatan

Evaluasi akhir bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta setelah mengikuti pelatihan. Alat evaluasi yang digunakan di awal dapat kembali dipergunakan untuk melihat hasil akhir pembelajaran. Evaluasi akhir yang dilakukan dalam penelitian ini dalam bentuk interaksi antara peserta pelatihan dengan anak usia 18 - 30 bulan. Alat ukur yang digunakan adalah *behavioral checklist*. Sebagai data pendukung, juga diberikan angket untuk menilai pengetahuan peserta pelatihan yang diisi langsung oleh peserta.

## 10. Melaksanakan evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan adalah kegiatan mengumpulkan data tentang penyelenggaraan pelatihan untuk diolah dan dianalisis guna dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan pelatihan di masa yang akan datang. Pada penelitian ini evaluasi program pelatihan juga dilakukan untuk mengevaluasi metode yang digunakan, pelaksanaan kegiatan, fasilitator, materi pelatihan dan topik materi pelatihan yang kelak dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam penelitian ini proses penyusunan kegiatan pelatihan mengikuti langkah-langkah yang tersebut di atas.

### 2.4.4 Metode pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan sebaiknya merupakan kombinasi dari beragam metode pelatihan (Palan, 2008). Metode pelatihan disesuaikan dengan tujuan pelatihan, materi pelatihan, waktu dan fasilitas, peserta pelatihan dan fasilitator. Berikut ini beragam metode pelatihan menurut Fauzi (2011), yaitu:

#### a. Ceramah bervariasi

Ceramah bervariasi merupakan suatu teknik penjelasan secara lisan yang dilengkapi dengan penggunaan alat-alat bantu audio visual dan metode-metode kegiatan belajar lainnya seperti menonton film, demonstrasi, studi kasus, simulasi, dan diskusi. Penggunaan beragam kombinasi metode umumnya dipilih untuk memperkuat daya ingat peserta pelatihan terhadap materi pelatihan (Silberman, 2006). Metode ceramah merupakan metode dengan tingkat keberhasilan paling rendah dari semua jenis metode pelatihan (Silberman, 2006; Charney & Conway, 2005). Silberman (2006) menyebutkan bahwa metode ceramah akan membuat para peserta cepat merasa bosan. Hal tersebut disebabkan karena perhatian peserta menurun hampir setiap menit. Selain itu, muatan ceramah hanya cocok bagi pembelajar dengan tipe *auditory* (Johnson, Johnson & Smith dalam Silberman, 2006). Untuk itu metode ceramah perlu dikombinasi dengan metode lain seperti penayangan gambar-gambar visual dan menonton film (Charney & Conway, 2005). Gambar-gambar visual

digunakan dalam *slide* presentasi yang dipaparkan oleh fasilitator. Gambar akan lebih mudah diingat kembali daripada pesan verbal. Jensen menjelaskan bahwa 80-90% informasi lebih mudah diterima oleh otak secara visual (dalam Silberman, 2006). Sedangkan metode menonton film merupakan kombinasi antara visual dan pesan verbal (Charney & Conway, 2005). Penggunaan film akan membuat pesan pelatihan lebih mudah diterima oleh peserta dibandingkan hanya dengan metode ceramah, terutama untuk penyampaian pesan singkat.

b. Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu cara penyajian materi dengan penjelasan lisan yang disertai perbuatan untuk memperlihatkan/mendemonstrasikan sesuatu, untuk kemudian diikuti dan dicoba oleh peserta pelatihan. Metode ini bertujuan menyampaikan informasi praktis mengenai suatu hal yang bersifat benar dan salah. Informasi praktis mengenai hal yang benar dan salah merupakan suatu hal yang sangat dekat dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian akan mudah bagi peserta memahami materi pelatihan yang diberikan.

c. Studi kasus

Studi kasus merupakan deskripsi menyeluruh tentang situasi kehidupan yang khusus seperti ruang lingkup masalah dan isu yang nyata. Metode pelatihan dengan cara ini, biasanya akan menganalisa suatu masalah berdasarkan teori yang telah didapat pada sesi ceramah. Studi kasus dapat diberikan secara individual maupun berkelompok (Charney & Conway, 2005). Pada penelitian ini, studi kasus dilakukan secara berkelompok dan dipandu oleh seorang fasilitator. Fasilitator berperan memandu diskusi kelompok agar diskusi dapat berlangsung secara efektif (Murtie, 2012). Selain itu, fasilitator membantu memperluas wawasan peserta dan menyimpulkan hasil diskusi peserta (Fauzi, 2011). Metode studi kasus memberikan keleluasaan kepada peserta untuk membaca ulang teori materi pelatihan selama waktu diskusi berlangsung (Charney & Conway, 2005).



d. Simulasi

Simulasi berasal dari bahasa Inggris “*simulation*” yang artinya meniru perbuatan yang bersifat pura-pura atau tidak dalam kondisi sesungguhnya. Metode ini sama dengan metode bermain peran (*role play*) yang bertujuan menanamkan materi pembahasan melalui pengalaman berbuat dalam proses bermain peran. Metode *role play* merupakan metode yang paling dekat dengan situasi sesungguhnya. Simulasi menuntut peserta pelatihan untuk mempraktekkan keterampilan tertentu setelah peserta mempelajari teori yang didapat pada sesi ceramah. Agar metode ini efektif, dibutuhkan seorang pengamat yang dapat memberikan penilaian terhadap permainan peran yang telah dilakukan. Untuk kegiatan *role play*, fasilitator harus mempersiapkan skenario dan cerita tertentu serta mempersiapkan peserta yang akan memainkan peran tertentu tersebut. Hal tersebut baik agar pemeran dapat mengikuti perilaku yang harus diikuti dan perilaku yang perlu dirubah. Charney & Conway (2005) memaparkan kelebihan dari metode ini yaitu mendukung teori yang telah didapat, dan memudahkan peserta untuk langsung mempraktekkan keterampilan barunya dalam suasana yang nyaman. Selain itu memudahkan peserta mendapat masukan dari sesama teman serta memberikan pengalaman kepada peserta bagaimana menjadi orang lain dengan karakter yang berbeda. Peserta melakukan peran tertentu dan menampilkan „permainan peran“ serta melakukan banyak „dialog-dialog“ tertentu yang menekankan pada karakter, sifat atau sikap yang perlu dianalisa. Metode tersebut berusaha membentuk perilaku yang mirip dengan kondisi sesungguhnya. Pada penelitian ini peserta diminta bermain peran secara berpasangan dan bergantian memerankan diri menjadi pengasuh dan anak usia 18 - 30 bulan. Peserta mendapatkan skenario dari fasilitator dan permainan peran peserta diamati oleh seorang fasilitator/cofasilitator.

e. Permainan

Permainan yang digunakan dalam pelatihan ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta sehingga menimbulkan suasana belajar yang nyaman dan mengasyikkan bagi peserta (Fauzi, 2011). Permainan tersebut

memiliki peraturan dan pedoman cara memainkannya. Dalam pelatihan ini, metode permainan digunakan dalam kegiatan *ice breaking*.

Metode pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari semua metode yang telah disebutkan di atas, yaitu berupa ceramah bervariasi, demonstrasi, diskusi kasus, *role play* dan permainan.

#### 2.4.5 Teori Pembelajaran

Pelatihan merupakan proses pembelajaran jangka pendek. Definisi belajar adalah perubahan kemampuan dalam diri manusia yang relatif permanen yang bukan berdasarkan hasil dari proses pertumbuhan (Noe, 2005). Untuk dapat memahami bagaimana kemampuan dapat dipelajari dengan baik, perlu memahami teori pembelajaran apa yang akan digunakan. Teori pembelajaran berhubungan erat dengan siapa yang akan belajar, orang dewasa atau anak-anak.

Pembelajaran yang diperuntukkan bagi orang dewasa memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak. Pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa biasa dikenal dengan *andragogy* (Knowles, 1998). Knowles (1998) menyebutkan beberapa asumsi yang membedakan proses belajar orang dewasa dengan anak-anak, yaitu orang dewasa:

a. Memiliki kebutuhan untuk bisa mandiri

Kesungguhan dan kematangan diri seseorang, bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Orang dewasa merupakan manusia yang sudah mampu menentukan dirinya sendiri dan mampu mengarahkan dirinya. Hal itu, menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan suasana pembelajaran dan diagnosa kebutuhan serta proses perencanaan pendidikan.

b. Memerlukan alasan yang kuat untuk mempelajari sesuatu.

Kesiapan belajar orang dewasa lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas serta peranan sosialnya. Hal tersebut, membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pendidikan tertentu. Dengan demikian materi pembelajaran perlu

disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peran sosial yang dimiliki oleh pembelajar.

c. Menyertakan pengalaman ke dalam situasi belajar

Sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman kehidupan. Hal itu, menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang kaya. Pada saat yang bersamaan pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut merupakan dasar untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Oleh sebab itu, dalam teknologi pembelajaran orang dewasa lebih mengembangkan teknik yang bertumpu pada pengalaman. Dengan demikian, dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, melakukan praktek dan lain sebagainya. Pada dasarnya semua praktek pelatihan berupaya untuk melibatkan peran serta atau partisipasi peserta pelatihan.

d. Menggunakan pendekatan yang berpusat pada pemecahan masalah

Orientasi belajar orang dewasa cenderung berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi. Hal itu karena belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dimanfaatkan dalam waktu segera.

e. Motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa berasal dari dalam, bukan dari luar diri orang tersebut.

Peserta pelatihan dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan minimum Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Di Indonesia umumnya seseorang yang telah berhasil menamatkan pendidikan menengah atas berusia 18 tahun. Menurut Yahya (2011) usia tersebut masuk ke dalam tahapan usia dewasa muda. Karakteristik dewasa muda perlu dipaparkan dalam subbab ini karena dalam penyelenggaraan suatu pelatihan membutuhkan metode pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

#### 2.4.6 Karakteristik Dewasa Muda

Dewasa muda merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa dewasa muda memiliki beberapa karakteristik yang patut dicermati sehubungan dengan hal-hal yang mungkin mempengaruhi pengasuh dalam berinteraksi dengan anak. Masa dewasa muda diawali dengan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang melibatkan eksperimentasi dan eksplorasi yang disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Kaitan antar kemampuan eksperimentasi dan eksplorasi dengan pengasuh yaitu kemampuan pengasuh untuk mencoba beragam cara dalam mengenalkan kata kepada anak.

Berdasarkan kondisi fisik, masa dewasa muda sedang berada pada puncaknya baik berupa kesehatan, kekuatan, energi, daya tahan dan fungsi sensorimotornya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa dewasa muda merupakan masa untuk membangun karir. Fisik yang sehat dan kuat sangat penting guna mendukung aktifitasnya sehari-hari, terutama untuk pekerjaannya. Kondisi fisik pengasuh berpengaruh besar pada saat bekerja dan berinteraksi dengan anak. Karakteristik anak usia di bawah tiga tahun sedang berada pada masa aktif bereksplorasi. Anak usia tersebut membutuhkan pengasuh yang juga memiliki kondisi fisik yang prima agar mampu memahami dan mengerti keinginan serta kebutuhan anak dalam mengeksplorasi dunianya.

Kemampuan kognitif dewasa muda berada pada fase *postformal thought* (Piaget dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Fase ini dicirikan dengan kemampuan berpikir yang matang. Ciri lainnya adalah bergantung pada pengalaman hidup dan intuisi dalam menghadapi ketidakpastian, inkonsistensi, pertentangan, dan ketidaksempurnaan. Dalam kaitannya dengan stimulasi perkembangan kosakata anak, kematangan berpikir pengasuh berperan besar saat berinteraksi dengan anak. Pengalaman hidup dan intuisi pengasuh dapat digunakan untuk merespon kebutuhan dan isyarat yang anak berikan. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, pengasuh menjadikan isyarat yang anak berikan sebagai peluang untuk mengajarkan kata baru pada anak. Pada fase ini pula seorang dewasa muda mampu menyelesaikan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi. Dengan kata lain pada fase *postformal thought*, seseorang minimum

mampu menamatkan pendidikan sekolah menengahnya dengan baik. Kemampuan seseorang menyelesaikan studinya hingga ke jenjang sekolah menengah atas, berkaitan erat dengan kriteria pengasuh dalam penelitian ini.

Karakteristik Perkembangan Psikososial Dewasa Muda Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), dewasa muda memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan emosinya kepada pihak lain, memiliki rasa empati serta mampu memecahkan masalah. Dengan kemampuan tersebut, pengasuh mampu memahami karakteristik khas anak usia batita yang senantiasa menunjukkan sikap otonomi dalam dirinya. Untuk kemudian mampu mencari solusi yang sesuai dengan karakteristik anak di usia tersebut.

## **2.5 Dinamika Teori Program Pelatihan bagi Pengasuh untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan**

Pengasuh anak merupakan partner orang tua selama orang tua bekerja. Selama orangtua bekerja, waktu anak lebih banyak bersama pengasuh. Waktu yang dimiliki oleh pengasuh bersama anak merupakan potensi yang sangat besar untuk dioptimalkan dalam menstimulasi perkembangan anak. Untuk itu, idealnya pengasuh memiliki kompetensi yang memadai dalam menstimulasi perkembangan anak. Kompetensi pengasuh anak di Indonesia diatur dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bagi pengasuh. SKKNI dan SKL bagi pengasuh menunjukkan bahwa pengasuh tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menstimulasi perkembangan anak. Kedua standar tersebut masih mengutamakan perawatan anak secara fisik. Pengasuh belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menstimulasi perkembangan anak.

Kompetensi yang dimiliki pengasuh untuk dapat menstimulasi perkembangan anak sangat dibutuhkan oleh anak usia dini, terutama bagi anak di tiga tahun pertama kehidupannya. Anak berusia di bawah tiga tahun membutuhkan banyak stimulus untuk dapat membantu perkembangannya dengan baik, khususnya aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan kosakata. Periode optimum mengembangkan kemampuan kosakata anak berada di usia 18 - 30 bulan.

Perkembangan kosakata anak merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Interaksi merupakan mekanisme awal seorang anak dalam memperoleh bahasa. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan cara berinteraksi yang baik dengan anak. Pola interaksi yang tepat dapat meningkatkan perkembangan kosakata anak. Pola interaksi yang dimaksud adalah kontak mata dan mengikuti minat anak, komunikasi timbal balik, menggunakan bahasa anak, dan memberikan penjelasan pada anak serta menjadi perantara antara anak dengan media belajarnya. Dalam SKKNI dan SKL bagi pengasuh disebutkan bahwa kompetensi pengasuh belum termasuk penguasaan pola interaksi. Untuk itu maka dipandang perlu memberikan intervensi program psikologis yang dapat merubah perilaku pengasuh saat berinteraksi dengan anak guna menstimulasi perkembangan kosakata anak. Intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pengasuh adalah dalam bentuk program pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu cara yang dapat menjembatani antara kemampuan yang dimiliki dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang pekerja profesional. Dengan demikian maka program pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan adalah pelatihan pola interaksi.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan sesuai dengan syarat dan kriteria yang berlaku. Metode yang digunakan akan memandu peneliti dalam mencapai suatu hasil penelitian. Penjelasan mengenai metode dimulai dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, subjek penelitian, prosedur penelitian, metode pengumpulan data dan cara menganalisa datanya.

### **3.1 Variabel Penelitian**

Kerlinger (2004) menjelaskan variabel penelitian adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel tergantung. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.1.1 Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi suatu kejadian atau kondisi tertentu (Kumar, 2005). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program pelatihan pola interaksi bagi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 hingga 30 bulan.

#### **3.1.2 Variabel Terikat**

Variabel terikat menurut Kumar (2005) adalah hasil perubahan yang terjadi karena adanya manipulasi yang dilakukan terhadap variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pengasuh dalam menerapkan pola interaksi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 hingga 30 bulan.

### **3.2. Definisi Operasional**

Definisi operasional menurut Kerlinger (2005) merupakan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tertentu.

### 3.2.1 Definisi Operasional Variabel Bebas

Program pelatihan pola interaksi bagi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 hingga 30 bulan adalah program pendidikan jangka pendek yang dikhususkan bagi pengasuh anak. Program pelatihan berisi materi-materi tentang karakteristik perkembangan anak dan pola interaksi dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan. Program pelatihan ini disusun berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut rekrutmen peserta pelatihan, dan identifikasi kebutuhan. Selain itu, menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan, menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir bagi peserta. Di samping itu, menyusun urutan kegiatan pelatihan, menentukan bahan ajar dan memilih metode pelatihan, serta mengadakan pelatihan untuk fasilitator dan *cofasilitator*. Hal lain lagi adalah melaksanakan evaluasi terhadap peserta pelatihan, mengimplementasikan proses pelatihan, dan melaksanakan evaluasi akhir kegiatan, serta melaksanakan evaluasi program pelatihan.

### 3.2.2 Definisi Operasional Variabel Tergantung

Kemampuan pengasuh adalah skor kemampuan yang diterima oleh pengasuh mengenai pola interaksi dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan. Pola interaksi yang dimaksud meliputi kemampuan pengasuh dalam membangun kontak mata dan mengikuti minat anak. Kemudian kemampuan melakukan komunikasi timbal balik dengan anak, dan menggunakan bahasa anak. Selain itu, menjabarkan beragam hal kepada anak dan menjadi mediator antara anak dengan media belajarnya (Otto, 2010).

Kemampuan pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku pengasuh dalam berinteraksi dengan anak untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan. Perbedaan skor hasil *behavioral checklist* yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan adanya perubahan perilaku pada subjek. Perubahan perilaku pada subjek terjadi karena subjek telah mendapatkan intervensi program pelatihan pola interaksi. Kemampuan pengasuh dianggap baik apabila subjek mendapatkan nilai skor *posttest* lebih tinggi dari nilai skor *pretest*. Sebaliknya skor yang rendah pada perolehan skor *posttest* mengindikasikan bahwa kemampuan pengasuh dalam menstimulasi



perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan melalui pola interaksi masih rendah atau tidak mengalami perubahan.

Sebagai data tambahan mengenai kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak, akan diukur juga skor hasil perubahan pengetahuan subjek penelitian sebelum dan setelah mendapatkan intervensi. Untuk itu, subjek juga akan diminta untuk mengisi angket. Pengisian angket dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah pelatihan. Perbedaan skor hasil angket menunjukkan adanya perubahan pengetahuan karena pengasuh telah mengikuti program pelatihan pola interaksi. Pengetahuan pengasuh dianggap baik apabila subjek mendapatkan nilai skor *posttest* lebih tinggi dari nilai skor *pretest*. Sebaliknya skor yang rendah pada perolehan skor tes mengindikasikan bahwa pengetahuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan melalui pola interaksi masih rendah atau tidak berubah.

### 3.3 Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$ : terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 bulan sampai dengan 30 bulan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan pola interaksi.

### 3.4 Metode Pengambilan Subjek Penelitian

#### 3.4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik populasi adalah sebagai berikut:

- a. Pernah mengikuti pelatihan menjadi pengasuh di lembaga pelatihan atau lembaga penyalur tenaga kerja. Aini (2012) menyebutkan beragam kategori pengasuh berdasarkan asalnya. Salah satunya ada yang berasal dari lembaga penyalur tenaga kerja. Pengasuh yang berasal dari lembaga tersebut umumnya pernah mengikuti pelatihan.
- b. Kualifikasi pendidikan minimum Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Kualifikasi tersebut merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan yang dibuat oleh Direktorat Jenderal PAUDNI (2011) bahwa kualifikasi akademik minimum bagi pengasuh adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Pengasuh yang telah

menyelesaikan pendidikan SMA diharapkan terbiasa dalam situasi belajar dan dapat memahami modul pelatihan yang diberikan.

- c. Rentang usia dewasa muda 18 – 40 tahun. Di Indonesia, umumnya seseorang yang telah berhasil menamatkan pendidikan menengah atas berusia 18 tahun. Menurut Yahya (2011), usia tersebut masuk ke dalam tahapan usia dewasa muda.

### **3.4.2 Jumlah Subjek Penelitian**

Peserta pelatihan direncanakan berjumlah 30 orang. Peserta pelatihan dalam sekolah khusus pengasuh CB minimum berjumlah 30 orang.

### **3.4.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah khusus pengasuh CB, Jakarta Utara. Tempat penelitian tersebut dipilih karena ketersediaan dan kebersediaan subjek penelitian.

### **3.4.4 Teknik Pengambilan Subjek**

Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* artinya tidak setiap elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai subjek. Penggunaan teknik pengambilan subjek ini dipilih karena jumlah subjek yang besar sehingga sulit untuk melakukan identifikasi satu demi satu (Kumar, 2005). Adapun teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Menurut Kumar (2005), *accidental sampling* didasarkan atas kemudahan dalam mengakses subjek. Dalam *accidental sampling*, peneliti melakukan penelitian kepada orang-orang yang sesuai dengan kriteria partisipan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan bersedia mengikuti penelitian ini. Peneliti mencari partisipan yang memenuhi kriteria tersebut berdasarkan ketersediaan dan kemudahan yang ditemui oleh peneliti. Kelebihan teknik sampling ini menurut Kumar (2005) adalah teknik yang paling mudah dalam menyeleksi subjek dan menjamin didapatkannya karakteristik subjek yang dibutuhkan.

### 3.5 Prosedur Penelitian

#### 3.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *non experimental design*. Desain *non experimental* adalah desain penelitian yang hanya memanipulasi satu variabel saja dan tidak terdapat kelompok kontrol (Gravetter & Forzano, 2012).

#### 3.5.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah *before-and-after design*. *Before-and-after design* bertujuan untuk mengukur efektifitas dari suatu program (Kumar, 2005). Desain jenis ini mengukur skor kemampuan subjek penelitian sebelum dan sesudah program dilakukan. Perbedaan hasil skor kemampuan dilihat untuk membandingkan pengaruh dari program sebelum dan sesudah program dijalankan.

Prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan tes yang pertama (T1) pada subjek. Tes yang pertama dikenal dengan *pretest*. Tujuan dilakukannya *pretest* adalah untuk melihat rerata pengetahuan dan keterampilan awal subjek mengenai pola interaksi pengasuh terhadap anak usia 18 - 30 bulan yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak. *Pretest* dilakukan sebelum subjek mendapatkan intervensi. Bentuk *pretest* ada dua yaitu dalam bentuk angket dan observasi. *Pretest* yang pertama dilakukan adalah mengobservasi interaksi antara subjek penelitian dengan anak. Subjek penelitian diminta berinteraksi dengan anak usia 18 - 30 bulan selama lebih kurang 10 menit. Sebelum berinteraksi dengan anak, subjek penelitian diminta membaca 2 buah instruksi yang telah disiapkan. Instruksi untuk *pretest* adalah sebagai berikut:
  1. Peragakan bagaimana seorang pengasuh berinteraksi dengan anak untuk tujuan mengajarkan kata menggunakan mainan yang sedang anak mainkan!
  2. Peragakan bagaimana seorang pengasuh berinteraksi dengan anak dengan tujuan mengajarkan kata menggunakan buku cerita yang ada di hadapan anak!

Penggunaan media mainan dan buku cerita berdasarkan penelitian Tomopoulos et al. (2006) yang membuktikan bahwa interaksi verbal antara orangtua dengan anak melalui mainan dan buku cerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Setelah *pretest* observasi selesai dilakukan, subjek penelitian diminta untuk mengisi angket selama 40 menit.

- b. Peneliti memberikan intervensi kepada subjek berupa program pelatihan pola interaksi pengasuh terhadap anak usia 18 - 30 bulan dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak.
- c. Pada saat pelatihan, subjek penelitian mendapatkan tiga buah materi. Pada materi perkembangan kognitif - sosial emosi dan bahasa, subjek mendapatkan evaluasi paska materi. Tujuan dilakukannya tes untuk melihat sejauh mana pemahaman subjek mengenai materi yang telah diberikan.
- d. Pada materi pola interaksi, subjek diminta kembali untuk berinteraksi dengan anak dan mengisi angket yang sama dengan yang diisi pada waktu sebelum pelatihan dimulai. Tes tersebut dinamakan dengan *posttest*. Tujuan dari *posttest* adalah untuk mengetahui rerata pengetahuan dan keterampilan subjek setelah subjek mendapatkan intervensi berupa program pelatihan pola interaksi pengasuh terhadap anak usia 18 - 30 bulan dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak. Pada saat *posttest*, subjek penelitian juga diminta untuk berinteraksi dengan anak usia 18 - 30 bulan serta mendapatkan instruksi yang sama dengan instruksi yang didapat pada saat *pretest*.
- e. Peneliti memilih test statistik yang sesuai untuk melihat adanya perbedaan kemampuan tersebut. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan uji beda *t-test*.
- f. Setelah mendapatkan hasil dari kedua tes tersebut, peneliti membandingkan hasil kedua tes tersebut untuk melihat perbedaan kemampuan. Apabila didapatkan perubahan, maka perubahan tersebut didapat dari pelatihan pola interaksi pengasuh terhadap anak usia 18 - 30 bulan dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak.

### 3.5.3 Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian diawali dengan melakukan analisa kebutuhan pada subjek yang akan diteliti, yaitu dari sekolah khusus untuk pengasuh. Analisa kebutuhan merupakan suatu proses untuk menentukan apakah suatu program pelatihan penting dilakukan (Noe, 2005). Menurut Charney & Conway (2005), analisa kebutuhan berhubungan erat dengan kompetensi dasar atau faktor-faktor penentu untuk dapat melaksanakan tugas-tugas khusus. Selain itu, tujuan dilakukannya analisa kebutuhan guna mengukur suatu kesenjangan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang tenaga kerja.

#### a. Analisa Kebutuhan

Dalam pelaksanaannya analisa kebutuhan terdiri dari beragam teknik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang sudah tersedia untuk melihat kesenjangan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh subjek penelitian dengan kemampuan sebenarnya (realita). Teknik dokumentasi dipilih oleh peneliti karena bersifat objektif dan merupakan sumber informasi mengenai suatu prosedur yang terpercaya (Kumar,2005). Teknik dokumentasi menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari publikasi pemerintah, hasil sensus, record pribadi dan lain-lain (Kumar, 2005). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi pemerintah mengenai kompetensi pengasuh berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia dan Standar Kompetensi Lulusan bagi pengasuh.

Berdasarkan data sekunder yang didapat dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diketahui bahwa kompetensi pengasuh anak masih berfokus pada lingkup perawatan anak secara fisik saja. Data di lapangan berupa hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah khusus pengasuh menunjukkan bahwa lembaga tersebut juga belum memberikan pelatihan pola interaksi. Dengan demikian sekolah tersebut membutuhkan pelatihan pola interaksi bagi para peserta pelatihan (Jariyah, 2012). Pelatihan yang selama ini diberikan oleh sekolah, selain pelatihan merawat anak secara fisik juga memberikan pengetahuan berupa perkembangan anak usia dini secara umum dan pola asuh anak. Pelatihan pola interaksi dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak belum ada. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pengasuh belum memiliki bekal kemampuan yang memadai dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak. Untuk itu pengasuh membutuhkan suatu program pelatihan pola interaksi agar dapat menstimulasi perkembangan kosakata anak.

#### b. Penetapan Tujuan

Program pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan.

#### c. Penetapan Materi Pelatihan

Materi-materi yang digunakan dalam pelatihan ini adalah materi-materi yang akan mendukung kemampuan peserta pelatihan dalam menerapkan pola interaksi. Adapun materi-materi tersebut adalah:

##### a. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan dititikberatkan pada kegiatan yang dapat membina suasana keakraban di antara fasilitator dan peserta pelatihan. Tujuan kegiatan untuk mendapatkan penerimaan dan kepercayaan yang tinggi dari peserta, mencairkan suasana dan penyusunan dan perumusan harapan peserta (Fauzi, 2011). Untuk itu agar suasana belajar saat pelatihan tidak kaku dan bersikap formal, dilakukan beberapa kegiatan yang dapat mencairkan suasana. Bentuk kegiatan yang dimaksud adalah pengenalan dengan metode permainan, penyatuan persepsi mengenai harapan, tujuan dan komitmen antara peserta dan fasilitator dengan metode curah pendapat.

##### b. Materi Perkembangan Kognitif dan Sosial-Emosi Anak Usia 18 - 30 Bulan

Materi perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak berisi tentang karakteristik perkembangan anak yang perlu diperhatikan oleh pengasuh selama berinteraksi dengan anak. Selain karakteristik perkembangan anak, diberikan juga pengetahuan mengenai contoh-contoh yang dapat menggambarkan ciri perkembangan anak di usia ini. Hal ini akan memberi gambaran kepada peserta mengenai pengaruh ciri perkembangan anak terhadap proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak. Bentuk kegiatannya adalah ceramah disertai dengan tanya

jawab dan curah pendapat mengenai pengalaman dan pengetahuan yang peserta miliki tentang materi tersebut.

c. Materi Perkembangan Bahasa Anak Usia 18 hingga 30 Bulan

Materi perkembangan bahasa anak berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dasar mengenai tahapan perkembangan bahasa dan kosakata anak, serta urgensi perkembangan kosakata pada anak. Di samping itu diberikan juga pengetahuan mengenai prinsip anak dalam belajar kata dan tahapan belajar kata pada anak. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, diharapkan peserta pelatihan mampu memahami cara-cara menstimulasi perkembangan kosakata yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak di usia tersebut.

d. Materi Pola Interaksi Pengasuh Terhadap Anak Usia 18 hingga 30 Bulan

Materi pola interaksi pengasuh berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dasar pengetahuan mengenai beragam pola interaksi dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak. Pola interaksi yang dimaksud berupa kontak mata dan mengikuti minat anak, berkomunikasi timbal balik dengan anak dan menggunakan bahasa anak. Pola lainnya berupa verbal mapping dan mediasi. Selain mengetahui beragam pola interaksi, dipaparkan pula mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dan tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh pengasuh saat berusaha menerapkan pola-pola tersebut. Kegiatan-kegiatan dalam materi tersebut berupa ceramah disertai dengan demonstrasi curah pendapat, diskusi kasus dan tanya jawab serta diakhiri dengan *role play*. *Role play* dilakukan dalam kelompok secara berpasangan. Tujuannya agar subjek dapat mencoba menerapkan pola-pola interaksi yang telah dipelajari dalam suasana yang menyenangkan.

d. Fasilitator Pelatihan

Fauzi (2011) menyebutkan peran fasilitator dalam sebuah pelatihan memiliki peran ganda, antara lain:

1. Sebagai narasumber, yaitu memberi masukan kepada peserta melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang kelak akan memancing peserta terhadap berbagai hal yang belum dimengerti oleh peserta.

2. Sebagai guru, fasilitator berusaha menjelaskan berbagai materi yang dibutuhkan peserta agar sesuai dengan pencapaian yang diharapkan. Untuk itu fasilitator menyiapkan berbagai bahan belajar untuk memenuhi kebutuhan peserta.
3. Sebagai moderator, dalam hal ini fasilitator bertugas menjaga pelaksanaan pelatihan agar tepat waktu, terarah, memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbicara dan mengantisipasi agar tidak terjadi diskusi yang berkepanjangan.
4. Sebagai konseptor, dalam hal ini fasilitator mampu menunjukkan kemampuannya dalam mengkaitkan konsep, teori dengan kebutuhan yang ada saat ini dan masa yang akan datang. Untuk itu fasilitator mampu melakukan berbagai kajian dan penelitian untuk menyusun apa yang diperlukan masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang agar mampu menghadapi tantangan perkembangan di lingkungan kerja.

Pada penelitian ini peneliti yang merangkap sebagai fasilitator berperan ganda, baik sebagai nara sumber, guru maupun konseptor. Peran moderator dilakukan oleh *cofasilitator*.

Untuk dapat menjadi fasilitator, Fauzi (2011) menyebutkan persyaratan yang sebaiknya dimiliki oleh fasilitator. Persyaratannya adalah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam hal menjelaskan konsep yang ingin disampaikan kepada peserta pelatihan. Pelatihan ini melibatkan fasilitator dan *cofasilitator*. Jumlah fasilitator 2 orang, termasuk peneliti. Sedangkan jumlah *cofasilitator* adalah 3 orang. Fasilitator dan *cofasilitator* dalam penelitian ini harus memiliki latar belakang pendidikan psikologi. Dalam penelitian ini, fasilitator maupun *cofasilitator* sedang menyelesaikan studi magister Psikologi Anak Usia Dini. Dengan demikian fasilitator dan *cofasilitator* dianggap memiliki kompetensi untuk memandu acara pelatihan. Fasilitator pertama memberikan materi perkembangan kognitif dan sosial emosi anak usia 18 - 30 bulan. Sedangkan fasilitator kedua adalah peneliti sendiri yang menyampaikan materi perkembangan bahasa anak usia 18 - 30 bulan dan pola interaksi pengasuh dengan anak. *Cofasilitator* bertugas sebagai berikut:



- a. Membantu mengobservasi peserta pelatihan pada kegiatan interaksi dengan anak baik *pre*-maupun *posttest*.
- b. Membantu dalam memimpin permainan-permainan *ice breaking*.
- c. Membantu pencatatan dalam notulensi kegiatan.
- d. Mendokumentasi jalannya kegiatan pelatihan.
- e. Memandu pada kegiatan kelompok-kelompok kecil.

e. Alat Bantu Pelatihan

Pelatihan ini memerlukan alat bantu pelatihan yaitu:

1. Materi pelatihan yang terdiri dari:
  - a. Modul pengasuh yang berisi tentang materi perkembangan kognitif, sosial-emosi dan bahasa anak serta materi pola interaksi yang dapat menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan.
  - b. Modul fasilitator mengenai *run-down* susunan kegiatan pelatihan, tujuan dan sasaran kegiatan. Selain itu, *hand-out* materi perkembangan kognitif, sosial-emosi dan bahasa anak serta materi pola interaksi yang dapat menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan.
  - c. *Behavioral checklist* dan angket tentang program pelatihan pola interaksi bagi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan sebagai alat evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, alat evaluasi paska materi perkembangan berupa pertanyaan *open ended question*.
2. Media pembelajaran yang terdiri dari:
  - a. Media audiovisual yang berisi tentang petikan film mengenai perkembangan kognitif, bahasa dan sosial-emosi anak usia 18 - 30 bulan
  - b. Perlengkapan presentasi seperti LCD dan papan tulis
  - c. Alat-alat tulis seperti kertas HVS, pulpen, dan pensil
  - d. Alat perekam berupa kamera, *handycam* dan *video handphone*
  - e. Mainan dan buku cerita yang digunakan sebagai alat peraga maupun pada saat observasi interaksi antara subjek dengan anak. Bentuk

mainan bervariasi, seperti Lego, bola, balok kayu, bebek karet, mobil-mobilan, permainan bola dalam kawat baja, dan lain-lain.

f. Rancangan Kegiatan

Tabel 3.1: Rancangan Kegiatan yang Akan Diberikan Pada Peserta Selama Penelitian

No.	Kegiatan	Materi
1	Perkembangan Anak Usia 18-30 Bulan	Pokok Bahasan: Perkembangan Anak Usia 18-30 Bulan Mengajarkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak usia 18-30 bulan
	Perkembangan Bahasa Anak Usia 18-30 Bulan	Pokok Bahasan: Perkembangan Bahasa Anak Usia 18-30 Bulan Mengajarkan tahapan perkembangan kosakata anak, dan urgensi perkembangan kosakata pada anak. Di samping itu diberikan juga pengetahuan mengenai prinsip anak dalam belajar kata dan tahapan belajar kata pada anak.
	Pola Interaksi Pengasuh Untuk Mengembangkan Kosakata Anak Usia 18-30 Bulan	Pokok Bahasan: Teknik Menstimulasi Bahasa Anak Usia 18-30 Bulan Mengajarkan subyek pola-pola interaksi anak usia 18-30 bulan, seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan kontak mata dan berbagi rujukan pada anak</li> <li>Melakukan interaksi timbal balik</li> <li>Menggunakan bahasa anak</li> <li>Verbal mapping</li> <li>Mediasi</li> </ol>
2	Waktu	Juni 2012
3	Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ceramah bervariasi dengan atau tanpa teknik metaplan</li> <li>Permainan</li> <li><i>Role play</i></li> <li>Studi kasus</li> <li>Demonstrasi</li> </ol>
4	Media & Peralatan	Media Audiovisual Aneka lembar kerja individu maupun kelompok Perlengkapan presentasi misal OHP, LCD dan papan tulis Alat-alat tulis seperti kertas VHS, pensil, ballpoint
5	Pengawas	Peneliti, Fasilitator lain dan <i>Cofasilitator</i>
6	Evaluasi	Evaluasi pelatihan untuk materi perkembangan anak dalam bentuk pertanyaan <i>open ended question</i> dan materi pola interaksi dalam bentuk angket dan observasi <i>pre-</i> dan <i>posttest</i>

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data berupa angket dan observasi untuk melihat kemampuan pengasuh dalam berinteraksi dengan anak, sedangkan evaluasi paska materi untuk melihat pemahaman pengasuh mengenai materi perkembangan yang diberikan selama penelitian. Angket dan panduan observasi merupakan alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori pola interaksi yang digagas oleh Otto (2010). Hal utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah melihat skor perubahan perilaku subjek sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Untuk itu peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi melalui interaksi pengasuh dengan anak. Teknik observasi adalah cara pengumpulan data yang bertujuan untuk melihat dan mendengar secara langsung fenomena suatu hal (Kumar, 2005). Tipe observasi yang digunakan adalah *non-participant observation*. Tipe ini tidak menyertakan peneliti dalam aktivitas yang akan diobservasi. Peneliti bersifat pasif dan hanya merekam situasi dan kondisi yang ada. Perihal yang akan diobservasi adalah perilaku khusus di situasi tertentu. Jenis observasi dikenal dengan nama *systematic observation* (Cozby, 2005). Observasi sistematis adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi seperti *behavioral checklist* dan atau menggunakan alat perekam lainnya (Sandjaja & Heriyanto, 2006). Pedoman observasi merupakan catatan yang berisi hal-hal yang hendak diobservasi, agar peneliti tidak lupa mengobservasinya.

Teknik pencatatan observasi yang digunakan adalah *categorical recording* dan *recording on mechanical devices*. *Categorical recording* adalah cara pencatatan dengan cara mengkategorisasikan fenomena interaksi yang dilakukan oleh subjek selama interaksi sedang berlangsung, seperti selalu/kadang-kadang/tidak pernah, ya/tidak (Kumar, 2005). Sedangkan *recording on mechanical devices* adalah teknik pencatatan dengan menggunakan alat perekam seperti *handycam* (Kumar, 2005). Kedua teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada *categorical recording* kendala yang mungkin dihadapi adalah *observer* bisa cenderung melakukan penilaian yang sama dan kurang objektif karena khawatir terlalu ekstrim dalam menilai. Untuk mengatasi hal tersebut maka pencatatan dengan bantuan alat perekam dinilai dapat lebih objektif dalam

melakukan penilaian karena peneliti dapat berulang-ulang melihat situasi dan kondisi yang terekam. Hal yang patut diingat dalam pencatatan dengan menggunakan alat perekam adalah kemungkinan subjek tidak nyaman atau bersikap yang berlebih-lebihan saat perekaman sedang berlangsung (Sandjaja & Heriyanto, 2006). Pada penelitian ini panduan pencatatan pada alat ukur *behavioral checklist* menggunakan cara pengkategorisasian fenomena interaksi yang dilakukan oleh subjek, berupa ya/tidak. Menurut Suprananto (2012), pengukuran dengan cara pengkategorisasian fenomena memiliki kelebihan dapat diskor dengan mudah, cepat dan objektif.

Untuk mendukung data mengenai kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak, subjek juga akan diminta untuk mengisi angket. Pengisian angket dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung. Angket merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan - pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari peserta (Fauzi, 2011). Penggunaan angket bertujuan untuk melihat skor pengetahuan dari subjek penelitian sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Hadi (1991) menerangkan alasan penggunaan angket sebagai alat pengumpulan data karena:

1. Peserta merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya
2. Apa yang disebutkan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya
3. Pemahaman subjek mengenai pertanyaan - pertanyaan yang terdapat dalam angket adalah sama dengan peneliti

Pada penelitian ini untuk melihat pengetahuan pengasuh bentuk pernyataan butir soal menuntut peserta untuk memilih dua kemungkinan jawaban. Bentuk kemungkinan jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah benar dan salah. Subjek penelitian diminta menjawab benar atau salah untuk suatu pernyataan yang disajikan. Suprananto (2012) menjelaskan keunggulan bentuk soal seperti ini, yaitu:

- a. dapat mengukur berbagai jenjang kemampuan kognitif
- b. mudah dalam penskoran, cepat dan objektif.

### 3.7 Alat Ukur

Tabel 3.2: Kisi-Kisi Lembar Observasi Pola Interaksi Pengasuh – Anak

Dimensi	Item	Skoring
Kontak mata & mengikuti minat anak	Mengarahkan tubuh ke anak	1 = Ya 0 = Tidak
Interaksi timbal balik	Menggunakan ekspresi wajah saat menunggu anak merespon kata-kata pengasuh	1 = Ya 0 = Tidak
Menggunakan bahasa anak	Menggunakan kalimat yang pendek	1 = Ya 0 = Tidak
<i>Verbal mapping</i>	Melakukan monolog/bercerita sendiri sesuai dengan hal yang sedang menjadi perhatian anak	1 = Ya 0 = Tidak
Mediasi	Meringkas isi cerita yang ada dibuku saat sedang membacakan buku untuk anak	1 = Ya 0 = Tidak

Tabel 3.3: Kisi-Kisi Lembar Angket Pola Interaksi Pengasuh – Anak

Dimensi	Item	Skoring
Kontak mata & mengikuti minat anak	Bagi saya penting menatap mata anak saat sedang berbicara padanya	1 = Benar 0 = Salah
Interaksi timbal balik	Penting bagi saya untuk sering mengulang apa yang dikatakan anak dengan nada bertanya	1 = Benar 0 = Salah
Menggunakan bahasa anak	Penting bagi saya untuk sering mengulang apa yang dikatakan anak dengan nada bertanya	1 = Benar 0 = Salah
<i>Verbal mapping</i>	Saat sedang melakukan kegiatan rutin seperti mandi, saya senang menjelaskan kepada anak runutan kegiatan tersebut	1 = Benar 0 = Salah
Mediasi	Saya meringkas teks yang ada di buku cerita supaya anak tidak bosan	1 = Benar 0 = Salah

#### 3.7.1 Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini melakukan uji coba (*try out*) alat ukur angket dan *behavioral checklist* pada sampel yang memiliki karakteristik sama tetapi di luar subjek

penelitian yang akan mendapat intervensi. Pada alat ukur angket dan *behavioral checklist* pengkonstruksian butir-butir tes dibuat sesuai dengan kisi-kisi. Kemudian pada kedua alat ukur tersebut diberikan kepada ahlinya untuk disesuaikan antara butir-butir tes yang ingin dikembangkan dengan kisi-kisi tes (Suprananto, 2012). Pada alat ukur *behavioral checklist* juga dilakukan uji keajegan dari alat ukur yang sedang dikembangkan dalam bentuk *inter-rater reliability*.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *inter-rater reliability*. Metode *inter-rater reliability* merupakan suatu cara penskoran terhadap suatu instrumen alat ukur yang melibatkan subjektivitas penskor (Suprananto, 2012). Untuk itu perlu dilakukan penghitungan tingkat atau persentase persetujuan masing-masing *rater*. Dengan demikian proses penskoran dapat lebih adil. Metode ini dilaksanakan satu kali oleh dua orang penskor pada sejumlah orang. Masing-masing penskor bekerja secara terpisah. Setelah penilaian, dilakukan *cross check* terhadap skor masing-masing item. Skor yang berbeda pada sebuah item akan didiskusikan agar tercapai kesamaan persepsi penilaian. DeVellis (2003) menjelaskan alat ukur dikatakan *reliable* jika skor yang dicapai oleh dua orang penskor mencapai kesamaan skor dengan persentase skor minimal 85%. Hasil *inter-rater* pada *try-out* alat ukur yang dilakukan peneliti menunjukkan skor sebesar 88,89% sehingga alat ukur pada penelitian ini dapat dikatakan *reliable* untuk digunakan dalam penelitian ini.

### 3.8 Metode Analisa Data

Setelah penelitian dilakukan, didapat data yang perlu dianalisa. Analisa yang digunakan merupakan data kuantitatif berupa skor kemampuan subjek dalam memahami dan mempraktekkan materi yang telah diberikan selama pelatihan. Teknik analisis statistik yang akan digunakan adalah uji t (*t-test*). Uji t merupakan teknik untuk membandingkan dan melihat apakah terdapat perbedaan skor kemampuan pengasuh sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan pola interaksi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah *t-test for matched pairs*. Uji ini adalah uji 2 kelompok yang berpasangan. Pemilihan uji *t-test* tersebut dikarenakan uji ini baik dilakukan

untuk melakukan pengamatan ulang setelah subjek mendapat intervensi dalam bentuk program pelatihan pola interaksi.

### 3.9 Cara Pengolahan Data

Setelah memperoleh data dari hasil observasi dan angket, peneliti melakukan langkah-langkah pengolahan data, yaitu:

1. Memberikan skor pada 5 dimensi pola interaksi hasil *pre-* dan *posttest* pengasuh. Pada lembar angket cara menskor adalah skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Sedangkan pada lembar *behavioral checklist* skor 1 untuk jawaban ya dan skor 0 untuk jawaban tidak.
2. Menjumlah skor tiap-tiap dimensi dan skor total dari 5 dimensi pola interaksi dari masing-masing pengasuh.
3. Skor total tiap dimensi dan skor total seluruh dimensi dari masing-masing pengasuh dimasukkan ke dalam program SPSS untuk mendapatkan skor rata-rata *pre-* dan *posttest*.
4. Selanjutnya, peneliti melakukan uji beda dengan memasukkan skor tiap-tiap dimensi dan skor total pola interaksi *pre-* dan *posttest* ke dalam uji beda *T-Test* yang terdapat pada program SPSS. Uji tes tersebut untuk mendapatkan dua kali pengukuran sehingga dapat dilihat ada/tidaknya perbedaan yang signifikan.
5. Melakukan interpretasi data berdasarkan tabel hasil uji *T-Test*.
6. Membuat kesimpulan dari hasil uji *T-Test* apakah program pelatihan pola interaksi yang diberikan efektif meningkatkan kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18-30 bulan.

### 3.10 Run-down kegiatan pelatihan

Tabel 3.4: Run-down kegiatan pelatihan 24 – 26 Juni 2012

Hari Pertama: Minggu, 24 Juni 2012

Waktu	Durasi	Kegiatan	Metode	Media
08.00 – 08.15	15 menit	Persiapan ruang observasi	<i>Role Play</i>	• <i>Behavioral checklist</i>
08.15 – 08.30	15 menit	Pembukaan, perkenalan fasilitator & instruksi kegiatan observasi		• Angket
08.30 – 10.00	90 menit	Kegiatan 1: <i>Pretest</i> observasi interaksi antara pengasuh dengan anak		• Buku cerita
10.00 – 10.30	30 menit	Kegiatan 2: <i>Pretest paper and pencil test</i>		• Mainan anak
10.30 – 10.40	10 menit	Penutupan sementara		• <i>Handycam</i>

Hari Kedua: Senin, 25 Juni 2012

Waktu	Durasi	Kegiatan	Metode	Media
08.45 – 09.00	15 menit	Persiapan tempat dan perlengkapan pelatihan		
09.00 – 09.05	5 menit	Berdoa bersama		
09.05 – 09.25	20 menit	Pembukaan, penyampaian kegiatan hari kedua dan games <i>ice breaking</i>		
09.25 – 09.55	30 menit	Kegiatan 3: Penyatuan persepsi antara peserta dengan fasilitator	Curah	• Alat tulis • Perlengkapan



Tabel 3.4 Hari Kedua: Senin, 25 Juni 2012 (sambungan)

Waktu	Durasi	Kegiatan	Metode	Media
		Tujuan pelatihan menurut peserta:	pendapat dari peserta berupa harapan dan tujuan dari pelatihan ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• LCD</li> <li>• Power Point berisi harapan dan tujuan pelatihan</li> </ul>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah pengetahuan tentang bagaimana menghadapi anak</li> <li>2. Belajar cara berinteraksi dengan anak</li> </ol> Harapan peserta: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai pengetahuan baru mengenai anak</li> <li>2. Mengetahui sifat-sifat anak dengan lebih baik lagi</li> <li>3. Mengetahui kemampuan berbahasa anak di bawah tiga tahun</li> </ol>		
09.55 – 10.35	40 menit	Kegiatan 4: Mengenal karakteristik perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak usia 18-36 bulan	Ceramah bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat tulis</li> <li>• Perlengkapan LCD</li> <li>• Power Point berisi materi perkembangan kognitif dan sosial-emosi</li> </ul>
10.35 – 10.45	10 menit	<i>Ice breaking</i>		

Tabel 3.4 Hari Kedua: Senin, 25 Juni 2012 (sambungan)

Waktu	Durasi	Kegiatan	Metode	Media
10.45 – 10.25	40 menit	Kegiatan 5: Mengenal perkembangan bahasa anak usia 18 – 36 bulan	Menonton film Ceramah bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat tulis</li> <li>• Perlengkapan</li> <li>• LCD</li> <li>• Power Point berisi materi perkembangan bahasa</li> </ul>
10.25 - 10.35	10 menit	<i>Ice breaking</i>		
10.35 – 11.35	60 menit	Kegiatan 6: Pola interaksi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata	Ceramah bervariasi Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat tulis</li> <li>• Perlengkapan</li> <li>• LCD</li> <li>• Power Point berisi materi pola interaksi</li> <li>• Mainan anak</li> <li>• Buku cerita</li> </ul>
11.35 – 12.35	60 menit	Ishoma		
12.35 – 13.35	60 menit	Kegiatan 7: Diskusi kasus, Presentasi kasus dan Penilaian dari kelompok lain	Diskusi kasus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mainan anak</li> <li>• Buku cerita</li> </ul>
13.35 – 13.45	10 menit	Berdoa bersama dan penutupan sementara		

Hari Ketiga: Selasa, 26 Juni 2012

Waktu	Durasi	Kegiatan	Metode	Media
07.45 – 08.00	15 menit	Persiapan tempat dan perlengkapan pelatihan		
08.00 – 08.05	5 menit	Berdoa bersama		
08.05 – 08.40	15 menit	Pembukaan, penyampaian kegiatan hari ketiga, <i>review</i> materi pola interaksi dan <i>games ice breaking</i>	Permainan	
08.40 – 09.10	30 menit	Kegiatan 8: Bermain peran secara berpasangan dan penilaian dari teman serta diskusi kelompok	<i>Role play</i> Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar soal kasus</li> <li>• Mainan anak</li> <li>• Buku cerita</li> </ul>
09.10 – 11.00	110 menit	Kegiatan 9: Persiapan observasi dan <i>posttest</i> observasi interaksi pengasuh dengan anak		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Behavioral checklist</i></li> <li>• Angket</li> <li>• Buku cerita</li> <li>• Mainan anak</li> <li>• <i>Handycam</i></li> </ul>
11.00 – 11.15	20 menit	Kegiatan 10: <i>Posttest paper and pencil test</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>video</i></li> <li>• <i>handphone</i></li> </ul>

Tabel 3.4 Hari Ketiga: Selasa, 26 Juni 2012 (sambungan)

<b>Waktu</b>	<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Metode</b>	<b>Media</b>
11.15 – 11.45	30 menit	Kesan dan pesan dari peserta dan fasilitator terhadap kegiatan pelatihan, berdo'a bersama dan penutup		

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini akan memaparkan laporan hasil penelitian dan analisis data. Laporan hasil penelitian juga akan menjabarkan analisis data yang mencakup pengolahan data berupa hasil uji *t-test* dan analisisnya. Selain itu, akan dilaporkan juga hasil evaluasi peserta mengenai materi perkembangan kognitif, sosial-emosi dan bahasa anak usia 18 - 30 bulan. Di samping itu, untuk memperkaya hasil penelitian akan diberikan satu contoh hasil analisis interaksi pengasuh dengan anak.

### **4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Peserta yang hadir pada hari pertama pelatihan berjumlah 30 orang. Dari 30 peserta yang hadir, terdapat 4 orang peserta yang tidak diikutsertakan dalam analisis data. Hal tersebut karena peserta tidak dapat hadir secara penuh selama pelatihan berlangsung. Dengan alasan kesehatan dan sudah bekerja. Jadi total keseluruhan jumlah subjek penelitian adalah 26 orang. Subjek penelitian berjenis kelamin perempuan, belum menikah dan belum memiliki pengalaman kerja.

#### **4.1.1 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan**

Subjek penelitian berjumlah 26 orang pengasuh dengan latar belakang pendidikan seluruhnya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

#### **4.1.2 Kategorisasi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Subjek dalam penelitian ini berusia antara 18 dan 19 tahun.

### **4.2 Hasil Penelitian Perubahan Pengetahuan dengan Alat Ukur Angket**

Untuk melihat perubahan pengetahuan yang dialami oleh subjek setelah mendapatkan intervensi, digunakan alat ukur angket yang diisi langsung oleh subjek penelitian. Penggunaan angket diberikan kepada subjek sebelum dan sesudah intervensi program pelatihan.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil skor pengetahuan subjek penelitian yang dilakukan sesudah intervensi terlihat ada perbedaan dari hasil skor penilaian sebelum intervensi. Hal itu menggambarkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan yang terjadi pada subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1: Perbedaan hasil skor pengetahuan subjek penelitian

Subjek	Angket	
	Pretest	Posttest
1	9	10
2	9	10
3	9	10
4	10	10
5	10	10
6	9	10
7	9	10
8	9	10
9	10	10
10	9	10
11	7	9
12	9	9
13	9	10
14	9	9
15	9	9
16	10	10
17	10	10
18	10	10
19	8	10
20	9	10
21	10	10
22	9	9
23	10	10
24	9	10
25	9	10
26	7	8

Setelah itu, dilakukan perhitungan menggunakan program SPSS versi 17.0, terlihat hasilnya seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Hasil Perhitungan Skor *Pre-* dan *Posttest* Subjek dengan Angket Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi perkembangan Kosakata Anak 18 - 30 Bulan

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Difference</i> ( <i>Pre-Post</i> )	Nilai t	<i>Sig (P)</i>	<i>Correlation</i>
26	9.1154	9.6154	-5.0000	-4.372	0.000	0.726

Dari hasil perhitungan pada kedua puluh enam subjek menggunakan alat ukur angket yang dianalisis menggunakan *t-test for matched pairs*, terlihat bahwa nilai *pretest* sebesar 9.1154 dan nilai *posttest* sebesar 9.6154. Artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* dari nilai *pretest*. Dari kedua tes tersebut, terdapat perbedaan nilai rata-rata kedua tes sebelum dan sesudah intervensi sebesar -5.0000. Nilai rata-rata negatif menunjukkan bahwa kemampuan pengasuh lebih tinggi *posttest* dibandingkan *pretest* sebesar 5.0000. Nilai t sebesar -4.372 dan nilai p sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan sebesar 4.372 antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Sedangkan nilai *correlation* menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan *pretest* dan *posttest* sebesar 0.726. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar nilai *pretest* subjek penelitian maka akan semakin besar pula nilai *posttest*-nya.

### 4.3 Hasil Penelitian Perubahan Perilaku dengan Alat Ukur *Behavioral Checklist*

Hasil penelitian ini didapat dengan mengobservasi secara langsung interaksi subjek penelitian dengan anak. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi program. Alat ukur yang digunakan untuk melihat perubahan perilaku subjek adalah *behavioral checklist*. Di bawah ini, terdapat Tabel 4.3 yang berisi Hasil Skor Total Perubahan Perilaku Subjek Penelitian.

Tabel 4.3: Hasil Skor Total Perubahan Perilaku Subjek Penelitian

Subjek	Observasi	
	Pretest	Posttest
1	15	17
2	15	16
3	15	16
4	10	16
5	13	17
6	17	18
7	11	14
8	15	13
9	12	16
10	12	13
11	13	19
12	11	13
13	8	13
14	11	17
15	9	16
16	10	18
17	13	16
18	10	17
19	12	18
20	16	12
21	9	11
22	9	17
23	6	16
24	16	18
25	8	16
26	7	18

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil skor penilaian terhadap subjek penelitian yang dilakukan sesudah intervensi lebih tinggi dari hasil skor penilaian sebelum intervensi. Tabel tersebut mendeskripsikan bahwa tampak terlihat adanya perubahan perilaku yang terjadi pada subjek penelitian.

Tabel di atas merupakan visualisasi sederhana yang menunjukkan adanya perubahan perilaku pada subjek penelitian. Untuk dapat membuat kesimpulan dari penelitian ini, maka data akan dianalisis menggunakan *t-test for matched pairs*. *T-test for matched pairs* digunakan untuk melihat uji beda dua tes pada satu kelompok, yaitu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.



Setelah dilakukan perhitungan menggunakan program SPSS versi 17.0, terlihat hasilnya seperti Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4: Hasil Perhitungan Skor *Pre-* dan *Posttest* Subjek dengan *Behavioral Checklist* Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi perkembangan Kosakata Anak 18 - 30 Bulan

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Difference (Pre-Post)</i>	Nilai t	<i>Sig (P)</i>	<i>Correlation</i>
26	11.6538	15.8077	-4.15385	-5.907	0.000	.064

Dari hasil perhitungan pada kedua puluh enam subjek yang dianalisis menggunakan *t-testfor matched pairs*, terlihat bahwa nilai *pretest* sebesar 11.6538 dan nilai *posttest* sebesar 15.8077. Artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* dari nilai *pretest*. Dari kedua tes tersebut, terdapat perbedaan nilai rerata kedua tes sebelum dan sesudah sebesar -4.15385. Nilai rerata negatif 4.15385. Nilai t sebesar -5.907 dan nilai p sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang signifikan sebesar 5.907 antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan pola interaksi bagi pengasuh. Sedangkan nilai *correlation* menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan *pretest* dan *posttest* sebesar 0.064. Artinya semakin besar nilai *pretest* subjek penelitian maka akan semakin besar pula nilai *posttest*-nya.

#### 4.4 Hasil Penelitian Perubahan Perilaku Subjek Penelitian Untuk Setiap Dimensi dari Pola Interaksi dengan Alat Ukur *Behavioral Checklist*

Untuk melihat perubahan perilaku subjek penelitian dengan lebih mendetil, akan dihitung perbedaan pola interaksi dari tiap dimensi satu persatu. Berikut ini akan dijabarkan perbedaan skor tiap dimensi dari pola interaksi sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi program pelatihan dengan menggunakan perhitungan analisis statistik uji beda *t-test*.

Dimensi pola interaksi diawali dengan kontak mata dan mengikuti minat anak. Dari hasil perhitungan pada kedua puluh enam subjek yang dianalisis, terlihat bahwa nilai *pretest* sebesar 3.2308 dan nilai *posttest* sebesar 4.6923. Artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* dari nilai *pretest*. Dari kedua tes tersebut, terdapat perbedaan nilai rerata antara tes sebelum dan sesudah sebesar -1.46154. Nilai rerata negatif menunjukkan bahwa kemampuan pengasuh pada dimensi kontak mata dan mengikuti minat anak lebih tinggi *posttest* dibandingkan *pretest* sebesar 1.46154. Nilai t sebesar -5.858 dan nilai p sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang signifikan sebesar 5.858 antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan pola interaksi bagi pengasuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5: Hasil Perhitungan Skor *Pre-* dan *Posttest* Subjek dengan Behavioral Checklist Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Kontak Mata dan Mengikuti Minat Anak

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Difference</i> ( <i>Pre-Post</i> )	Nilai t	<i>Sig (P)</i>
26	3.2308	4.6923	-1.46154	-5.858	0.000

Untuk perubahan perilaku dimensi komunikasi timbal balik, hasil perhitungan dari kedua puluh enam subjek penelitian didapatkan hasil seperti pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6: Hasil Perhitungan Skor *Pre-* dan *Posttest* Subjek dengan Behavioral Checklist Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Komunikasi Timbal Balik

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Difference</i> ( <i>Pre-Post</i> )	Nilai t	<i>Sig (P)</i>
26	1.6923	3.3846	-1.69231	-5.789	0.000

Dari hasil perhitungan pada kedua puluh enam subjek yang dianalisis, terlihat bahwa nilai *pretest* sebesar 1.6923 dan nilai *posttest* sebesar 3.3846.

Artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* dari nilai *pretest*. Dari kedua tes tersebut, terdapat perbedaan nilai rerata kedua tes sebelum dan sesudah sebesar -1.69231. Nilai rerata negatif menunjukkan bahwa kemampuan pengasuh dimensi komunikasi timbal balik lebih tinggi *posttest* dibandingkan *pretest* sebesar 1.69231. Nilai t sebesar -5.789 dan nilai p sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang signifikan sebesar 5.789 antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan pola interaksi bagi pengasuh.

Demikian juga untuk perubahan perilaku pengasuh dimensi penggunaan bahasa anak menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis *t-test* seperti pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7: Hasil Perhitungan Skor *Pre-* dan *Posttest* Subjek dengan Behavioral Checklist Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Penggunaan Bahasa Anak

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Mean of Difference ( <i>Pre-Post</i> )	Nilai t	Sig ( <i>P</i> )
26	3.6154	3.9231	-.30769	-1.552	0.000

Dari hasil perhitungan pada kedua puluh enam subjek yang dianalisis, terlihat bahwa nilai *pretest* sebesar 3.6154 dan nilai *posttest* sebesar 3.9231. Artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* dari nilai *pretest*. Dari kedua tes tersebut, terdapat perbedaan nilai rerata kedua tes sebelum dan sesudah sebesar -0.30769. Nilai rerata negatif menunjukkan bahwa kemampuan pengasuh dimensi penggunaan bahasa anak lebih tinggi *posttest* dibandingkan *pretest* sebesar .30769. Nilai t sebesar -1.552 dan nilai p sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang signifikan sebesar 1.552 antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan pola interaksi bagi pengasuh.

Hasil yang sama juga terlihat pada dimensi *verbal mapping*, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8: Hasil Perhitungan Skor *Pre-* dan *Posttest* Subjek dengan *Behavioral Checklist* Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi *Verbal Mapping*

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Difference</i> ( <i>Pre-Post</i> )	Nilai t	<i>Sig</i> ( <i>P</i> )
26	1.8400	3.9200	-2.08000	-10.023	0.000

Dari hasil perhitungan pada kedua puluh enam subjek yang dianalisis, terlihat bahwa nilai *pretest* sebesar 1.8400 dan nilai *posttest* sebesar 3.9200. Artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* dari nilai *pretest*. Dari kedua tes tersebut, terdapat perbedaan nilai rerata kedua tes sebelum dan sesudah sebesar -2.08000. Nilai rerata negatif menunjukkan bahwa kemampuan pengasuh dimensi *verbal mapping* lebih tinggi *posttest* dibandingkan *pretest* sebesar 2.08000. Nilai t sebesar -10.023 dan nilai p sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang signifikan sebesar 10.023 antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan pola interaksi bagi pengasuh.

Sedangkan pada dimensi mediasi, hasil perhitungan *t-test* menunjukkan hasil analisis yang berbeda. Tabel 4.9 di bawah ini menjelaskan bahwa nilai *pretest* sebesar 1.3077 dan nilai *posttest* sebesar 1.3846. Artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* dari nilai *pretest*. Dari kedua tes tersebut, terdapat perbedaan nilai rerata kedua tes sebelum dan sesudah sebesar -.07692. Nilai rerata negatif menunjukkan bahwa kemampuan pengasuh dimensi mediasi lebih tinggi *posttest* dibandingkan *pretest* sebesar .07692. Nilai t sebesar -.625 dan nilai p .538 atau lebih besar dari 0.05 menunjukkan tidak adanya perbedaan perilaku sebesar .625 antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan pola interaksi bagi pengasuh. Hasil tersebut dapat jelas terlihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9: Hasil Perhitungan Skor *Pre-* dan *Posttest* Subjek dengan *Behavioral Checklist* Mengenai Pola Interaksi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18 - 30 Bulan Dimensi Mediasi

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Difference (Pre-Post)</i>	Nilai t	<i>Sig (P)</i>
26	1.3077	1.3846	-.07692	-.625	.538

#### 4.5 Hasil Penelitian Pemahaman Peserta Mengenai Materi Perkembangan Kognitif dan Sosial-Emosi Anak

Peneliti juga ingin melihat pemahaman subjek penelitian mengenai materi perkembangan kognitif dan sosial-emosi setelah materi diberikan. Evaluasi dilakukan hanya satu kali yaitu setelah materi tersebut diberikan kepada subjek. Diagram di bawah ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari jumlah peserta mendapatkan nilai cukup dan separuh sisanya mendapat nilai sangat baik. Sedangkan hanya sekitar 4% sisanya mendapatkan nilai kurang baik. Artinya hampir seluruh atau sebanyak 96,51% dari jumlah subjek mampu memahami materi perkembangan kognitif dan sosial-emosi dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 4.1 di bawah ini:

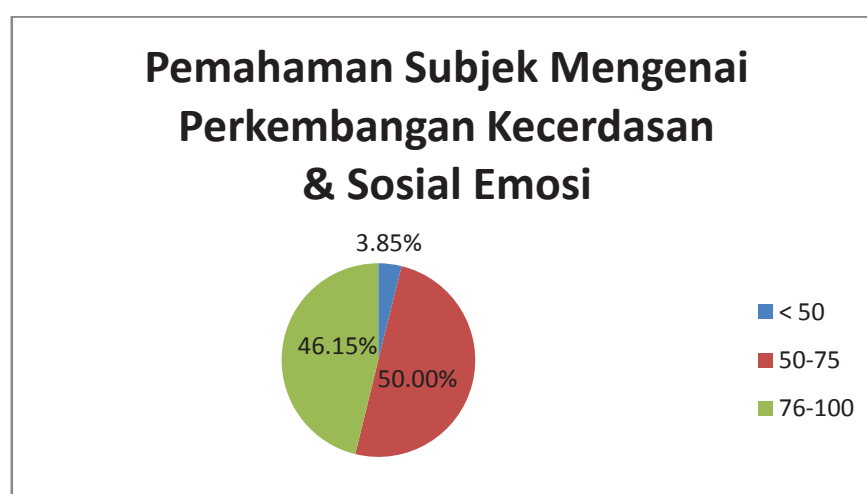


Diagram 4.1: Pemahaman Subjek Mengenai Perkembangan Kecerdasan dan Sosial Emosi

#### 4.6 Hasil Penelitian Pemahaman Peserta Mengenai Materi Perkembangan Bahasa

Di samping materi perkembangan kognitif dan sosial-emosi, subjek juga diberikan materi perkembangan bahasa. Evaluasi materi perkembangan bahasa dilakukan satu kali setelah subjek mendapatkan materi pelatihan. Berikut ini adalah gambaran mengenai hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada Diagram 4.2 di bawah ini.

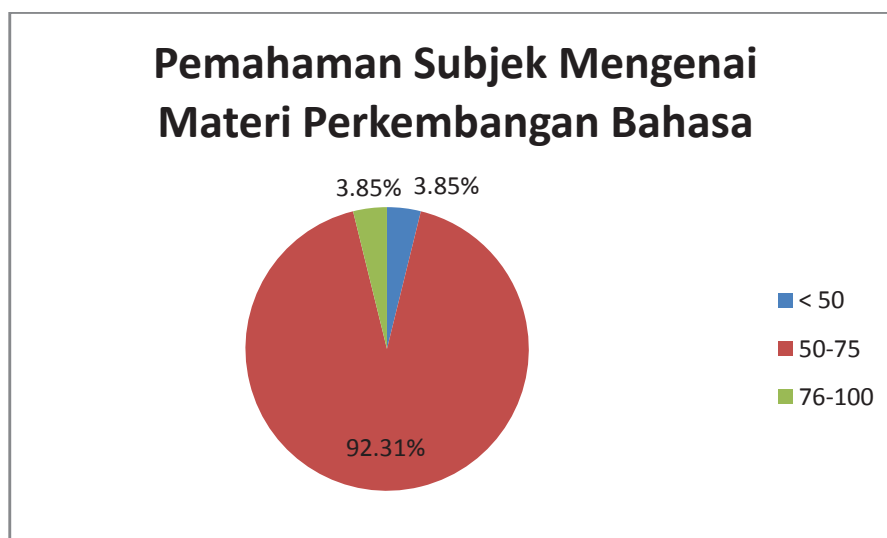


Diagram 4.2: Pemahaman Subjek Mengenai Materi Perkembangan Bahasa

Diagram 4.2 di atas menunjukkan sebanyak 92, 31% dari jumlah subjek mendapat nilai cukup baik. Sedangkan sisanya sebesar 7,7% mendapatkan nilai kurang baik dan sangat baik. Artinya hampir sebagian besar subjek penelitian mampu memahami materi perkembangan bahasa anak usia 18 - 30 bulan dengan baik.

Untuk memperkaya hasil penelitian ini, akan diberikan contoh gambaran perubahan perilaku subjek penelitian saat berinteraksi dengan anak sebelum dan setelah mendapatkan intervensi program pelatihan.

#### 4.7 Contoh Hasil Analisis *Pre-* dan *Posttest* Observasi Mengenai Interaksi Antara Pengasuh dengan Anak

*Pretest* Subjek 1:

Subjek 1 berkenalan terlebih dahulu dengan anak yang sedang bermain mainan kemampuan motorik. Posisi duduk subjek 1 sudah mengarah ke tubuh

anak, dan subjek 1 terus berusaha menatap mata anak. Subjek 1 bertanya kepada anak sambil ikut serta memegang mainan tersebut, “*Sedang bermain apa nih Dek?*”

Anak tidak merespon pengasuh. Anak sedang bermain mainan bola di dalam kawat, yang dipindahkan dari ujung kawat satu ke ujung kawat lainnya. Tujuan permainan ini untuk melatih kemampuan motorik anak. , subjek 1 menyodorkan bola dan bertanya, “*Suka gak main bola?*”.

Anak merespon dengan memalingkan mukanya. Kemudian subjek 1 kembali bertanya, “*Mau main yang mana? Main ini (mainan tikus yang didorong) Dek?*”.

Anak menghadap ke arah mamanya kemudian mamanya mengatakan bahwa anak takut dengan mainan tersebut. Subjek 1 terus berusaha menawarkan mainan yang lain, seperti mengambil bola dan menawarkan anak bermain bola. Anak merespon dengan acuh tawaran subjek 1. Kemudian anak kembali memainkan mainan kemampuan motorik dari kayu. Melihat anak terus memainkan mainan kayu tersebut, akhirnya subjek 1 turut memainkan mainan tersebut sambil sesekali mengatakan, “*Angkat yang ini dan dorong yang itu, Ayo mana lagi?*”.

Subjek juga sambil berkomentar dan memuji bila anak berhasil mendorong bola kayu ke tempat terakhir, “*Hore, tambah banyak bolanya adek. Turun, turun! kemudian naik lagi, iya pinter Dek!*”.

Anak terus memainkan mainan kemampuan motorik dari kayu. Bola yang ada di dalam kawat didorong satu persatu hingga ke ujung kawat yang berlawanan. Subjek 1 terus mengomentari sambil memuji anak dengan kata pintar. Kemudian subjek 1 mengambil buku dan membolak balikkan lembar demi lembar. Setelah itu, subjek 1 meminta anak untuk memperhatikan buku yang dipegang oleh subjek lalu subjek 1 bertanya kepada anak, “*Kamu suka ayam gak?*”.

Anak tidak menghiraukan ajakan subjek untuk memperhatikan buku yang dipegangnya. Subjek terus membalik halaman buku. Ketika subjek melihat ada gambar roda traktor, subjek 1 bertanya kepada anak, “*De, lihat rodanya bulat seperti bola, lihat gak? Sama gak?*”.

Subjek terus berusaha mengajak anak memperhatikan buku yang dipegangnya, tetapi anak sama sekali tidak tertarik dengan buku. Anak tetap bermain meskipun pandangannya dihalangi oleh buku yang dibacakan oleh subjek 1. Subjek 1 tetap

berusaha menutupi pandangan anak dari mainan kayu dan terus bertanya, “*Adek gak suka mobil-mobilan ya? Sukanya mainan bola kayu ini ya?*”.

#### Analisis *Pretest* Subjek 1:

Subjek satu sudah mengarahkan tubuhnya ke anak, dan terus berusaha menatap mata anak. Subjek juga telah menggunakan kata yang menarik perhatian anak dan intonasi suara juga sudah beragam. Sikap tubuh subjek 1 sudah sama tinggi dengan tinggi badan anak. Pada dimensi kontak mata, subjek mendapatkan point 5.

Untuk dimensi interaksi timbal balik, subjek 1 sudah berusaha mengajak anak untuk melakukan komunikasi timbal balik. Hal tersebut tampak saat subjek 1 menunggu respon anak baik saat sedang bertanya maupun ketika ia menawarkan mainan lain. Sayangnya subjek belum berusaha untuk menyamakan perhatian subjek 1 ke anak, tetapi justru meminta anak memperhatikan tawarannya. Contohnya pada saat anak hanya ingin bermain mainan kayu motorik, subjek 1 terus berusaha menawarkan mainan yang lain, seperti mengambil bola dan menawarkan anak bermain bola. Contoh tersebut juga menunjukkan bahwa subjek tidak memperhatikan hal yang sama dengan yang sedang diperhatikan oleh anak. Subjek juga tidak bertanya mengenai minat anak apalagi mengulang kata yang diucapkan oleh anak. Dengan demikian skor subjek untuk dimensi komunikasi timbal balik hanya mendapat skor 1.

Untuk penggunaan bahasa anak, subjek 1 sudah menggunakan kalimat yang pendek dan tempo yang pelan. Artikulasi katanya pun terucap jelas, namun pembicaraannya tidak sesuai konteks kejadian yang sedang berlangsung dan tidak menggunakan kalimat berirama. Skor total subjek untuk penggunaan bahasa anak adalah 3.

Pada saat sedang bermain dengan anak subjek 1 tidak memberikan penjelasan apapun mengenai permainan anak. Artinya subjek 1 tidak melakukan monolog mengenai permainan yang sedang dimainkan anak. Tetapi subjek 1 menyebutkan kata sambil menunjuk ke arah benda yang ia sebut, dan juga memberi komentar mengenai permainan anak. Contohnya saat anak berhasil mengumpulkan bola di ujung kawat, subjek berkomentar, “*Hore, tambah banyak*



*bolanya adek". Turun, turun kemudian naik lagi, iya pinter Dek!". Anak terus memainkan mainan kemampuan motorik dari kayu. Bola yang ada di dalam kawat didorong satu persatu hingga ke ujung kawat yang berlawanan. Untuk poin ini subjek hanya mendapat skor 1.*

Peran subjek 1 sebagai mediator antara rangsangan belajar dengan anak belum terlihat. Seperti saat membacakan buku cerita, subjek 1 tetap membacakan buku meskipun anak sudah tidak lagi mendengarkannya. Cara subjek 1 membacakan buku hanya menunjuk-nunjuk gambar yang ada di dalam buku cerita. Dengan demikian artinya subjek 1 tidak meringkas isi cerita dari buku yang dibacanya. Untuk dimensi mediasi, subjek tidak mendapat skor sama sekali.

Berdasarkan hasil analisis di atas, total skor yang didapatkan subjek adalah 10 dari jumlah total 19 poin.

#### *Posttest Subjek*

Subjek 1 duduk menghadap anak yang sedang bermain balok Lego. Kemudian subjek 1 bertanya, "*Main apa Dek?*".

Anak menoleh kepada subjek sambil melanjutkan menyusun permainan Legonya. Subjek 1 terus berusaha melakukan percakapan, "*Oh lagi main balok ya? Kalau yang ini warnanya apa Dek? Mau bikin apa Dek? Oh Adek mau bikin menara ya?*".

Anak memberikan Legonya ke subjek 1. Subjek 1 berkata, "*Itu nyusunnya terbalik Dek, kalau menara tinggi ya Dek*".

Kemudian setelah Lego sudah tersusun tinggi, subjek 1 memutar Lego dari posisi vertikal menjadi horizontal dan mengatakan, "*Lihat nih Dek, panjang seperti kereta api ya*".

Subjek mengeluarkan suara seperti suara kereta, "*tut tut tut*".

Anak merespon subjek dengan tertawa. Kemudian anak menarik Lego yang tadi dipegang oleh subjek 1 dan memasangkan kembali ke tumpukan Lego yang lainnya. Subjek 1 ikut memasangkan kepala orang-orangan ke atas Lego yang panjang tadi seraya berkata, "*Wah ada orangnya di atas*".

Anak menatap wajah subjek 1. Kemudian subjek 1 berusaha mengulang kata kereta dengan tempo yang pelan dan artikulasi yang jelas sambil menggerakkan Lego yang sudah tersusun panjang, “*ke-re-ta, tut tut tut, ke-re-ta, tut tut tut*”.

Anak hanya menoleh sebentar ke arah Lego yang dipegang oleh subjek. Kemudian subjek bertanya kepada anak, “*ini namanya apa Dek? Le-go*”.

Subjek 1 mengulang sendiri ucapannya, “*Le-go*”.

Anak merespon subjek dengan menambahkan Lego panjang. Kemudian subjek menyodorkan Lego berbentuk kepala manusia sambil memasang mainan tersebut ke tumpukan Lego yang sudah tersusun tinggi. Subjek menggerak-gerakkan Lego panjang sambil berkata, “*Halo dedek!*”.

Anak melihat ke mainan tersebut dan menambahkan Lego bentuk kepala ke atas Lego yang dipegang oleh subjek. Lalu subjek berkomentar, “*Wah bisa tinggi ya!*” Kemudian anak menambahkan balok kayu berbentuk silinder ke atas Lego, Subjek 1 memegang Lego yang sudah tinggi dan memindahkan balok kayu yang tadi taruh di atas kepala Lego. Subjek 1 melepas Lego satu persatu sambil bertanya kepada anak dengan penekanan suara di akhir kalimat tanya, “*Ini warna apa? Me-rah*”.

Anak menjawab dengan mengulang kata merah, dan subjek 1 memuji anak, “*Pintar ya*”.

Pada saat anak memegang ujung Lego yang satunya, 1 balok terlepas, kemudian subjek 1 mengomentari hal tersebut, “*Wah copot ya, coba dipasang lagi Dek*”.

Anak mencoba memasang kembali Lego yang terlepas. Lalu subjek 1 memberikan Lego yang lainnya sambil berkata, “*Coba pasang lagi yang ini*”.

Anak mencoba memasang Lego dan subjek 1 mengomentari dan memuji anak saat usahanya berhasil memasang kembali Lego yang ada di tangannya, “*Aduh berat ya, Dek? Yeah adek pintar ya*”. Setelah selesai memasang, ada lagi balok yang terlepas dan subjek 1 berkomentar, “*Wah copot*”. Subjek menyuruh anak untuk kembali memasang Lego ke Lego panjang lainnya.

Anak tampak serius mencoba memasang Lego tersebut. Kemudian subjek berkomentar, “*Wah ternyata bisa ya!*”.

Lego yang terbentuk menjadi mirip senapan. Lalu subjek 1 berpura-pura menembak ke arah anak dan berkata, “*Dor, dor, adeknya ditembak ya*”.

Anak pun tersenyum melihat hal itu. Pandangan anak mengarah ke buku, kemudian subjek 1 langsung menoleh ke arah buku yang anak lihat sambil memegang ia bertanya kepada anak, *“Ini apa dek? Bu-ku, apa dek, bu-ku”*.

Subjek melihat dan membalik-balik buku yang tadi dilihat anak sedangkan anak kembali asyik memasang Lego. Kemudian subjek 1 mengambil buku yang lain dan membolak-balik lagi halaman bukunya. Ketika subjek 1 melihat di dalam buku ada badut, ia mengarahkan buku yang dipegangnya ke wajah anak dan menunjuk gambar badut. Di halaman yang lain, ada gambar ayam, kemudian subjek 1 menunjuk gambar ayam seraya bersuara dan bertanya, *“Petok petok, gimana bunyinya dek? Petok petok”*.

Ekspresi wajah subjek tampak menunggu respon anak dengan mendekati wajahnya ke dekat anak. Anak kemudian menunjuk sesuatu yang ada di halaman tersebut. Subjek menyebutkan kata dari gambar yang ditunjuk oleh anak, *“Telur”*.

Subjek menyebut nama benda sambil menunjuk ke gambar, *“Ini ibu, ini ayamnya, ini warna merah, ini kepala ayamnya. Anak ayamnya nangis Dek, aku minta makan, Dedek lapar gak?.”*

Anak merespon dengan menggelengkan kepalanya, *“Oh enggak ya?”*.

Anak terus memasang Lego sambil tetap memperhatikan apa yang sedang dibaca oleh subjek 1. Ketika Lego yang terpasang sudah tinggi, subjek bertanya ke anak, *“Legonya bisa berdiri gak? Coba-coba! Wah jatuh Dek”*.

Lego yang sudah terpasang tinggi, miring dan hampir jatuh. Subjek berusaha membantu anak memegang Lego dan berkata, *“Wah jatuh dek. Coba di pindah ke sampingnya”*.

Anak ikut memindah Lego ke tempat yang dimaksud oleh subjek 1 sampai tinggi. Saat observer mengatakan sudah selesai, subjek menyodorkan tanganya ke anak dan anak merespon dengan mencium tangan subjek 1.

#### Analisis *Posttest* Subjek 1.

Usaha subjek 1 untuk selalu melakukan kontak mata terlihat dari posisi duduknya yang selalu mengarah ke depan anak dan sikap tubuhnya disesuaikan dengan tinggi tubuh anak. Subjek juga terdengar menggunakan kata-kata yang

menarik perhatian anak, seperti, *“Lihat nih Dek, panjang seperti kereta api ya”*. Serta menggunakan intonasi yang beragam. Contohnya, saat subjek 1 melepas Lego satu persatu sambil bertanya kepada anak dengan penekanan suara di akhir kalimat tanya, *“Ini warna a-pa? Me-rah”*. Pada dimensi ini skor subjek mendapat nilai yang baik, yaitu 5.

Pada dimensi komunikasi timbal balik, subjek terlihat bertanya kepada anak untuk mengetahui minat anak, seperti, *“Main apa Dek?”* Anak menoleh kepada subjek sambil terus menyusun Legonya. *“Oh lagi main balok ya?”.* Subjek juga tampak menggunakan ekspresi wajah saat menunggu respon anak, dan turut memperhatikan hal yang sedang diminati oleh anak. Pada saat subjek bertanya apakah anak lapar, anak menggelengkan kepalanya. Lalu subjek mengulang respon anak dengan nada bertanya, *“Oh enggak ya?”*. Skor subjek untuk dimensi ini 4.

Subjek menggunakan kalimat yang pendek, berbicara dengan tempo yang pelan dan melafalkan kata dengan jelas, contohnya saat memperkenalkan kata kereta diucapkan subjek secara terpenggal ke-re-ta. Subjek melakukan pengulangan kata kereta secara berulang-ulang. Isi pembicaraan subjek 1 juga sudah sesuai konteks kejadian atau hal yang anak minati. Total skor subjek untuk dimensi penggunaan bahasa anak adalah 4

Subjek memberikan komentarnya atas permainan yang sedang dimainkan anak, seperti saat anak sedang menyusun Lego hingga tinggi, Subjek 1 berkata, *“Mau bikin menara ya? Kalau menara tinggi ya Dek...”*. Pada saat menyebutkan benda, subjek juga sambil menunjuk ke benda yang dimaksud. Seperti saat anak memegang Lego berwarna merah, subjek menyebutkan warna merah dan bertanya kembali kepada anak, *“Warna apa ini Dek? Me-rah”*. Skor subjek untuk penerapan *verbal mapping* berjumlah 2.

Pada sesi membacakan buku cerita, subjek sudah merubah sikapnya. Ia tidak lagi berusaha menyelesaikan bacaannya, saat anak sudah tidak tertarik mendengarkan penjelasan subjek mengenai isi buku. Subjek menceritakan isi buku dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Seperti *“Ini ibu ayam, ini warna merah, ini kepala ayamnya. Anak ayamnya nangis Dek, aku minta makan.”* Kemudian subjek bertanya, *“Dedek lapar gak?”* Anak menggelengkan

kepalanya. Kemudian subjek merespon dengan berkata, “*Oh enggak ya?*” Skor subjek untuk mediasi adalah 2.

Berdasarkan penilaian dari observer, Jumlah skor *posttest* subjek pada kegiatan interaksi dengan anak mendapat skor 17 dari total skor sebesar 19 *point*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

Bab ini akan menjabarkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam bab ini juga akan didiskusikan beberapa hal penting terkait dengan penelitian ini, baik faktor-faktor yang mendukung keberhasilan maupun keterbatasan penelitian ini. Selain itu, untuk perbaikan hasil penelitian ini di masa mendatang akan dibahas pula beberapa saran yang dapat dilakukan.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program pelatihan pola interaksi bagi pengasuh efektif untuk meningkatkan kemampuan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan. Hal itu didukung oleh data hasil evaluasi sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan pola interaksi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan perilaku dan pengetahuan pengasuh yang signifikan dalam berinteraksi dengan anak usia 18 - 30 bulan untuk menstimulasi perkembangan kosakata. Dengan demikian program pelatihan pola interaksi ini mampu meningkatkan kompetensi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan.

#### **5.2 Diskusi**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh terdapat perubahan pengetahuan maupun perilaku subjek setelah mendapatkan pelatihan pola interaksi. Keberhasilan penelitian dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain:

##### **5.2.1 Faktor Materi**

Perkembangan bahasa diperoleh anak dari lingkungan sosial dan dari kegiatan rutin anak sehari-hari (Otto, 2010). Untuk itu seorang anak perlu berinteraksi dengan pengguna bahasa lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan pengasuh dengan tepat kepada anak dapat membantu perkembangan kosakata anak. Pola interaksi yang terbentuk didasarkan pada respon pengasuh yang tepat dalam kegiatan rutin anak sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Deutscher, Fewell & Gross (2006) yang

menunjukkan bahwa ketepatan respon pengasuh menjadi kunci keberhasilan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Hal yang sama juga dibuktikan oleh Paavola, Kunnari & Moilanen(2005) bahwa perkembangan bahasa *receptif* anak akan berkembang dengan baik bila respon ibu tepat. Sejalan dengan hal tersebut, terbukti pada anak yang pengasuhnya responsif, kemampuan kosakata anak berkembang dengan baik (Roberts, Burchinal & Durham, 1999 dalam Otto, 2010). Pada penelitian-penelitian tersebut terbukti, apabila respon yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak tepat maka akan terbentuk interaksi yang baik antara orang dewasa dengan anak.

Interaksi yang terbentuk antara pengasuh dengan anak dapat memunculkan respon positif dari anak baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Respon yang anak berikan merupakan tanda bahwa anak sudah memperhatikan pengasuh. Jika pengasuh mampu terus mempertahankan perhatian anak, maka akan mudah bagi pengasuh mengajarkan kata pada anak. Ditunjang dengan penggunaan bahasa anak yang dipakai oleh pengasuh, akan memudahkan anak untuk meniru. Meniru merupakan salah satu karakteristik khas anak di usia 18 - 30 bulan (Piaget dalam Papalia, Olds & Feldman 2009). Penjabaran atau penjelasan dari apa yang sedang diperhatikan anak juga turut berperan mengembangkan kemampuan kosakata pada anak. Terlebih lagi, bila penjelasan yang diberikan pengasuh disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak maka akan membantu anak memahami kata baik secara bunyi, maupun arti katanya. Hal-hal tersebut di atas, terbukti muncul pada saat observasi dalam bentuk interaksi pengasuh dengan anak untuk evaluasi akhir.

Berdasarkan dimensi-dimensinya, pola interaksi memiliki kelebihan untuk menarik dan mempertahankan perhatian anak. Selain itu, memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan pengalaman berkomunikasi secara langsung dengan lingkungannya baik *verbal* maupun *nonverbal*. Di samping itu, mudah dipahami oleh anak karena cara pengasuh berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tempo yang lambat. Usaha untuk memberikan penjelasan mengenai objek atau kejadian yang menarik minat anak serta bantuan yang pengasuh berikan kepada anak juga merupakan kelebihan dari pola interaksi ini.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yang berhubungan dengan dimensi-dimensi dari pola interaksi. Kontak mata dan

memiliki perhatian yang sama antara pengasuh dengan anak memudahkan anak mengenal kata melalui benda yang sedang dilihat oleh anak. Penelitian Graham et.al (2010) membuktikan bahwa kontak mata yang dilakukan orang dewasa secara intens kepada anak, membantu anak usia 2 tahun *me-label* benda yang dilihatnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak di usia tersebut yang sudah mulai paham bahwa suatu benda pasti memiliki nama (Piaget dalam Papalia, 2009). Dengan adanya kontak mata antara pengasuh dengan anak, memudahkan anak untuk cepat mengenal nama benda yang dilihatnya. Pada contoh yang dipaparkan dalam penelitian ini, tampak jelas usaha pengasuh untuk mendapatkan perhatian anak hingga terbentuk kontak mata. Seperti saat subjek menggunakan kata-kata yang menarik perhatian anak, seperti, "*Lihat nih Dek, panjang seperti kereta api ya*". Kata-kata seperti, "*Lihat nih, Dek!*" Mampu membuat anak menoleh kepada pengasuh dan melihat secara langsung apa yang dimaksud oleh pengasuh. Dalam konteks tersebut anak belajar kata kereta yang ukurannya panjang.

Pada kegiatan komunikasi timbal balik merupakan usaha pengasuh dalam mempertahankan percakapan dengan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Bond & Wasik (2009) menyebutkan bahwa percakapan merupakan kegiatan yang efektif dalam meningkatkan perkembangan kosakata anak. Sejalan dengan itu, Ruston & Schwannenflugel (2010) menyebutkan bahwa kelompok anak prasekolah yang secara intensif sering diajak berbincang dengan orang dewasa memiliki kosakata yang lebih banyak dibanding dengan kelompok kontrol. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi timbal balik antara pengasuh dengan anak akan berpengaruh besar dalam mengembangkan kemampuan kosakata. Anak membutuhkan seseorang yang lebih kompeten dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya (Vygotsky dalam Otto, 2010). Dengan melakukan percakapan, pengasuh mengajak anak terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan mencoba menyebut kata yang dimaksud. Dari contoh subjek 1, subjek 1 berusaha melakukan dialog dengan anak saat ia bertanya, "*Ini warna apa? Me-rah*". Anak menjawab dengan mengulang kata merah. Dengan demikian pengasuh berhasil membuat anak menyebut kata yang diajarkan olehnya.



Penggunaan bahasa anak atau *child directed speech* merupakan cara bicara pengasuh yang berbeda saat berbicara dengan anak. Cara bicara yang dimaksud seperti menggunakan kalimat sederhana dan pendek, gramatik yang baik dan intonasi suara yang berbeda. Penggunaan bahasa anak menurut Kuhl (2004) merupakan pola pemberian *input* bahasa yang baik bagi anak dalam mengenal kata. Kuhl menjelaskan bahwa anak mengenal kata dengan membedakan bunyi kata yang diucapkan oleh orang dewasa (dalam Kuhl, 2004). Penekanan bunyi kata membantu anak membedakan unit kata yang diucapkan oleh pengasuh.

Kegiatan *verbal mapping* merupakan bentuk penjabaran atau penjelasan secara *verbal* dan detil mengenai suatu objek atau kejadian yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan anak dan membuat anak dapat lebih mudah memahami kata yang dimaksud. Carey menjelaskan cara anak belajar kata melalui dua fase, yaitu *fast mapping phase* dan *slow mapping phase* (dalam Gershkoff-Stowe & Hahn, 2007). Pada fase cepat, anak baru menghubungkan antara kata dengan objek yang ada. Sedangkan pada fase lambat, kata yang baru anak kenal akan bertambah baik melalui pengalaman yang dialami oleh anak. Tujuannya agar kata yang dimaksud memiliki makna yang sama dengan yang dimaksud oleh orang dewasa. Peran pengasuh memberikan penjelasan secara verbal dan mendetil pada apa yang menjadi objek perhatian anak. Dengan demikian melalui kegiatan *verbal mapping*, pengasuh bisa mengarahkan pemahaman anak mengenai kata sehingga mempunyai pengertian yang sama dengan orang dewasa. Pada contoh subjek 1, subjek berusaha menjelaskan bahwa Lego yang dipasang anak berbentuk seperti menara. Menara yang disusun berukuran tinggi. Dari contoh tersebut, anak belajar bahwa menyusun balok sampai tinggi bisa disebut menara. Info tambahan yang dapat memperluas pengetahuan anak adalah penjelasan mengenai ukuran menara yang harus tinggi.

Pola yang terakhir adalah *mediation*. *Mediation* merupakan bentuk penyederhanaan rangsangan belajar. Pengasuh berperan menyederhanakan rangsangan belajar bagi anak agar memudahkan anak memahami arti kata. Dasar dari mediasi adalah kesadaran yang pengasuh miliki untuk memberikan bantuan yang cukup kepada anak disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Bantuan

yang pengasuh berikan merupakan bentuk *scaffolding* (Vygotsky dalam Otto, 2010). *Scaffolding* yang pengasuh lakukan sangat penting bagi perkembangan kosakata anak. Pada contoh kasus mengenai subjek 1, *scaffolding* yang pengasuh lakukan dalam bentuk meringkas isi bacaan buku cerita. Subjek 1 tampak berusaha memberitahukan isi buku cerita dengan hanya menyebutkan gambar-gambar yang terdapat pada buku cerita tersebut.

Berdasarkan data hasil analisis perhitungan statistik dari kedua puluh enam subjek penelitian, diketahui bahwa terdapat perubahan perilaku dari tiap dimensi yang berubah secara signifikan dan ada yang tidak. Perubahan Dimensi yang berubah secara signifikan dan memiliki nilai yang tinggi ditunjukkan pada dimensi *verbal mapping*. Kemudian berturut-turut dimensi kontak mata dan mengikuti minat anak, komunikasi timbal balik dan penggunaan bahasa anak. Sebaliknya dimensi mediasi tidak terdapat perbedaan kemampuan. Berikut ini asumsi – asumsi perubahan perilaku dari tiap dimensi. Pada dimensi *verbal mapping*, subjek penelitian merupakan pengasuh yang berpendidikan minimal sekolah menengah atas. Pengasuh yang berpendidikan sekolah menengah atas memiliki wawasan yang cukup luas, sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai hal yang diminati oleh anak. Oleh karena itu, pada saat subjek diberikan materi mengenai manfaat dari *verbal mapping* bagi perkembangan kosakata anak, pengasuh mampu mengaplikasikan *verbal mapping* dalam kegiatan harian anak. Sedangkan pada dimensi penggunaan bahasa anak meskipun uji beda menunjukkan perubahan yang signifikan dialami subjek, nilai uji bedanya tidak besar. Hal tersebut, bisa jadi karena subjek sudah memiliki *prior knowledge* yang baik sebelum mengikuti pelatihan pola interaksi. Subjek penelitian sudah mengetahui teknik berbicara dengan anak karena subjek pernah mendapatkan pelatihan pola asuh anak. Dengan demikian saat subjek berbicara dengan anak, sudah terbiasa menggunakan artikulasi kata yang jelas, dan tempo yang pelan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada dimensi mediasi. Pada dimensi mediasi, subjek diminta untuk mengajarkan kata pada anak melalui buku cerita. Hasil analisis statistik pola interaksi dimensi mediasi justru tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa hal. Pertama anak tidak terbiasa dibacakan buku cerita di rumah. Kedua pengasuh bukanlah orang yang

anak sudah kenal sebelumnya. Dengan demikian, pengasuh tidak cukup waktu untuk menarik minat anak agar mau mendengarkan bacaannya. Akibatnya pembacaan buku cerita bukanlah sesi yang menarik minat anak, sehingga pengasuh terpaksa menghentikan bacaannya dan melanjutkan bermain dengan anak. Ketiga mainan yang ada dihadapan anak merupakan mainan yang baru bagi anak, sehingga anak lebih tertarik bermain daripada mendengarkan cerita dari pengasuh.

Selain faktor isi dari materi yang cukup menggambarkan cara-cara praktis berinteraksi dengan anak, keberhasilan penelitian ini juga berasal dari kemudahan bahan ajar (materi) yang disesuaikan dengan kemampuan peserta untuk mempelajarinya (Taba dalam Fauzi, 2011). Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil evaluasi peserta terhadap materi pelatihan. Lebih dari 90% peserta pelatihan menilai topik materi pelatihan baik. Artinya topik materi pelatihan baik karena berisi hal-hal praktis yang mudah untuk diterapkan oleh pengasuh.

### **5.2.2 Faktor Peserta**

Subjek penelitian memiliki kualifikasi pendidikan minimum sekolah menengah atas dan sederajat. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan SMA terbiasa dalam situasi belajar, memiliki wawasan yang luas dan mudah dalam memahami modul pelatihan yang diberikan. Kelebihan yang dimiliki oleh seseorang dengan kualifikasi tersebut, penting dalam membantu perkembangan kosakata anak. Anak membutuhkan penjelasan yang lebih detil untuk mampu lebih memahami kata yang baru dipelajarinya dan subjek penelitian memiliki kualifikasi tersebut.

Subjek penelitian merupakan siswa dari sekolah khusus pengasuh yang dilatih untuk menjadi pengasuh sekaligus pendidik anak di rumah. Orientasi belajar subjek penelitian di sekolah tersebut berpusat pada pemecahan masalah. Orientasi belajar yang demikian merupakan kebutuhan subjek dalam menghadapi permasalahan yang akan mereka hadapi di tempat kerjanya nanti. Demikian juga pada pelatihan pola interaksi ini, mengajarkan subjek penelitian mengenai cara-cara interaksi dengan anak untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan. Proses pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah

menurut Knowles (1998) menjadi lebih mudah dipahami oleh orang dewasa, termasuk subjek penelitian.

Knowles (1998) menjelaskan bahwa salah satu faktor keberhasilan suatu proses belajar orang dewasa dipengaruhi oleh motivasi dari pembelajar itu sendiri. Subjek penelitian memiliki motivasi belajar yang baik. Hal itu tampak dari harapan-harapan yang subjek sampaikan di awal pelatihan. Harapan-harapan tersebut antara lain mempunyai pengetahuan baru mengenai anak, mengetahui sifat-sifat anak dengan lebih baik lagi, dan mengetahui kemampuan berbahasa anak di bawah tiga tahun. Kesesuaian antara motivasi yang dimiliki oleh subjek penelitian dengan tujuan diadakannya pelatihan ini memudahkan subjek memahami materi pelatihan dengan baik.

Peserta pelatihan sudah memiliki *prior knowledge*. Peserta pernah mendapatkan materi pelatihan mengenai perkembangan kognitif, sosial-emosi dan pola asuh dari sekolahnya. Oleh karena itu mereka telah mendapat sedikit gambaran mengenai ciri khas anak usia di bawah lima tahun, meskipun hanya secara garis besar saja. Berdasarkan hal tersebut, peserta pelatihan mendapatkan pengulangan materi perkembangan anak yang menjadi bekal bagi mereka saat berinteraksi dengan anak. *Prior knowledge* juga turut memberi andil dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran bagi orang dewasa (Knowles, 1998). Hasil data korelasi statistik mendukung hal tersebut. Nilai korelasi dari uji beda *t-test* sebesar 0.726 menunjukkan bahwa subjek sudah memiliki *prior knowledge* yang baik sebelum mengikuti pelatihan pola interaksi. Nilai korelasi tertinggi adalah 1. Semakin besar nilai *pretest* maka akan semakin besar pula nilai *posttest*-nya. Bukti lainnya adalah hasil evaluasi materi perkembangan kecerdasan, sosial emosi dan bahasa anak usia 18 - 30 bulan. Secara umum berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata subjek mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan karakteristik usia, subjek penelitian masuk dalam kelompok dewasa muda. Kemampuan kognitif orang dewasa muda berada pada fase *postformal thought* (Piaget dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Cara berpikir mereka biasanya bersifat adaptif, dan terbuka dalam hal-hal baru. Dengan dasar tersebut maka subjek penelitian dapat mengikuti pelatihan dengan baik karena

subjek mampu beradaptasi dan terbuka dengan hal-hal baru seperti program pelatihan pola interaksi ini.

Subjek penelitian turut aktif selama mengikuti pelatihan, baik saat memberikan jawaban pertanyaan sesudah materi diberikan, saat diskusi kelompok maupun saat *role play*. Peran aktif subjek membuat suasana pelatihan terasa menyenangkan bagi peserta. Suasana belajar yang menyenangkan merupakan stimulus yang sangat kuat bagi para pembelajar untuk lebih mudah memahami materi pelatihan (Palan, 2008).

### **5.2.3 Metode pelatihan**

Salah satu ciri pelatihan yang baik merupakan kombinasi dari beberapa metode pelatihan yang dipersiapkan untuk memudahkan peserta memahami tugas-tugasnya dengan baik (Palan, 2008). Pada penelitian ini, metode pelatihan yang digunakan cukup bervariasi. Hal itu didukung data evaluasi peserta mengenai metode yang digunakan selama pelatihan berlangsung. Hasil penilaian peserta menyebutkan bahwa metode yang digunakan baik, sekitar 65% jumlah peserta menilai baik dan hampir 25% menilai sangat baik. Keberagaman metode tampak pada waktu penyampaian materi pelatihan yang menampilkan lebih banyak gambar daripada sekedar tulisan. Selain itu, terdapat juga sesi menonton film agar memudahkan peserta memahami materi perkembangan bahasa dengan lebih baik. Pada sesi menonton film, peserta mendapatkan gambaran mengenai cara pengucapan yang benar, menggunakan tempo yang lambat, serta susunan kata yang sederhana. Sedangkan metode yang digunakan pada materi pola interaksi menggunakan beragam metode pelatihan seperti ceramah, demonstrasi, diskusi kasus, *role play* dan penilaian dari sesama peserta. Paparan materi yang diberikan secara berulang memudahkan peserta memahami dengan baik materi pola interaksi (Silberman, 2006). Selain itu pengulangan paparan materi akan meretensi ingatan peserta terhadap materi yang disampaikan (Arifuddin, 2010).

### **5.2.4 Fasilitator**

Hasil evaluasi peserta mengenai fasilitator menunjukkan bahwa kedua fasilitator mampu memandu jalannya pelatihan dengan baik. Aspek penilaian peserta terhadap fasilitator mencakup penguasaan, dan penyajian materi. Selain itu

kemampuan fasilitator menyampaikan manfaat dari materi yang disampaikan dan kemampuan fasilitator dalam berinteraksi dengan peserta. Di samping itu, bagaimana fasilitator menggunakan alat bantu dan kemampuan fasilitator mengalokasikan waktu pelatihan. Dari kesemua aspek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 90% peserta menilai kedua fasilitator dengan penilaian yang baik. Hal tersebut dikarenakan kedua fasilitator memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan topik pelatihan yang disampaikan. Menurut Fauzi (2011) kriteria fasilitator yang baik adalah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam hal menjelaskan konsep yang ingin disampaikan kepada peserta pelatihan. Dengan demikian pengetahuan dan kemampuan kedua fasilitator jelas turut mempengaruhi hasil penelitian ini.

Selain faktor-faktor yang menunjang keberhasilan tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain mengenai metode pencatatan, waktu pelaksanaan, dan lain-lain. Berikut ini adalah penjelasan dari hal-hal tersebut.

#### **5.2.5 Metode Pencatatan**

Kegiatan bermain peran yang dilakukan subjek dengan anak usia 18 - 30 bulan dicatat dengan bantuan alat perekam yang keberadaan alat perekam tersebut diketahui oleh subjek penelitian. Dengan adanya alat perekam ini bisa menimbulkan bias, karena subjek penelitian tahu bahwa perilakunya sedang diamati (Sandjaja & Heriyanto, 2006). Kemungkinan perilaku yang dimunculkan oleh subjek bukan sesuatu yang menjadi kebiasaannya.

#### **5.2.6 Waktu Pelaksanaan**

Terdapat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pelatihan. Ketatnya jadwal pelatihan yang diberikan sekolah kepada peneliti menyebabkan waktu observasi untuk *posttest* dilakukan dalam jangka waktu kurang dari dua minggu. Lillquist (2005) menjelaskan bahwa untuk melihat perubahan perilaku evaluasi dilakukan empat belas hari paska pelatihan. Bahkan menurut Kirkpatrick, sebaiknya evaluasi dilakukan enam bulan setelah intervensi, agar perubahan perilaku yang diharapkan muncul secara konsisten (dalam Charney & Conway, 2005). Oleh karena itu, jangka waktu *posttest* yang terlalu singkat diduga belum

menghasilkan konsistensi pada perilaku pengasuh dalam menerapkan pola interaksi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18 - 30 bulan.

### 5.2.7 Faktor Lain

Pengasuh berinteraksi dengan anak yang tidak dikenal. Artinya anak tersebut bukanlah anak asuh subjek. Oleh karena itu subjek penelitian butuh usaha yang besar dan waktu yang cukup lama agar dapat mudah berinteraksi dengan anak. Hal tersebut tampak dari waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan observasi menjadi 40 menit lebih lama dari waktu yang dijadwalkan.

## 5.3 Saran

Berdasarkan diskusi yang telah dipaparkan di atas, terdapat saran-saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki penelitian ini di masa yang akan datang. Saran-saran yang dimaksud adalah:

1. Kegiatan interaksi pengasuh dengan anak pada saat evaluasi *pretest* dan *posttest*, sebaiknya dilakukan sealami mungkin tanpa menggunakan alat perekam. Tujuannya agar subjek tidak merasa diawasi dan perilaku yang muncul menjadi alami. Hal tersebut tentu saja menuntut ingatan yang kuat dari peneliti agar perilaku yang ingin dicatat masih dapat diingat dengan baik. Apabila kebutuhan terhadap alat perekam tidak dapat dihindari, usahakan subjek penelitian tidak mengetahui keberadaan dari alat perekam tersebut. Tujuannya agar pola interaksi yang muncul, murni perilaku asli dari subjek yang konsisten tampak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk melihat konsistensi perubahan perilaku subjek penelitian, sebaiknya evaluasi pelatihan dilakukan minimal empat belas hari setelah intervensi dilakukan.
3. Subjek penelitian sebaiknya orang yang sudah bekerja dengan anak. Hal tersebut bertujuan agar subjek memiliki kesempatan langsung menerapkan materi pelatihan kepada anak asuhnya. Dengan demikian, manfaat dari pelatihan dapat dirasakan langsung oleh subjek.
4. Keberhasilan jangka panjang program ini terhadap anak adalah penguasaan kosakata. Untuk itu agar tercapai tujuan tersebut, diharapkan

penerapan pola interaksi dapat dilakukan pengasuh secara stabil dan konsisten agar perkembangan kosakata anak dapat tercapai dengan baik.

5. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya pelatihan ini juga diberikan kepada *significant others* dari anak. Tujuannya agar *significant others* sama-sama dapat turut serta menerapkan pola interaksi yang tepat kepada anak. Dengan demikian terdapat kesamaan perilaku antara pengasuh dan *significant others* dalam menerapkan pola interaksi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, S. (2008). Competency Based Balanced Scorecard Model: An Integrative Perspective. *Indian Journal of Industrial Relations* , 24-34.
- Aini, W. N. (2012). *Analisis Pengembangan Materi Program Pelatihan Baby Sitter di LPK Bina Mandiri Bandung Berbasis SKKNI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community Socialization and Support* (8th Edition ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Bond, M. A.; Wasik, Barbara A.; (2009). Conversation Stations: Promoting Language Development in Young Children. *Early Childhood Education Journal* , 467-473.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting* (Eighth Edition ed.). New York: McGraw-Hill International Edition.
- Charney, C.; Conway, K.; (2005). *The Trainer's Tool Kit* (Second Edition ed.). New York: Amacom.
- Cozby, P. C. (2005). *Methods in Behavioral Research*. New York: McGraw Hill.
- Crain, W. (2005). *Theories Of Development: Concepts and Application*. New Jersey: Pearson.
- Data Ketenagakerjaan Woman Resource Institute*. (2005). Retrieved April 7, 2012, from Woman Resource Institute: [http://wri.or.id/files/database\\_gender/doc/6.%20%20BI%20BAB%203%200%20ANALISIS%20DATA%20KETENAGAKERJAAN.pdf](http://wri.or.id/files/database_gender/doc/6.%20%20BI%20BAB%203%200%20ANALISIS%20DATA%20KETENAGAKERJAAN.pdf)(2010).
- Decent work for domestic workers*. Geneve: International Labour Organization.
- Deutscher, B., Fewell, R. R., & Gross, M. (2006). Enhancing the Interaction of Teenage Mothers and Their At-Risk Children: Effectiveness of a Maternal-Focused Intervention. *ProQuest* , 194-205.
- DeVellis, R. (2003). *Scale Development: Theories and Application*. Newbury Park, NJ: Sage Publications.
- Direktorat Kursus dan pelatihan DirJen Pendidikan Anak Usia Dini, N. d. (2011). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Program pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Fauzi, I. (2011). *Mengelola Pelatihan partisipatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Gershkoff-Stowe, L., & Hahn, E. R. (2007). Fast Mapping Skills in The Developing Lexicon. *American Speech-Language-Hearing Association* , 682-697.
- Gonzales-Mena, J., & Eyer, D. W. (2004). *Infants, Toddlers and Caregivers a Curriculum of Respectful, Responsive Care and Education*. New York: McGraw Hill.
- Graham, S. A.; Nilsen, E. S.; Collins, S.; Olineck, K. (2010). The role of gaze direction and mutual exclusivity in guiding 24-month-olds' word mappings. *British Journal of Developmental Psychology* , 449-465.
- Gravetter, F. J.; Forzano, L. B. (2012). *Reserach Methods For The Behavioral Sciences*. Canada: Wadsworth Ceangage Learning.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Henniger, M. L.; (2009). *Teaching Young Children An Introduction* (Fourth ed.). (J. Peters, Ed.) New Jersey, United State of America: Pearson Education, Inc.
- Hoff, E. (2005). *Language Development*. Belmont: Wadsworth Thomas Learning.
- Hunter, G. E. (2009). Utilizing Social Networking as a Business Marketing Tool for NGOs. *Fourth Quarter* .
- Kebutuhan Pengguna Jasa Terhadap Pengasuh Anak
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Knowles, S. M. (1998). *The Adult Learner*. Huston: Gulf.
- Kuhl, P. K. (2004). Early Language Acquisition: Cracking The Speech Code. *Neuroscience* .
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology*. London: Sage Publications.
- Lillquist, D. R. (2005). A Comparison of Traditional Handwashing Training with Active Handwashing Training in The Food Handler Industry. *Journal of Environmental Health* , 13-16.
- McCartney, K.; Phillips, D. (2006). *Early Childhood Development*. Malden: Blackwell Publishing.

- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Murtie, A. (2012). *Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Handal dengan Training, Coaching & Motivation*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Noe, A. R. (2005). *Employee Training and Development*. New York: Mc Graw Hill.
- Otto, B. (2010). *Language Development In Early Childhood*. New Jersey: Pearson.
- Paavola, L.; Kunnari, S.; Moilanen, I. (2005). Maternal responsiveness and infant intentional communication: implications for the early communicative and linguistic development. *Blackwell Publishing Ltd, Child: Care, Health & Development* , 727-735.
- Palan, R. (2010). *The Magic of Making Training Fun*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Papalia, D. E.; Olds, S. W.; Feldman, R. D.;. (2009). *Human Development*. New York: Mc Graw-Hill International Edition.
- Ray, S. A. (2006). Mother-Toddler Interactions During Child-Focused Activity in Transitional Housing. *The Haworth Press, Inc.* , 81-97.
- Richter, L. (2004). *The importance of caregiver-child interactions for the survival and healthy development of young children*. Geneva: World Health Organization.
- Rodriguez, E. T; Tamis-LeMonda, C. S. (2011). Trajectories of the Home Learning Environment Across the First 5 Years: Associations With Children's Vocabulary and Literacy Skills at Prekindergarten. *Child Development* , 1058-1075.
- Rothwell, W. (2005). *Effective Succession Planning*. New York: Amacom.
- Ruston, H. P.; Schwanenflugel, P. J. (2010). Effects of a Conversation Intervention on the Expressive Vocabulary Development of Prekindergarten Children. *American Speech-Language-Hearing Association* , 303-313.
- Sandjaja, & Hariyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Publishing.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. New York: Mc Graw Hill.

- Senechal, M., Lefevre, J., Hudson, E., & Lawson, E. P. (1996). Knowledge of Storybooks as a Predictor of Young Children's Vocabulary. *Journal of Educational Psychology* , 520-536.
- Silberman, M. (2006). *Learning A Handbook of Techniques Design Case Examples and Tips*. USA: Pfeifer.
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi. (2007). *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Tata Laksana Rumah Tangga*. Jakarta:
- Suprannanto, K. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tedjasaputra, M. S., & Savitri, L. S. (2008). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (pp. 30-38). Bandung: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Tomopoulos, S.; Dreyer, B. P.; Tamis-LeMonda, C.; Flynn, V.; Rovira, Irene; Tineo, Wendy; Mendelsohn, A. L. (2006). Books, Toys, Parent-Child Interaction, and Development in Young Latino Children. *Ambulatory Pediatrics* , 72-78.
- Tong, L.; Shinohara, R. ; Sugisawa, Y. ; Tanaka, E.; Maruyama, A. ; Sawada, Y.; Ishi, Y.; Anme, T.;. (2009). Relationship of working mothers' parenting style and consistency to early childhood development: a longitudinal investigation. *Journal of Advanced Nursing* , 2067-2077.
- Wasik, B. A., & Hindman, H. (2011). Improving Vocabulary and Pre-Literacy Skills of At-Risk Preschoolers Through Teacher Profesional Development. *Journal of Educational Psychology* , 455-469.
- Yahya, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Lampiran 1: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	11.4231	26	2.71548	.53255
	Posttest	16.5385	26	1.65483	.32454

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	26	.419	.033

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest Pair 1 - Posttest	-5.1154	2.5192	.4941	-6.1329	-4.0979	-10.354	25	.000

Lampiran 2: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Kontak mata dan Mengikuti Minat Anak Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	3.2308	26	1.21021	.23734
	Posttest	4.6923	26	.54913	.10769

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	26	.111	.589

### Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-1.4615	1.2722	.2495	-1.9754	-.9477	-5.858	25	.000

Lampiran 3: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Komunikasi  
Timbal Balik Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	1.6923	26	1.01071	.19822
Posttest	3.3846	26	.98293	.19277

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	26	-.118	.567

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-1.6923	1.4905	.2923	-2.2943	-1.0903	-5.789	25	.000

Lampiran 4: T- Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Penggunaan Bahasa Anak Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	3.6154	26	.85215	.16712
	Posttest	3.9231	26	.56022	.10987

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	26	.019	.925

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-.3077	1.0107	.1982	-.7159	.1005	-1.552	25	.133



Lampiran 5: T-Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Verbal mapping  
Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan

**T-Test**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	1.8400	25	.89815	.17963
	Posttest	3.9200	25	.57155	.11431

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	25	.055	.793

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-2.0800	1.0376	.2075	-2.5083	-1.6517	-10.023	24	.000

Lampiran 6: T Test Untuk Melihat Perubahan Perilaku Dimensi Mediation  
Pengasuh Sebelum dan Sesudah Pelatihan

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	1.3077	26	.54913	.10769
	Posttest	1.3846	26	.49614	.09730

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	26	.282	.162

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-.0769	.6276	.1231	-.3304	.1766	-.625	25	.538

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
1.	Perkenalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mencairkan suasana</li> <li>• Menciptakan suasana keakraban antar para peserta pelatihan, dan fasilitator</li> <li>• Mempersiapkan para peserta untuk mengikuti pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para peserta didik dan fasilitator saling mengenal satu dengan lainnya dan siap untuk mengikuti pelatihan.</li> </ul>	45'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendahuluan berupa perkenalan dari peneliti ke peserta</li> <li>• Instruksi mengenai permainan yang dilakukan oleh peneliti</li> <li>• Peserta mulai menggambar diri dengan ciri khasnya masing-masing dan menuliskan nama di atas kertas kemudian dikumpulkan</li> <li>• Peneliti menunjukkan gambar satu persatu ke peserta lalu minta semua peserta menebak gambar tersebut.</li> <li>• Peserta yang gambarnya terambil, harus memperkenalkan dirinya kemudian menempelkannya di papan tulis</li> </ul>	Permainan <i>ice breaking</i>	Para peserta mampu menyebutkan nama peserta lainnya	Kertas folio Crayon Alat tulis Double tape

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
2.	Menyatukan persepsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta menyampaikan harapan dan tujuannya mengikuti Mengidentifikasi harapan dan hambatan yang mungkin muncul selama kegiatan pelatihan berlangsung</li> <li>• Membuat kesepakatan antara peserta dengan fasilitator mengenai jalannya proses pelatihan dari awal hingga akhir pelatihan berlangsung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para peserta didik mengungkapkan harapan dan hambatan yang mungkin muncul selama pelatihan berlangsung</li> <li>• Para peserta didik turut menyampaikan peraturan yang dapat diperlancar jalannya pelatihan</li> </ul>	30-35'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyampaian &amp; penjelasan kegiatan</li> <li>• Peserta mengemukakan pendapat mengenai harapan dan hambatan yang mungkin akan muncul selama mengikuti pelatihan. Fasilitator harus mampu membuat peserta menyampaikan ide pikirannya.</li> <li>• Menyampaikan tata tertib kepada peserta dan meminta peserta memberikan pendapatnya mengenai tata tertib yang telah fasilitator sampaikan. Seperti dering suara <i>handphone</i> dimatikan terlebih dahulu selama mengikuti pelatihan, meminta izin saat hendak ke luar ruangan, dsb.</li> </ul>	<p>Curah pendapat dari peserta berupa harapan dan tujuan dari pelatihan ini dengan atau tanpa teknik metaplan.</p> <p>Teknik metaplan adalah teknik pengumpulan ide dengan menggunakan kartu.</p>	<p>Para peserta menyampaikan ide dan pikirannya serta menyatakan pendapatnya mengenai harapan dan tujuan mengikuti pelatihan ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat tulis</li> <li>• Perengkapan LCD</li> <li>• Power Point berisi harapan dan tujuan pelatihan</li> </ul>

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
3.	Pretest Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui cara/pola interaksi pengasuh dengan anak dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18-30 bulan sebelum mengikuti pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator memberikan petunjuk bagaimana kegiatan <i>pretest</i> ini dilaksanakan</li> <li>Peserta diminta memperagakan cara menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18-30 bulan dengan bantuan buku cerita dan mainan</li> <li>Masing-masing peserta</li> </ul>	60'	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat kesepakatan antara peserta dengan fasilitator mengenai tata tertib yang telah dirancang bersama</li> <li>Fasilitator menjelaskan kegiatan <i>pretest</i> observasi dengan anak dan acara selingan.</li> <li>2 orang Fasilitator bertugas melakukan observasi kepada satu orang peserta, sedangkan fasilitator lain berperan memandu acara selingan.</li> <li>Peserta yang belum terpanggil untuk sesi observasi mengikuti permainan sambil menunggu jadwal panggil observasi. Kedua kegiatan diadakan di dua tempat yang terpisah.</li> <li>Acara selingan diisi</li> </ul>	Role Play	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Behavioral checklist</i></li> <li>Buku cerita</li> <li>Mainan</li> <li><i>Handycam</i></li> </ul>

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
		•	diobservasi oleh 2 orang fasilitator. Salah satu fasilitator berperan mengobservasi peserta dengan menggunakan bantuan <i>behavioral checklist</i> dan fasilitator lainnya merekam dengan <i>handycam</i> .		dengan <i>games</i> “Tunjukkan dan Katakan!” . <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masing-masing peserta diberi waktu selama lebih kurang 5 menit untuk memperagakan pola interaksi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak dengan bantuan media buku cerita dan mainan. Salah satu fasilitator berperan menilai pola interaksi pengasuh dengan menggunakan lembar <i>behavioral checklist</i> dan alat tulis. Sedangkan fasilitator lainnya bertugas merekam kegiatan pengasuh dengan <i>handycam</i>.</li> <li>• Sedangkan di tempat</li> </ul>			•

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
					terpisah <i>games</i> "Tunjukkan dan Katakan!" dipandu oleh seorang fasilitator. Seluruh peserta membuat lingkaran mengelilingi fasilitator. Setiap peserta dipersilahkan untuk memperkenalkan diri, yaitu menyebutkan nama dan makanan kesukaannya. Setiap peserta yang memperkenalkan diri diikuti oleh peserta lainnya. Kemudian fasilitator menunjuk salah seorang peserta yang lain. Selain itu, peserta yang telah mendapat giliran juga menyebutkan nama peserta yang lain yang diharuskan menunjuk secara acak anggota lain.			

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
3.	Karakteristik perkembangan kognitif & sosioemosional anak usia 18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai beragam karakteristik perkembangan kecerdasan dan sosioemosional anak usia 18-30 bulan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para peserta didik memahami karakteristik khas perkembangan kecerdasan dan sosioemosional anak usia 18-30 bulan</li> <li>Para peserta didik mampu berinteraksi dengan anak dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak usia 18-30 bulan.</li> </ul>	60'	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator menyiapkan film dan membagikan <i>hand-out</i> materi perkembangan kecerdasan dan sosioemosional anak kepada peserta</li> <li>Peserta dan fasilitator sama-sama menyimak film yang sudah disiapkan oleh fasilitator</li> <li>Fasilitator bertanya kepada peserta apa yang peserta dapat pahami mengenai film yang baru saja diputar</li> <li>Fasilitator memberikan ceramah mengenai karakteristik perkembangan anak usia 18-30 bulan</li> <li>Tanya jawab &amp;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menonton film curah pendapat dengan atau tanpa teknik metaplan dan ceramah bervariasi</li> </ul>	Peserta mampu mengikuti ceramah dan aktif memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya mengenai ciri khas anak usia 18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Film mengenai perkembangan anak</li> <li>Perengkapan audiovisual</li> <li>LCD</li> <li><i>Power point</i> mengenai perkembangan kecerdasan &amp; sosioemosional anak 18-30 bulan</li> <li><i>Hand-out</i> materi perkembangan kecerdasan dan sosioemosional anak</li> <li>Alat tulis</li> </ul>



## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
6.	Karakteristik Perkembangan bahasa anak usia 18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai tahapan perkembangan bahasa anak usia 18-30 bulan, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, urgensi belajar kata pada anak, tahapan perkembangan kosakata anak usia 18-30 bulan, dan cara anak belajar kata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para peserta didik memahami urgensi belajar kata dan cara mengajarkan kata pada anak usia 18-30 bulan</li> </ul>	60'	<ul style="list-style-type: none"> <li>rangkuman singkat materi yang telah disampaikan</li> <li>Peserta mengisi lembar evaluasi yang diberikan oleh fasilitator</li> <li>Fasilitator menyiapkan film dan membagikan <i>hand-out</i> materi perkembangan bahasa anak kepada peserta</li> <li>Peserta dan fasilitator sama-sama menyimak film yang sudah disiapkan oleh fasilitator</li> <li>Fasilitator bertanya kepada peserta apa yang peserta dapat pahami mengenai film yang baru saja diputar</li> <li>Fasilitator memberikan ceramah mengenai perkembangan bahasa anak usia 18-30 bulan</li> <li>Tanya jawab &amp;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menonton film, curah pendapat dengan atau tanpa teknik metaplan dan ceramah bervariasi</li> <li>Teknik metaplan adalah teknik pengumpulan ide dengan menggunakan kartu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta aktif berpartisipasi dalam penyampaian curah pendapat berdasarkan pengalaman yang dimilikinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Film mengenai perkembangan anak</li> <li>Perengkapan audiovisual LCD</li> <li>Power point mengenai perkembangan kecerdasan dan sosioemosiona l anak 18-30 bulan</li> <li><i>Hand-out</i> materi perkembangan kecerdasan dan</li> </ul>

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
7.	Pembukaan dan penyampaian kegiatan acara hari kedua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan gambaran kepada peserta mengenai bentuk agenda kegiatan hari kedua</li> <li>Menyiapkan peserta untuk mengikuti pelatihan di hari kedua</li> </ul>	-	10'	<p>rangkuman singkat materi yang telah disampaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta mengisi lembar evaluasi yang diberikan oleh fasilitator</li> <li>Fasilitator membuka kegiatan pelatihan dan membacakan agenda hari kedua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah</li> </ul>	-	<p>sosioemosiona I anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Alat tulis</li> <li>Mikrofon</li> <li>LCD</li> <li>Power point mengenai agenda hari kedua</li> </ul>
8.	Pola interaksi pengasuh untuk mengembangkan kosakata anak usia 18-30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkenalkan pola interaksi yang mampu menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18-30 bulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para peserta didik mampu menerima berbagai bentuk pola interaksi pada anak usia 18-30 bulan</li> </ul>	45'	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah mengenai pola interaksi</li> <li>Tanya jawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah bervariasi</li> <li>Demonstrasi dan tanya jawab</li> <li>Demonstrasi atau peragaan</li> </ul>	<p>Peserta aktif bertanya mengenai materi interaksi pengasuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat tulis</li> <li>Perengkapan LCD</li> <li>Power Point mengenai pola interaksi pengasuh</li> </ul>

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
9.	Analisa kasus dan <i>Role play</i> mengenai materi pola interaksi pengasuh secara berkelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menginternalisasi pola interaksi ke dalam diri para peserta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para peserta didik memperagakan berbagai bentuk pola interaksi pada anak usia 18-30 bulan</li> </ul>	45'	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator membagi dan membentuk kelompok serta memberikan instruksi untuk <i>role play</i></li> <li>Peserta melakukan diskusi kasus dan <i>role play</i> secara berkelompok. Setiap kelompok memperagakan pola interaksi yang sesuai dengan lembar tugas yang di dapat kelompok selama 10 menit</li> <li>Peserta secara berkelompok memberikan penilaian terhadap kelompok yang tampil selama 5 menit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Role play</i></li> <li>Demonstrasi</li> <li>Diskusi</li> <li>Tanya jawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta mampu menampilkan pola interaksi pengasuh dan memberikan komentar mengenai perasaan kelompok lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>untuk mengembangkan kosakata anak usia 18-30 bulan</li> <li>Buku dan mainan anak</li> <li>LCD,</li> <li><i>Power point</i> mengenai pola interaksi pengasuh</li> <li><i>Hand-out</i> materi mengenai pola interaksi pengasuh</li> <li>Alat tulis</li> </ul>

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
10.	<i>Role play</i> yang dilakukan peserta secara berpasangan dan bergantian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menginternalisasi pola interaksi ke dalam diri para peserta</li> <li>Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktekkan secara langsung pola interaksi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18-30 bulan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para peserta didik mampu merasakan hambatan dan tantangan dalam menerapkan pola interaksi berdasarkan pengetahuan yang telah didapat setelah mengikuti pelatihan</li> </ul>	45'	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator memberikan pengarahan kepada peserta untuk mencari teman bermain peran</li> <li>Masing-masing peserta mendapatkan waktu bermain peran selama 10 menit</li> <li>Penilaian dari teman dan diskusi mengenai tantangan yang masih dirasakan peserta dalam menerapkan pola interaksi yang dilakukan</li> </ul>	<i>Role play</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku</li> <li>Mainan anak</li> </ul>
9.	<i>Posttest</i> dalam bentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menilai perubahan perilaku peserta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para peserta didik menampilkan</li> </ul>	95'	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator menjelaskan kegiatan <i>posttest</i></li> </ul>	<i>Role play</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta mampu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku</li> <li>Mainan anak</li> </ul>

## Lampiran 7: Silabi Kegiatan (lanjutan)

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Metode	Indikator	Media
	interaksi antara pengasuh dengan anak	mengenai pola interaksi pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kosakata anak usia 18-30 bulan sesudah mengikuti pelatihan.	pola interaksi berdasarkan pengetahuan yang telah didapat setelah mengikuti pelatihan pola interaksi.		<p>observasi dengan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Masing-masing peserta diberi waktu selama lebih kurang 10 menit untuk memperagakan pola interaksi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak dengan bantuan media buku cerita dan mainan. Fasilitator dan <i>cofasilitator</i> berperan menilai pola interaksi pengasuh dengan menggunakan lembar <i>behavioral checklist</i>, alat tulis dan <i>handycam</i></li> </ul>		menerapkan beragam pola interaksi seperti melakukan kontak mata dan memiliki perhatian yang sama dengan anak, interaksi timbal balik, menggunakan bahasa anak, verbal mapping dan mediasi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak	

## Lampiran 8: Diskusi Kasus

1. Izzat( 2 tahun) mendapatkan hadiah lego-balok di hari ulang tahunnya. Ia sangat senang sekali. Sejak mendapatkan hadiah tersebut Izzat selalu ingin memainkannya. Bagaimana pengasuh menyikapi hal tersebut? Bagaimana pengasuh mengajarkan kata yang berhubungan dengan kereta api yang dimilikinya menggunakan pola interaksi?
2. Jack (1,5 tahun) melihat kucing melintas di halaman rumahnya. Serta merta ia menoleh ke arah kucing tersebut. Apa yang seharusnya pengasuh lakukan melihat hal tersebut? Bagaimana cara pengasuh mengajarkan kata baru yang berhubungan dengan kucing menggunakan pola interaksi?
3. Resya (3 tahun) kaget mendengar suara petasan di dekat rumahnya. Ia pun berlari ke luar rumah. Tetangga dekat rumahnya ada yang sedang hajatan. Mereka memasang petasan yang cukup banyak. Melihat prilaku Resya, apa yang seharusnya pengasuh lakukan menggunakan pola interaksi?
4. Letizia (2,5 tahun) sedang berlibur bersama keluarga ke Puncak. Di sana ia bermain di lapangan bersama kakak-kakaknya. Ia sangat terpesona melihat layang-layang tinggi di awan. Bagaimana pengasuh menyikapi hal tersebut. Apa yang sebaiknya ia lakukan untuk membantu Letizia memahami apa yang baru saja ia lihat menggunakan pola interaksi?
5. Ja'far ( 20 bulan) mendapat hadiah sepeda. Ia sangat senang sekali dan selalu mencoba untuk menaikinya. Agar aman dan tidak jatuh, apa yang sebaiknya pengasuh lakukan untuk membantu Ja'far belajar naik sepeda serta bagaimana cara pengasuh memperkenalkan kata pada anak mengenai sepeda barunya menggunakan pola interaksi?

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian

### 1. Waktu Pelatihan Pola Interaksi Bagi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18-36 Bulan

Penelitian dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 24 Juni 2012 hingga 26 Juni 2012. Pelaksanaan waktu penelitian disesuaikan dengan waktu yang diberikan sekolah kepada peneliti. Adapun jadwal pelatihan selama 3 hari mengalami beberapa perubahan dibandingkan dengan perencanaan. Tabel-tabel di bawah ini menunjukkan jadwal harian pelatihan, yaitu:

#### Hari Pertama: Minggu, 24 Juni 2012

Waktu	Durasi	Kegiatan
08.00 – 08.15	15 menit	Persiapan ruang observasi
08.15 – 08.30	15 menit	Pembukaan, pengenalan fasilitator & instruksi kegiatan observasi
08.30 – 10.00	90 menit	Kegiatan 1: <i>Pre-test</i> observasi interaksi antara pengasuh dengan anak
10.00 – 10.30	30 menit	Kegiatan 2: <i>Pre-test paper and pencil test</i>
10.30 – 10.40	10 menit	Penutupan sementara

#### Hari Kedua: Senin, 25 Juni 2012

Waktu	Durasi	Kegiatan
08.45 – 09.00	15 menit	Persiapan tempat dan perlengkapan pelatihan
09.00 – 09.05	5 menit	Berdoa bersama
09.05 – 09.25	20 menit	Pembukaan, penyampaian kegiatan hari kedua dan <i>games ice breaking</i>
09.25 – 09.55	30 menit	Kegiatan 3: Penyatuan persepsi antara peserta dengan fasilitator
09.55 – 10.35	40 menit	Kegiatan 4: Mengenal karakteristik perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak usia 18-36 bulan
10.35 – 10.45	10 menit	<i>Ice breaking</i>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

<b>Waktu</b>	<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>
10.45 – 10.25	40 menit	Kegiatan 5: Mengenal perkembangan bahasa anak usia 18 – 36 bulan
10.25 - 10.35	10 menit	<i>Ice breaking</i>
10.35 – 11.35	60 menit	Kegiatan 6: Pola interaksi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata
11.35 – 12.35	60 menit	Ishoma
12.35 – 13.35	60 menit	Kegiatan 7: Diskusi kasus, Presentasi kasus dan Penilaian dari kelompok lain
13.35 – 13.45	10 menit	Berdoa bersama dan penutupan sementara

**Hari Ketiga: Selasa, 26 Juni 2012**

<b>Waktu</b>	<b>Durasi</b>	<b>Kegiatan</b>
07.45 – 08.00	15 menit	Persiapan tempat dan perlengkapan pelatihan
08.00 – 08.05	5 menit	Berdoa bersama
08.05 – 08.40	15 menit	Pembukaan, penyampaian kegiatan hari ketiga, <i>review</i> materi pola interaksi dan <i>games ice breaking</i>
08.40 – 09.40	60 menit	Kegiatan 8: Bermain peran dan penilaian dari teman serta diskusi kelompok
09.40 – 11.00	90 menit	Kegiatan 9: <i>Posttest</i> observasi interaksi antara pengasuh dengan anak
11.00 – 11.15	15 menit	Kegiatan 10: <i>Posttest paper and pencil test</i>
11.15 – 11.45	30 menit	Kegiatan 11: Kesan dan pesan dari peserta dan fasilitator terhadap kegiatan pelatihan, berdoa bersama dan penutup



## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

## 2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pola Interaksi Bagi Pengasuh Untuk Menstimulasi Perkembangan Kosakata Anak Usia 18-36 Bulan

Semua kegiatan dalam perencanaan pelatihan dilakukan dengan beberapa kegiatan yang waktu pelaksanaannya dipadatkan di hari kedua pelatihan. Hal ini dilakukan mengingat kegiatan di hari kedua berlangsung lebih cepat dari perencanaan. Selain itu, di hari ketiga pelatihan terdapat sesi interaksi dengan anak usia 18-36 bulan dengan jadwal yang bertepatan dengan waktu tidur siang anak. Mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memadatkan materi pelatihan di hari kedua pelatihan.. Adapun proses pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

### 2.1 Pelaksanaan Pelatihan Hari Pertama: Minggu, 24 Juni 2012

#### a. Kegiatan 1: *Pre-test* observasi interaksi antara pengasuh dengan anak

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	90 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta berkumpul di ruang yang terpisah dengan ruang observasi.</li> <li>• Peserta dibagi menjadi 5 kelompok kecil. Jumlah kelompok menyesuaikan dengan jumlah fasilitator. Anak yang mengikuti kegiatan interaksi dengan pengasuh berjumlah 6 orang. Hal ini dipersiapkan sebagai langkah antisipasi apabila ada anak yang kurang dapat kooperatif selama kegiatan interaksi, baik karena alasan lelah atau tidak mudah akrab dengan orang lain. Fasilitator memberi instruksi kepada peserta mengenai kegiatan observasi yang dilakukan per kelompok.</li> <li>• 5 orang peserta pelatihan mengikuti kegiatan interaksi dengan anak secara langsung di ruang observasi selama 6-10 menit. Sedangkan peserta lainnya menunggu di ruang lainnya.</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

Aspek	Kegiatan
Keterangan	Kegiatan observasi interaksi antara pengasuh dengan anak berjalan lebih lama dari waktu perencanaan. Hal ini terjadi karena anak-anak membutuhkan waktu yang cukup untuk bisa beradaptasi dengan pengasuh yang datang silih berganti dan faktor kelelahan pada anak serta kegiatan tersebut berlangsung pada jam tidur pagi anak-anak.
Kesimpulan	Kegiatan pretest interaksi pengasuh dengan anak berjalan dengan baik, meskipun selesai lebih lama dari jadwal yang direncanakan.

**b. Kegiatan 2: *Pre-test paper and pencil test***

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	30 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta pelatihan berkumpul di suatu ruang.</li> <li>• Masing-masing peserta mendapatkan selebaran angket mengenai pola interaksi pengasuh dengan anak untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak.</li> <li>• Fasilitator meminta peserta memberikan identitas di atas lembaran angket yang akan mereka isi.</li> <li>• Kemudian fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk membaca pernyataan soal terlebih dahulu dan bertanya kepada fasilitator apabila ada butir pernyataan soal yang kurang jelas.</li> <li>• Setelah tidak ada pertanyaan dari peserta mengenai butir pernyataan soal yang ada di angket maka peserta dapat mengisi angket tersebut secara mandiri.</li> </ul>
Evaluasi	Peserta mampu mengerjakan lembar angket sesuai perintah
Kesimpulan	Kegiatan pretest angket interaksi pengasuh dengan anak berjalan dengan baik.

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

**c. Kegiatan 3: Penyatuan persepsi antara peserta dengan fasilitator**

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	30 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator bertanya kepada peserta pelatihan mengenai tujuan</li> <li>• pelatihan. Peserta mengemukakan pendapat mengenai tujuan dari pelatihan. Beberapa jawaban yang muncul adalah:             <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menambah pengetahuan tentang bagaimana menghadapi anak</li> <li>4. Belajar cara berinteraksi dengan anak</li> </ol> </li> <li>• Setelah mendapat jawaban dari peserta, fasilitator menyampaikan tujuan dari pelatihan kepada peserta dengan menayangkan <i>powerpoint</i> mengenai tujuan pelatihan.</li> <li>• Selain itu fasilitator juga menanyakan harapan dan hambatan yang mungkin akan muncul selama mengikuti pelatihan. Beberapa harapan dari peserta adalah:             <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Mempunyai pengetahuan baru mengenai anak</li> <li>5. Mengetahui sifat-sifat anak dengan lebih baik lagi</li> <li>6. Mengetahui kemampuan berbahasa anak di bawah tiga tahun</li> </ol> </li> <li>• Sedangkan hambatan yang peserta utarakan adalah mengantuk saat pelatihan berlangsung.</li> <li>• Fasilitator mengungkapkan bahwa harapan-harapan tersebut akan bisa tercapai apabila peserta dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan bersama-sama. Sedangkan mengenai hambatan, fasilitator menyatakan dapat diminimalisir</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

Aspek	Kegiatan
	<p>dengan melakukan <i>ice breaking</i> bersama-sama. Untuk hal tersebut, fasilitator akan lebih sering melakukan <i>ice breaking</i>. Kegiatan <i>ice breaking</i> yang dilakukan hampir setiap selesai sesi, merupakan kegiatan tambahan di luar jadwal yang telah dibuat sebelumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator meminta peserta untuk memberikan pendapat mengenai tata tertib yang akan diberlakukan selama pelatihan. Berikut ini adalah hasil tata tertib yang diusulkan dan dibuat oleh peserta sendiri:</li> <li>2. Dering suara <i>handphone</i> dimatikan selama mengikuti pelatihan.</li> <li>3. <i>Handphone</i> disimpan dan tidak dimainkan</li> <li>4. Meminta izin saat hendak ke luar ruangan</li> <li>5. Mengangkat tangan apabila mengantuk sehingga peserta dapat izin untuk mencuci muka atau bersama-sama dengan seluruh peserta melakukan <i>ice breaking</i></li> <li>6. Mendengarkan dengan baik saat penyampaian materi Diperbolehkan minum tetapi tidak boleh makan selama mengikuti kegiatan pelatihan</li> </ol>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para peserta didik mengungkapkan harapan dan hambatan yang mungkin muncul selama pelatihan berlangsung</li> <li>• Para peserta didik turut menyampaikan peraturan yang dapat memperlancar jalannya pelatihan</li> </ul>
Keterangan	Kegiatan penyatuan persepsi berlangsung sesuai jadwal dan peserta mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan dengan aktif dan baik.
Kesimpulan	Tujuan, harapan, hambatan dan tata tertib pelatihan yang telah sama-sama dibuat dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta.

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

**d. Kegiatan 4: Mengenal karakteristik perkembangan kecerdasan dan sosial-emosi anak usia 18-36 bulan**

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	30 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator memberikan ceramah mengenai karakteristik perkembangan anak usia 18-36 bulan selama 10 menit</li> <li>• Setelah materi selesai dipresentasikan, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, namun tidak ada pertanyaan yang muncul dari peserta. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai materi yang telah disampaikan, fasilitator memberikan kuis berupa pertanyaan seputar materi kepada peserta secara langsung. Peserta yang mampu menjawab akan mendapat hadiah. Pertanyaan yang diutarakan oleh fasilitator adalah <ul style="list-style-type: none"> <li>• meminta peserta menyebutkan ciri perkembangan kecerdasan dan sosial-emosi anak usia 18-36 bulan. 3 orang peserta mengangkat tangan dan masing-masing menjawab 1 ciri khas perkembangan anak. Sesi pemberian kuis pertanyaan untuk peserta yang dilakukan secara spontan berlangsung selama 5 menit.</li> </ul> </li> <li>• Rangkuman singkat materi yang telah disampaikan selama 3 menit</li> <li>• Fasilitator membagikan lembar evaluasi materi kecerdasan dan sosial-emosi kepada seluruh peserta. Peserta mengisi lembar evaluasi yang diberikan oleh fasilitator selama 12 menit</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta mampu menyebutkan ciri-ciri perkembangan kecerdasan anak usia 18-36 bulan</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

Aspek	Kegiatan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta mampu menyebutkan ciri-ciri perkembangan sosial-emosi anak usia 18-36 bulan</li> <li>• Peserta mampu menjelaskan sikap pengasuh menghadapi anak usia 18-36 bulan</li> </ul>
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuis pertanyaan langsung untuk peserta dilakukan di luar jadwal rencana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara singkat perhatian dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan oleh fasilitator.</li> <li>• Durasi kegiatan 4 lebih cepat 30 menit dari jadwal yang direncanakan. Sesi menonton film ditiadakan karena alasan teknis, film tidak dapat diputar dengan baik.</li> </ul>
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan berlangsung dengan baik, peserta antusias dalam menjawab pertanyaan fasilitator dan tidak tampak ada peserta yang mengantuk selama kegiatan berlangsung. Pertanyaan kuis bersifat mengulang point-point penting dari materi yang telah disampaikan</li> <li>• Peserta menjawab lembar evaluasi lebih cepat 8 menit dari waktu yang ditentukan sebelumnya yaitu 20 menit.</li> <li>• Hasil nilai evaluasi mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi dengan baik meskipun sesi nonton film ditiadakan dan waktu penyampaian materinya menjadi lebih singkat.</li> </ul>

**e. Kegiatan 5: Mengenal perkembangan bahasa anak usia 18 – 36 bulan**

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	40 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator menyiapkan film</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta dan fasilitator sama-sama menyimak film yang</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

Aspek	Kegiatan
	<p>sudah disiapkan oleh fasilitator</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator bertanya kepada peserta apa yang peserta dapat pahami mengenai film yang baru saja diputar</li> <li>• Fasilitator memberikan ceramah mengenai karakteristik perkembangan anak usia 18-36 bulan</li> <li>• Setelah materi selesai dipresentasikan, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, namun tidak ada pertanyaan yang muncul dari peserta. Untuk mengetahui pemahaman peserta secara cepat, fasilitator kembali memberikan kuis berupa pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan secara langsung kepada peserta. Peserta yang mampu menjawab akan mendapat hadiah. Pertanyaan yang diutarakan oleh fasilitator adalah:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada usia berapa kata pertama muncul pada anak?</li> <li>2. Bagaimana cara anak belajar kata?</li> <li>3. Sebutkan unsur-unsur yang harus ada dalam mengajarkan kata pada anak!</li> </ol> </li> <li>• Fasilitator memberikan rangkuman singkat materi yang telah disampaikan</li> <li>• Fasilitator membagikan lembar evaluasi materi bahasa kepada seluruh peserta.</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta mampu menyebutkan manfaat mengajarkan kata pada anak</li> <li>• Peserta mampu menyebutkan saat yang tepat mengajarkan kata pada anak</li> <li>• Peserta mampu menjelaskan cara anak belajar kata</li> <li>• Peserta mampu menjelaskan tahapan belajar kata pada anak</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

Aspek	Kegiatan
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan berlangsung dengan baik, peserta antusias dalam mendengarkan materi dan menjawab pertanyaan fasilitator</li> </ul>

\

**f. Kegiatan 6: Pola interaksi pengasuh untuk menstimulasi perkembangan kosakata**

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	60 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator memberikan ceramah mengenai pola interaksi pengasuh dengan anak untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak disertai contoh demonstrasi</li> <li>Pada saat menyampaikan ceramah, fasilitator banyak menghubungkan materi pola interaksi dengan materi-materi perkembangan kecerdasan, siaoal-emosi dan bahasa anak.</li> </ul>
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan berlangsung dengan baik, peserta antusias mendengarkan ceramah serta memperhatikan demonstrasi yang dilakukan peneliti sebagai pengasuh dan fasilitator sebagai anak.</li> </ul>

**g. Kegiatan 7: Diskusi kasus, presentasi kasus dan melakukan *role play* berdasarkan kasus serta penilaian dari kelompok lain**

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	60 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok serta memberi instruksi untuk mendiskusikan, dan</li> </ul>



## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

Aspek	Kegiatan
	<p>mempresentasikan kasus serta melakukan <i>role play</i> dari kasus tersebut. Salah satu peserta dari kelompok membacakan hasil diskusi kasus kelompoknya kepada seluruh peserta.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemudian dua orang peserta dari kelompok mendemonstrasikan pola interaksi sesuai dengan lembar tugas skenario yang didapat kelompok ke hadapan teman-teman kelompok lainnya selama 10 menit. Dua orang peserta bermain peran. Peserta pertama berperan menjadi pengasuh dan peserta lainnya berperan menjadi anak usia 18-36 bulan.</li> <li>• Kelompok lain mendengarkan presentasi dari kelompok yang maju dan menonton kelompok tersebut bermain peran serta menilai hasil diskusi kelompok tersebut.</li> <li>• Waktu penilaian yang dilakukan oleh salah satu kelompok terhadap kelompok yang tampil berlangsung selama 5 menit. Kelompok yang tampil dinilai oleh kelompok yang akan tampil berikutnya. Kelompok A dinilai oleh kelompok B, kelompok B dinilai kelompok C begitu seterusnya sampai kelompok E dinilai oleh kelompok A.</li> <li>• Fasilitator turut memberikan masukan dan rangkuman singkat materi yang telah disampaikan</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta mampu menjelaskan urutan perilaku yang harus dilakukan pengasuh dalam menghadapi situasi sesuai kasus yang ada secara berkelompok.</li> <li>• Peserta mampu menampilkan dan menyesuaikan sikap pengasuh terhadap karakteristik perilaku anak usia 18-36 bulan</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

Aspek	Kegiatan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta mampu memberikan masukan kepada rekannya yang telah mempresentasikan kasus.</li> </ul>
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta terlihat bersemangat mendengarkan presentasi, menonton permainan peran serta menilai kelompok lainnya.</li> <li>• Kegiatan bermain peran yang ditampilkan kelompok merupakan hasil diskusi kelompok.</li> </ul>

## Hasil diskusi kasus yang dilakukan secara berkelompok

Kelompok dan Kasus	Hasil Diskusi Kelompok	Masukan Kelompok Lain dan Fasilitator
<p>Izzat (2 tahun) mendapatkan hadiah lego-balok di hari ulang tahunnya. Ia sangat senang sekali. Sejak mendapatkan hadiah tersebut Izzat selalu ingin memainkannya. Bagaimana pengasuh mengajarkan kata yang berhubungan dengan kata kereta api</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh mendekati Izzat dengan posisi tubuh pengasuh berhadapan dengan Izzat.</li> <li>• Pengasuh berusaha melakukan kontak mata agar Izzat tahu bahwa ia diperhatikan oleh pengasuh</li> <li>• Untuk kembali menarik perhatian Izzat, pengasuh menyentuh bahu Izzat dan mengucapkan kata-kata sederhana, yaitu „Lihat Izzat, ini kereta apinya bagus nggak?“</li> <li>• Pengasuh mengajak Izzat berkomunikasi, misalnya, „Izzat, ini namanya kereta api“. Ulangi beberapa kali kata kereta api. Lalu berusaha meminta Izzat untuk mengulang kata kereta api Kemudian pengasuh berusaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan kalimat tanya sebaiknya tidak disertai dengan kata negatif diakhir kalimat</li> <li>• Pada saat bermain peran posisi pengasuh masih di samping anak, kurang menghadapkan tubuhnya ke anak</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

<b>Kelompok dan Kasus</b>	<b>Hasil Diskusi Kelompok</b>	<b>Masukan Kelompok Lain dan Fasilitator</b>
menggunakan pola interaksi?	<p>mengenalkan hal lain yang masih berhubungan dengan kereta api sambil melihat respon Izzat. Seperti, „Keretanya panjang, bunyinya juk...juk...juk“. Saat berkomunikasi pengasuh menggunakan bahasa anak seperti pada saat mengucapkan kata kereta api, pengasuh melafalkannya dengan tempo yang pelan. Menggunakan intonasi yang berbeda-beda untuk menarik perhatian anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Selanjutnya pengasuh berusaha memberikan informasi tambahan kepada anak berupa bentuk kereta api yang panjang, nama tempat pemberhentian kereta api dan lain-lain dengan gaya bercerita.</li> <li>• Pengasuh tidak lupa menggunakan lagu, Naik Kereta Api untuk memudahkan anak mengingat kata kereta api.</li> <li>• Bisa juga dengan membacakan buku cerita yang bertema kereta api kepada anak.</li> </ul>	
Jack (1,5 tahun) melihat kucing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh berusaha menatap mata anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh memperhatikan anak</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

<b>Kelompok dan Kasus</b>	<b>Hasil Diskusi Kelompok</b>	<b>Masukan Kelompok Lain dan Fasilitator</b>
<p>melintas di halaman rumahnya. Serta merta ia menoleh ke arah kucing tersebut. Apa yang seharusnya pengasuh lakukan melihat hal tersebut? Bagaimana cara pengasuh mengajarkan kata baru yang berhubungan dengan kucing menggunakan pola interaksi?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ciri-ciri kucing yang sedang diamati oleh anak dengan nada bertanya. Seperti, „Kucing kakinya berapa dek?“ ada 4 ya Dek. Kaki yang 2 di depan, dan yang 2 di belakang. Kucing punya ekor ya Dek. Ekornya ada 1. Bunyi kucing lucu Dek, meong, meong“</li> <li>• Pengasuh menggunakan bahasa yang pendek, dengan tempo yang pelan agar mudah dipahami oleh anak</li> <li>• Pengasuh merespon anak dengan bertanya, „Adek lihat kucing ya?“</li> <li>• Mengulang-ngulang kata kucing</li> </ul>	<p>dan menyentuh bahu anak dengan lembut, kemudian baru berusaha menatap mata anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh berusaha mendapatkan perhatian anak dengan menggunakan kata yang menarik perhatian anak, seperti „Hei lihat ada kucing!“</li> <li>• Pengasuh menyebut kata kucing sambil menunjuk ke arah kucing agar anak tahu bahwa yang dia lihat bernama kucing.</li> </ul>
<p>Resya (3 tahun) kaget mendengar suara petasan di dekat rumahnya. Ia pun berlari ke luar rumah. Tetangga dekat rumahnya ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh mendampingi dan mendekap anak. Sambil mendekap usahakan melakukan kontak mata dengan anak.</li> <li>• Agar dapat melakukan interaksi timbal balik, pengasuh bertanya kepada anak, „Dedek kenapa lari-lari? Dedek lihat apa?“</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasannya cukup baik namun perilaku contoh yang diberikan belum tampak seperti penjelasannya</li> <li>• Pengasuh kurang menjelaskan kata petasan dengan lebih</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

<b>Kelompok dan Kasus</b>	<b>Hasil Diskusi Kelompok</b>	<b>Masukan Kelompok Lain dan Fasilitator</b>
<p>yang sedang hajatan. Mereka memasang petasan yang cukup banyak. Melihat perilaku Resya, apa yang seharusnya pengasuh lakukan menggunakan pola interaksi?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh menggunakan bahasa anak dengan mengulang-ngulang kata dengan halus.</li> <li>• Pengasuh berusaha menjelaskan dan memberi gambaran mengenai waktu yang tepat untuk menyalakan petasan.</li> <li>• Peran pengasuh merupakan mediator bagi anak dan media belajarnya. Untuk itu pengasuh menjelaskan kepada anak tentang bahaya petasan agar anak tidak terus takut dan bingung dengan suara bising yang baru saja ia dengar.</li> </ul>	<p>terpaku pada melindungi rasa ketakutan anak</p>
<p>Letizia (2,5 tahun) sedang berlibur bersama keluarga ke Puncak. Di sana ia bermain di lapangan bersama kakak-</p>	<p>Pengasuh membantu Letizia untuk memahami mengenai hal yang baru saja ia lihat. Dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh mendekati anak kemudian memegang bahu anak dan menatap mata anak</li> <li>• Agar tercipta interaksi timbal balik, pengasuh bertanya kepada anak, ,,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai mediator antara anak dengan layang-layang sebagai kata yang baru anak kenal, pengasuh berusaha menyanyikan lagu layang-layang.</li> <li>• Ide menjelaskan</li> </ul>

## Lampiran 9: Laporan pelaksanaan penelitian (lanjutan)

<b>Kelompok dan Kasus</b>	<b>Hasil Diskusi Kelompok</b>	<b>Masukan Kelompok Lain dan Fasilitator</b>
<p>kakaknya. Ia sangat terpesona melihat layang-layang tinggi di awan. Bagaimana pengasuh menyikapi hal tersebut. Apa yang sebaiknya ia lakukan untuk membantu Letizia memahami apa yang baru saja ia lihat menggunakan pola interaksi?</p>	<p>"Adik lihat layang-layang ya?"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh sebaiknya menggunakan bahasa anak dengan kata yang sering diulang, kalimatnya sederhana. Seperti, „Wah layang-layangnya bagus ya Dek. Adek, mau layang-layang?"</li> <li>• Pengasuh berusaha menggambar layang-layang pada selembar kertas kosong sambil menceritakan ciri layang-layang, seperti bentuk layang-layang dan untuk bisa terbang layang-layang membutuhkan angin.</li> </ul>	<p>dengan menggambar layang-layang sangat baik. Membantu anak mengenal layang-layang dengan lebih baik.</p>
<p>Ja'far ( 20 bulan) mendapat hadiah sepeda. Ia sangat senang sekali dan selalu mencoba untuk menaikinya. Agar aman dan tidak jatuh, apa yang sebaiknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh memperhatikan anak. Kemudian mendekati anak dan berusaha melakukan kontak mata dengan anak</li> <li>• Agar dapat berdialog dengan anak, pengasuh bertanya kepada anak mengenai sepeda barunya.</li> <li>• Pengasuh menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, seperti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh menggunakan lagu, "Kring-kring ada sepeda" agar anak mudah mengingat beberapa kosakata baru yang disesuaikan dengan ciri-ciri fisik sepeda barunya. Seperti syair lagu</li> </ul>

<p>pengasuh lakukan untuk membantu Ja'far belajar naik sepeda serta bagaimana cara pengasuh memperkenalkan kata pada anak mengenai sepeda barunya menggunakan pola interaksi?</p>	<p>mengulang-ngulang kata sepeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memudahkan anak memahami kata sepeda, pengasuh menyebutkan bagian-bagian yang ada pada sepeda. Seperti kegunaan rem untuk menghentikan laju sepeda, jumlah roda sepeda dan lain-lain.</li> </ul>	<p>dirubah sesuai jumlah roda yang ada pada sepeda</p>
---	---	--

**h. Kegiatan 8: Bermain peran dan penilaian dari teman serta diskusi kelompok**

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	60 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator membagi dan membentuk kelompok menjadi 5 serta memberi instruksi untuk melakukan <i>role play</i> secara berpasangan dari suatu kasus. Setiap kelompok dipandu oleh seorang fasilitator atau cofasilitator. Setiap pasangan memerankan tokoh pengasuh dan anak secara bergantian selama 10 menit.</li> <li>• Peserta yang berperan sebagai anak menilai lawan mainnya yang berperan sebagai pengasuh menggunakan panduan lembar <i>behavioral checklist</i>. Setelah semua sudah mendapat giliran bermain, pasangan peserta kembali bergabung dengan kelompoknya dan mendiskusikan butir-butir item yang dianggap masih kurang dapat dipahami dan bertanya kepada fasilitator</li> </ul>

	<p>atau cofasilitator yang menemani kelompok tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu peserta dari kelompok membacakan hasil diskusi butir item yang telah didiskusikan kepada seluruh peserta. Peserta lain bertanya apabila masih ada yang kurang jelas. Fasilitator menambahkan penjelasan yang telah disampaikan oleh wakil dari kelompok.</li> <li>• Pengasuh kembali menilai lawan mainnya berdasarkan apa yang sudah mereka dengar mengenai pernyataan butir item yang sebelumnya masih membuat bingung.</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta mampu memperagakan secara langsung pola interaksi yang sebaiknya diterapkan saat berhadapan langsung dengan anak..</li> <li>• Peserta mampu memahami lembar behavioral checklist dengan baik.</li> <li>• Peserta mampu menilai dan memberikan masukan kepada lawan mainnya mengenai pola interaksi untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak.</li> </ul>
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan berlangsung dengan baik, peserta terlihat semangat berdiskusi mengenai butir item behavioral checklist yang sedang dibahas dan berani menilai rekannya.</li> <li>• Peserta menjadi lebih mengerti point-point penting cara berinteraksi dengan anak melalui masukan dari teman dan kelompok lainnya.</li> </ul>

#### **i. Kegiatan 9: *Post-test* observasi interaksi antara pengasuh dengan anak**

<b>Aspek</b>	<b>Kegiatan</b>
Durasi Waktu	90 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta berkumpul di ruang yang terpisah dengan ruang observasi.</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta dibagi menjadi 5 kelompok kecil. Jumlah kelompok menyesuaikan dengan jumlah fasilitator. Anak yang mengikuti kegiatan interaksi dengan pengasuh berjumlah 6 orang. Fasilitator memberi instruksi kepada peserta mengenai kegiatan observasi yang dilakukan per kelompok. Hal ini dipersiapkan sebagai langkah antisipasi apabila ada anak yang kurang dapat kooperatif selama kegiatan interaksi.</li> <li>• 5 orang peserta diminta menerapkan pola interaksi dengan anak secara langsung untuk menstimulasi perkembangan kosakata di ruang observasi selama 10 menit. Sedangkan peserta lainnya menunggu di ruang lainnya.</li> </ul>
Keterangan	Kegiatan observasi interaksi antara pengasuh dengan anak berjalan lebih lama dari waktu perencanaan. Hal ini terjadi karena anak-anak membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan pengasuh yang datang silih berganti dan faktor kelelahan serta kegiatan tersebut berlangsung pada jam tidur pagi anak-anak.
Kesimpulan	Kegiatan posttest interaksi pengasuh dengan anak berjalan dengan baik.

#### j. Kegiatan 10: Post-test paper and pencil test

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	15 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta pelatihan berkumpul di suatu ruang.</li> <li>• Masing-masing peserta mendapatkan sebuah angket mengenai pola interaksi pengasuh dengan anak untuk menstimulasi perkembangan kosakata anak.</li> <li>• Fasilitator meminta peserta memberikan identitas di atas lembaran angket yang akan mereka isi.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemudian fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk membaca soal terlebih dahulu dan bertanya kepada peserta apabila ada butir soal yang kurang jelas.</li> <li>• Setelah tidak ada pertanyaan dari peserta mengenai butir soal yang ada di angket maka peserta dapat mengisi angket tersebut secara mandiri.</li> </ul>
Evaluasi	Peserta mampu mengerjakan sesuai perintah
Keterangan	Kegiatan posttest paper and pencil test berjalan lebih cepat dari waktu perencanaan. Hal ini mungkin terjadi karena peserta sudah pernah mengerjakan butir soal yang sama sebelumnya.
Kesimpulan	Kegiatan pretest interaksi pengasuh dengan anak berjalan dengan baik.

**k. Kegiatan 10: Kesan-kesan dari peserta dan fasilitator terhadap kegiatan pelatihan, berdoa bersama dan penutup**

Aspek	Kegiatan
Durasi Waktu	30 menit
Proses Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta pelatihan berkumpul di ruang kelas.</li> <li>• Perwakilan dari peserta menyampaikan kesan-kesan selama mengikuti pelatihan</li> <li>• Fasilitator menyampaikan kesan-kesan selama pelatihan</li> <li>• Berdoa bersama dan penutup</li> </ul>
Keterangan	Peserta menyatakan rasa senangnya bisa mengikuti pelatihan. Awalnya para peserta menyangka akan mengantuk selama mengikuti pelatihan dan pelatihan akan berjalan dengan sangat membosankan. Tetapi setelah mengikuti pelatihan di hari kedua, peserta merasakan pelatihan pola interaksi berbeda dengan pelatihan yang selama ini mereka dapat. Sesungguhnya peserta sudah pernah mendapatkan

	materi mengenai perkembangan anak, tetapi materi perkembangan anak yang mereka dapatkan tidak mendetil seperti yang didapat pada pelatihan pola interaksi.
Kesimpulan	Melalui kegiatan penyampaian kesan-kesan dari peserta dan fasilitator dapat diketahui bahwa peserta merasa senang mengikuti pelatihan pola interaksi.

### Lampiran 10: Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan mengisi angket evaluasi pelatihan dan mengungkapkan kesan serta pesan selama mengikuti pelatihan. Penilaian lembar evaluasi terdiri dari 6 kategori, yaitu:

**Tabel Kategorisasi Penilaian Evaluasi Kuantitatif**

Nilai	Kategori
1	Sangat Kurang
2	Kurang
3	Agak Kurang
4	Agak Baik
5	Baik
6	Sangat Baik

Lembar evaluasi pelatihan terdiri dari beberapa aspek penilaian, yaitu:

a. Pelaksanaan pelatihan

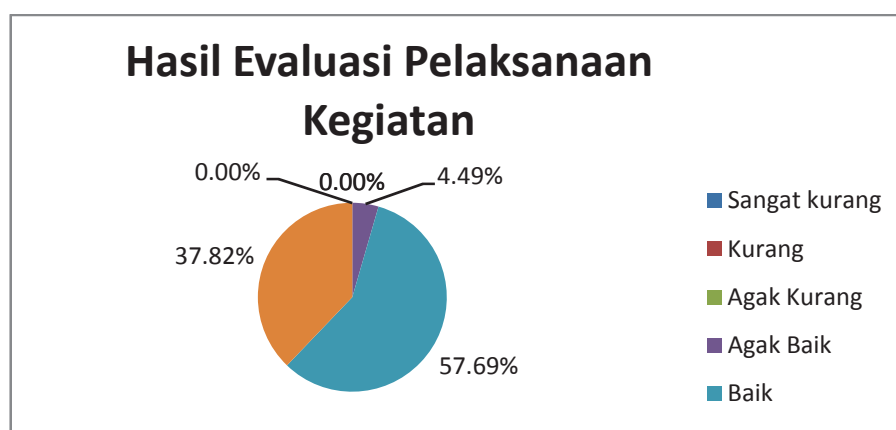
Indikator penilaian pelaksanaan pelatihan dari tema pelatihan, ketepatan waktu, kelengkapan materi, sikap melayani penyelenggara, alat bantu yang digunakan dan pelaksanaan secara keseluruhan. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

No	Aspek Penilaian	Jumlah Kategorisasi					
		Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Tema pelatihan	-	-	-	-	18	8
2	Ketepatan waktu	-	-	-	2	4	20
3	Kelengkapan materi	-	-	-	2	13	11
4	Sikap melayani penyelenggara	-	-	-	-	14	12
5	Alat bantu yang digunakan	-	-	-	3	22	1

6	Pelaksanaan secara keseluruhan	-	-	-	-	19	7
	Total	-	-	-	7	90	59
	Prosentase	-	-	-	4,49%	57,69%	37,82%

Hasil evaluasi secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang disajikan dalam bentuk diagram dapat diketahui sebagai berikut:



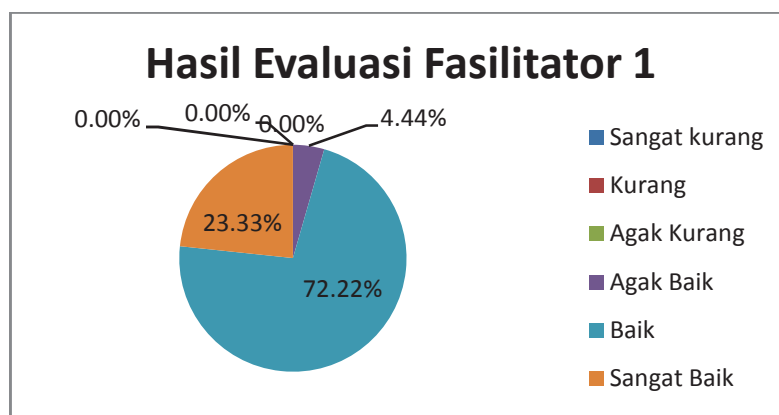
b. Pembicara (Fasilitator)

Fasilitator yang memandu acara ceramah terdiri dari dua orang, yaitu Dyan Asthira dan Aninditya Nafianti. Dyan Asthira memandu materi perkembangan kecerdasan dan sosial emosi anak usia 18-36 bulan. Sedangkan Aninditya Nafianti memandu materi perkembangan bahasa anak usia 18-36 bulan dan materi pola interaksi. Indikator penilaiannya adalah penguasaan materi, penyajian materi, manfaat materi, interaksi dengan peserta, penggunaan alat bantu, alokasi waktu dan penilaian pembicara secara keseluruhan. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Evaluasi Fasilitator 1**

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Kategorisasi					
		Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Penguasaan materi	-	-	-	-	23	3
2	Penyajian materi	-	-	-	2	17	7
3	Manfaat materi	-	-	-	1	13	12
4	Interaksi dengan peserta	-	-	-	1	7	16
5	Penggunaan alat bantu	-	-	-	4	21	1
6	Alokasi waktu	-	-	-	-	26	-
7	Penilaian pembicara secara keseluruhan	-	-	-	-	23	3
	Total	-	-	-	8	130	42
	Prosentase	-	-	-	4,44%	72,22%	23,33%

Hasil evaluasi secara keseluruhan mengenai fasilitator 2 yang disajikan dalam bentuk diagram dapat diketahui sebagai berikut:

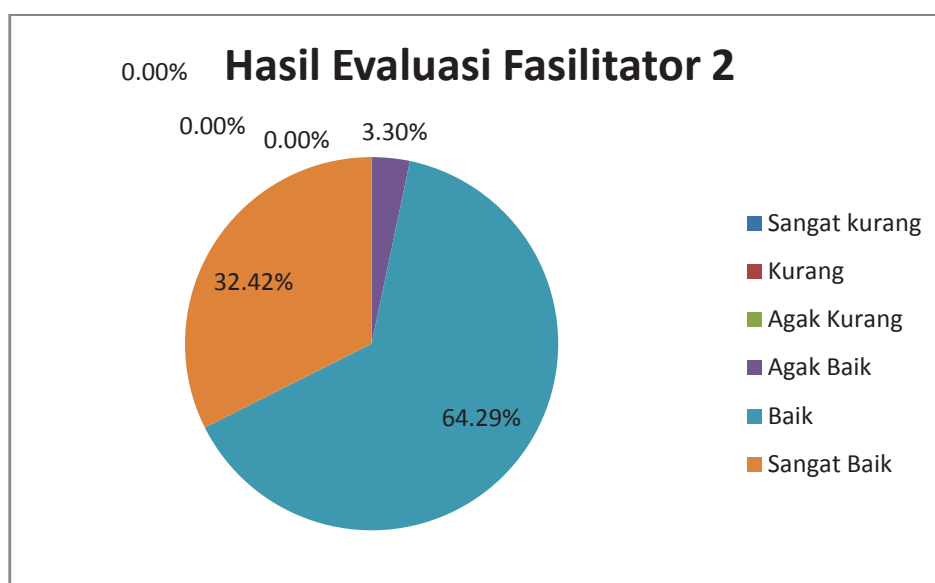


Sedangkan evaluasi untuk fasilitator kedua adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Evaluasi Fasilitator 2

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Kategorisasi					
		Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Penguasaan materi	-	-	-	1	15	10
2	Penyajian materi	-	-	-	2	20	4
3	Manfaat materi	-	-	-	1	11	14
4	Interaksi dengan peserta	-	-	-	-	16	10
5	Penggunaan alat bantu	-	-	-	2	24	-
6	Alokasi waktu	-	-	-	-	26	-
7	Penilaian pembicara secara keseluruhan	-	-	-	-	5	21
	Total	-	-	-	6	117	59
	Prosentase	-	-	-	3,30%	64,29%	32,42%

Hasil evaluasi secara keseluruhan mengenai fasilitator 2 yang disajikan dalam bentuk diagram dapat diketahui sebagai berikut:



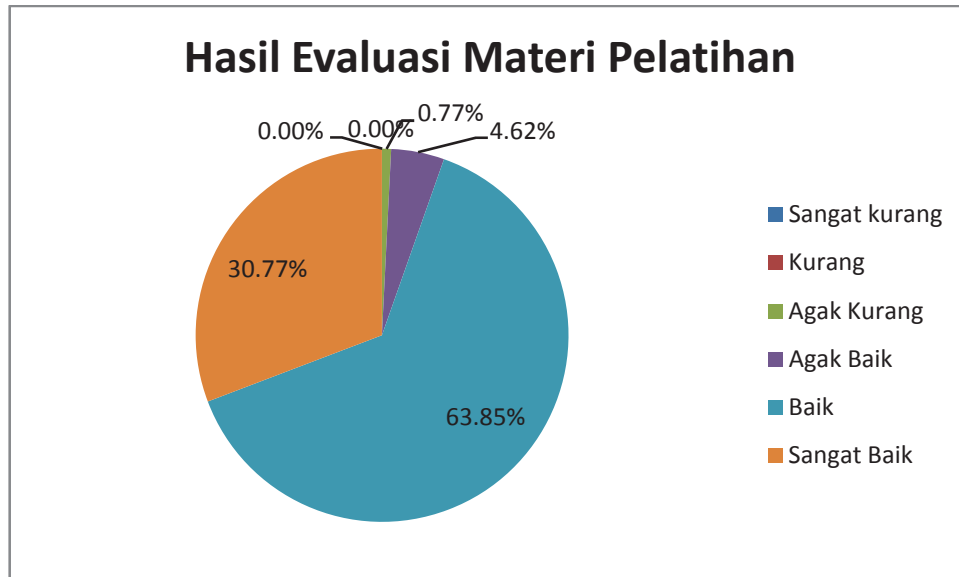
c. Materi Pelatihan

Indikator yang dijadikan penilaian adalah topik yang dipilih, kesesuaian dengan tujuan, manfaat bagi peserta, penggunaan alat bantu, dan materi secara keseluruhan. Secara lengkap hasil evaluasi ada di bawah ini, yaitu:

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Kategorisasi					
		Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Topik yang dipilih	-	-	-	-	16	10
2	Kesesuaian dengan tujuan	-	-	-	1	21	4
3	Manfaat bagi peserta	-	-	-	-	7	19
4	Penggunaan alat bantu	-	-	1	5	19	1
5	Materi secara keseluruhan	-	-	-	-	20	6
	Total	-	-	1	6	83	40
	Keseluruhan	-	-	0,77%	4,62%	63,85%	30,77%

Hasil evaluasi secara keseluruhan mengenai materi pelatihan yang disajikan dalam bentuk diagram dapat diketahui sebagai berikut:





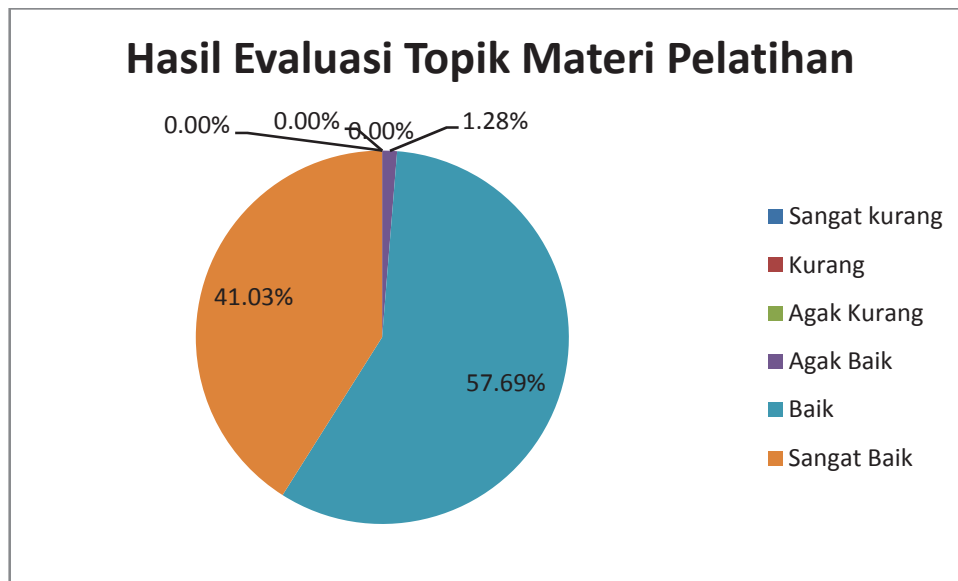
d. Topik Materi Pelatihan

Topik-topik yang dinilai adalah topik perkembangan kecerdasan dan sosial-emosi, perkembangan bahasa dan pola interaksi pengasuh dengan anak usia 18-36 bulan.

Tabel di bawah ini menyajikan tentang hasil evaluasi tiap topik yang diberikan dalam pelatihan:

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Kategorisasi					
		Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Perkembangan kecerdasan & sosio-emosional	-	-	-	-	13	13
2	Perkembangan bahasa	-	-	-	1	18	7
3	Pola interaksi pengasuh dengan anak	-	-	-	-	14	12
	Total	-	-	-	1	45	32
	Prosentase	-	-	-	1,28%	57,69%	41,03%

Hasil evaluasi secara keseluruhan mengenai topik materi pelatihan yang disajikan dalam bentuk diagram dapat diketahui sebagai berikut:



e. Metode yang digunakan dalam pelatihan

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah, bermain peran, diskusi, presentasi, penilaian dari teman, tayangan film, dan tanya jawab.

Secara lengkap hasil evaluasi metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Kategorisasi					
		Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Ceramah	-	-	-	3	19	1
2	Bermain peran	-	-	-	2	10	11
3	Diskusi kasus kelompok	-	-	-	1	17	5
4	Presentasi	-	-	1	2	12	8
5	Penilaian dari teman	-	-	-	4	18	1
6	Tayangan video	-	-	3	3	13	3
7	Tanya jawab	-	-	-	-	13	9

Total	-	-	4	15	102	38
Prosentase	-	-	2,52%	9,43%	64,15%	23,90%

Hasil evaluasi secara keseluruhan mengenai metode pelatihan yang disajikan dalam bentuk diagram dapat diketahui sebagai berikut:

